

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL WANITA
PENDAMBA SURGA KARYA RISMA EL JUNDI DAN
NOVEL SALAH PILIH KARYA NUR ST. ISKANDAR**

**CHARACTER EDUCATION VALUE IN NOVEL OF WANITA
PENDAMBA SURGA BY RISMA EL JUNDI AND
NOVEL SALAH PILIH BY NUR ST. ISKANDAR**



TESIS

Oleh:

M. ALWI

Nomor Induk Mahasiswa: 105 04 11 009 16

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL WANITA
PENDAMBA SURGA KARYA RISMA EL JUNDI DAN
NOVEL SALAH PILIH KARYA NUR ST. ISKANDAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

M. ALWI

Nomor Induk Mahasiswa: 105 04 11 009 16

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

TESIS

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL WANITA
PENDAMBA SURGA KARYA RISMA EL JUNDI DAN
NOVEL SALAH PILIH KARYA NUR ST. ISKANDAR**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

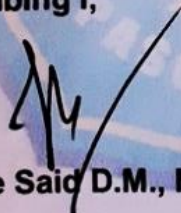
M. ALWI

Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 11 009 16

**Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 08 Juni 2018**

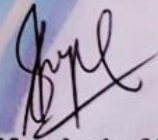
**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Ide Saif D.M., M.Pd.

Pembimbing II,



Dr. Munirah, M.Pd.

Mengetahui,

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar**



**Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM : 483 523**

**Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia**



**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 922 699**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wanita
Pendamba Surga Karya Risma El Jundi dan
Novel Salah Pilih Karya Nur St. Iskandar

Nama Mahasiswa : **M. ALWI**

NIM : 105 04 11 009 16

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 08 Juni 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

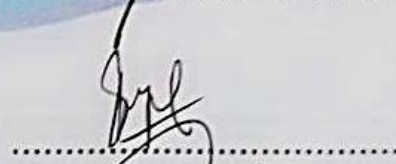
Makassar, 5 Juli 2018

TIM Penguji

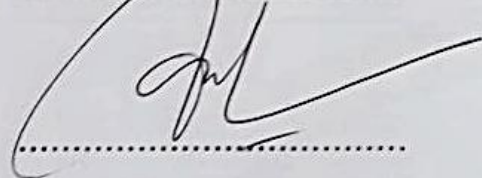
Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Ketua Pembimbing/Penguji)



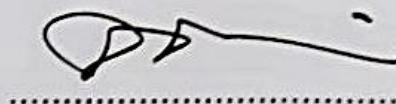
Dr. Munirah, M.Pd.
(Sekretaris Pembimbing/Penguji)



Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji)



Dr. H. Muhlis Madani, M.Si.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **M. ALWI**

NIM : 105 04 11 009 16

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 05 Juli 2018



M. ALWI

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Tiada kata susah dan malas untuk mencari kebajikan
karena dengan kebajikan kita akan kuat tanpa kebajikan kita akan lemah

Kupersembahkan karya ini sebagai wujud rasa syukur dan ucapan terima kasih serta penghargaanku kepada:

Kedua orang tuaku dan keluarga besarku

Para dosen pembimbing

Para dosen pascasarjana

Para teman kuliah di pascasarjana

Atas doa, ilmu, dan motivasinya yang diberikan kepada penulis dalam mewujudkan suatu cita dan asa yang ada

(M. Alwi)

ABSTRAK

M. Alwi.2018. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wanita Pendamba Surga Karya Risma El Jundi dan Novel Salah Pilih Karya Nur St. Iskandar.* Tesis Jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M. Ide Said. D.M. dan Munirah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel Wanita Pendamba Surga Karya Risma El Jundi dan Novel Salah Pilih Karya Nur St. Iskandar serta melihat implementasi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kedua novel tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat-kalimat dalam paragraf yang mengandung nilai pendidikan karakter. Sedangkan sumber datanya adalah sumber primer yaitu novel "Salah Pilih", Karya Nur St. Iskandar yang diterbitkan pertama kali tahun 1928 dengan jumlah halaman sebanyak 262 dan novel "Wanita Pendamba Surga", Karya Risma El Jundi yang diterbitkan pertama kali tahun 2015 dengan jumlah halaman sebanyak 207. Sementara itu, sumber sekundernya adalah berupa buku - buku yang relevan dengan pokok kajian yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan atau kajian dokumen dengan langkah meliputi membaca, menandai, mencatat, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan analisis hasil temuan dalam novel Wanita Pendamba Surga karya Risma El Jundi dan novel Salah Pilih karya Nur St. Iskandar serta mengaitkan hasil analisis dengan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Teknik analisis meliputi tahap deskripsi, tahap klasifikasi, tahap analisis, tahap interpretasi, tahap evaluasi, dan tahap penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam novel Wanita Pendamba Surga karya Risma El Jundi adalah nilai karakter keberanian dan setia. Sedangkan nilai pendidikan karakter yang dominan dalam novel Salah Pilih karya Nur St. Iskandar adalah nilai karakter etos kerja atau kerja keras. Nilai karakter keberanian, setia, dan etos kerja atau kerja keras tercermin dalam dialog tokoh, tuturan ekspresi, paparan deskripsi, dan peristiwa yang tersaji dalam novel tersebut. Nilai pendidikan karakter dalam kedua novel tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Kata Kunci: karakter, novel, dan pembelajaran

ABSTRACT

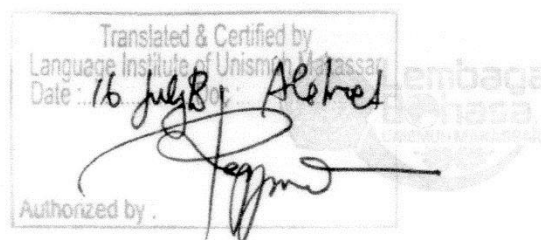
M. Alwi, 2018. Character Education Value in novel of Wanita Pendamba Surga by Risma El Jundi and Salah Pilih by Nur St. Iskandar. Thesis, Department of Indonesian Language and Literature Education. Postgraduate Program of Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by M. Ide Said. D.M. and Munirah.

This study aimed to describe the value of character education in the novel of Wanita Pendamba Surga by Risma El Jundi and Novel Salah Pilih by Nur St. Iskandar and studied its implementation by the teachers through teaching two novels at Indonesian subject in SMP.

The method used in this research was descriptive qualitative. The data in this study were the words and sentences in the paragraph that contain the value of character education. The the primary data source was the novel "Salah Pilih", by Nur St. Iskandar published in 1928 with total pages were 262 and the novel "Wanita Pendamba Surga", by Risma El Jundi first published in 2015 with total pages were 207. Meanwhile, the secondary data source was relevant books to the subject of the study. The technique of collecting research data was done by using literature study or document study included reading, marking, recording, identifying, clarifying, and analysis of findings in novel Wanita Pendamba Surga by Risma El Jundi and novel Salah Pilih by Iskandar and connected its results of the analysis with its implementation in Indonesian language learning in SMP. Analysis included description stage, classification stage, analysis stage, interpretation stage, evaluation then conclusion stage.

The results shown that the most dominant character education value in the novel Wanita Pendamba Surga by Risma El Jundi was the value of courage and faithful character. While the value of the dominant character education in novel Salah Pilih by Nur St. Iskandar was the value of a character of work performance or hard working. The value of courage, loyalty, and work performance or hard working were reflected in the dialogue of characters, expression speech, description, and events that stated in the novel. The value of character education in both novels were implemented in Indonesian language learning activities in SMP.

Keywords: character, novel, and learning



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataala karena berkat petunjuk dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tesis ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak terutama kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd, pembimbing I dan Dr. Munirah, M.Pd, pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya tesis ini. Tak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku dan keluarga besarku yang telah banyak memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

Peneliti tidak lupa juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. H. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Darwis Muhdina, M. Ag, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Abd. Rahman Rahim., M.Hum., Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh Dosen dan para Staf Pegawai dalam lingkungan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti

sehingga tesis ini dapat diselesaikan..

Kepada para pembaca, penulis mengharapkan kritik serta saran yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, khususnya para guru Bahasa Indonesia dalam rangka menanamkan nilai pendidikan karakter kepada para peserta didik di sekolah. Semoga langkah kita senantiasa mendapat berkah dari Allah Subhanahu Wataala. Amin.

Makassar, Mei 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian yang Relevan.....	9
B. Nilai Pendidikan Karakter	19
1. Pengertian Nilai	19
2. Pengertian Pendidikan.....	21
3. Pengertian Karakter	23
4. Hakikat Pendidikan Karakter.....	26
5. Nilai-nilai Karakter.....	30
6. Prinsip Pendidikan Karakter.....	36
7. Tujuan Pendidikan Karakter.....	38
8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	40

C. Novel.....	43
1. Pengertian Novel	43
2. Jenis-jenis Novel.....	45
3. Unsur-unsur Novel.....	48
4. Ciri-ciri Novel	50
5. Nilai-nilai dalam Novel	52
D. Kerangka Pikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	56
B. Definisi Istilah	57
C. Desain Penelitian	60
D. Data dan Sumber Data.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Instrumen Penelitian	63
G. Teknik Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Hasil Penelitian.....	65
1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wanita Pendamba Surga.....	68
a. Nilai Karakter Religius.....	68
a) Teguh pendirian.....	68
b) Percaya diri.....	69
c) Ketulusan.....	70
d) Tidak memaksakan kehendak	71
e) Persahabatan	72
b. Nilai Karakter Nasionalis	74
a) Cinta tanah air	74
b) Disiplin.....	76
c. Nilai Karakter Mandiri.....	79
a) Etos kerja/ kerja keras	79
b) Keberanian	82

c) Profesional.....	85
d. Nilai Karakter Gotong Royong	85
a) Tolong-menolong.....	86
b) Menghargai.....	86
e. Nilai Karakter Integritas.....	89
a) Setia	89
b) Tanggung jawab	92
c) Cinta pada kebenaran.....	94
d) Keteladanan	96
2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Salah Pilih	97
a. Nilai Karakter Religius.....	97
a) Cinta damai	98
b) Persahabatan	101
c) Ketulusan.....	103
d) Tidak memaksakan kehendak	106
b. Nilai Karakter Nasionalis	106
a) Apresiasi budaya bangsa sendiri	107
b) Rela berkorban	108
c) Cinta tanah air	110
c. Nilai Karakter Mandiri.....	111
a) Etos kerja/ kerja keras	111
b) Keberanian	115
d. Nilai Karakter Gotong Royong	118
a) Menghargai.....	118
b) Musyawarah mufakat.....	121
c) Tolong-menolong	123
d) Solidaritas.....	125
e. Nilai Karakter Integritas.....	127
a) Cinta pada kebenaran	127
b) Setia	130
c) Keteladanan.....	132

B. Pembahasan	135
1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wanita Pendamba Surga, Karya Risma El Jundi dan Novel Salah Pilih Karya, Nur St. Iskandar.....	135
2. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wanita Pendamba Surga, Karya Risma El Jundi dan Novel Salah Pilih, Karya Nur St. Iskandar terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	142
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	146
A. Simpulan	146
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA.....	150
RIWAYAT HIDUP	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
1. Surat Izin Penelitian	
2. Korpus Data	
3. Tabel Nilai Pendidikan Karakter	
3. Sinopsisi Novel	
4. Biografi Pengarang	

DAFTAR GAMBAR

Bagan Kerangka Pikir	55
----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian.....	155
2. Korpus Data	156
3. Tabel Nilai Pendidikan Karakter.....	176
4. Sinopsis Novel.....	178
5. Biografi Pengarang.....	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran paling utama dalam kemajuan kehidupan manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya karena pada dasarnya yang berperan dalam menjalankan suatu bangsa adalah masyarakat yang menempati bangsa itu sendiri. Hal ini sangatlah tergantung dari pendidikan yang diperoleh masyarakat itu sendiri.

Menurut sifatnya pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga bagian:

1) pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, dan organisasi,

2) pendidikan formal yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah, dan

3) pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat (Ahmadi dan Salami, 2004:97).

Menurut ketetapan MPR Nomor II/ MPR/ 1988 tentang GBHN dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan

kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan tujuan pendidikan menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia seutuhnya, dalam arti mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang dimiliki suatu bangsa dapat mengantarkan manusia menjadi sosok yang pandai, bijaksana, dan kritis. Bahkan dengan pendidikan, manusia dapat menjadi orang yang beriman, bertakwa, jujur, dan bertanggung jawab. Namun pada dasarnya, pendidikan tidak harus serta merta diawali pada lembaga pendidikan formal, akan tetapi pendidikan dalam keluarga juga sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang, bahkan pendidikan dalam keluargalah yang merupakan pendidikan paling mendasar yang sangat dominan dalam pembentukan karakter seseorang.

Melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan sekarang ini, masih banyak kasus-kasus yang menunjukkan bahwa moral bangsa kita ini telah menurun. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya berbagai persoalan-

persoalan yang dihadapi oleh bangsa ini, seperti kasus kekerasan, kolusi, korupsi, dan nepotisme. Demikian halnya kasus tawuran antara pelajar yang banyak kita jumpai diberitakan, baik dimedia massa maupun media elektronik. Belum lagi sikap anak zaman sekarang yang cenderung kurang menghormati orang tua serta banyak kasus yang tidak seharusnya dilakukan oleh para murid di sekolah. Ini semua mengindikasikan bahwa moral anak bangsa telah menurun. Melihat hal tersebut, maka sepatutnyalah pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah kita diterapkan di dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan tenaga kependidikan. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sedangkan fungsi pendidikan

karakter adalah: 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintahan, dunia usaha, dan media massa (Puspitasari, 2014: 46).

Pendidikan bukanlah sekedar transfer pengetahuan tetapi alat pembentukan kepribadian mulai dari pola pikir, kejiwaan dan pola tingkah laku. Oleh sebab itu, muncullah kesadaran tentang perlu dikembangkannya kembali pendidikan karakter di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra mampu dijadikan sebagai acuan dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, kepedulian sosial, cinta tanah air, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya sastra, seperti novel.

Ada lima nilai utama karakter yang terdapat dalam buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah: 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas.

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa, nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Dari lima nilai-nilai tersebut diperlukan sebuah internalisasi yang akan diterima oleh anak didik. Salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut diperlukan metode ataupun media yang menarik sesuai tingkat kebutuhan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan metode cerita.

Adapun bahan cerita yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam menanamkan pendidikan karakter adalah karya sastra yang berupa novel karena dalam novel banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya

yang sangat bermanfaat dalam membangun moral peserta didik, salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Novel “Salah Pilih”, Karya Nur St. Iskandar yang diterbitkan pertama kali tahun 1928 dan Novel “Wanita Pendamba Surga”, Karya Risma El Jundi yang diterbitkan pertama kali tahun 2015, merupakan novel yang dapat dijadikan acuan dalam penanaman pendidikan karakter karena dalam novel tersebut sangat banyak hal-hal yang bermanfaat yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Penanaman nilai pendidikan karakter kepada peserta didik memang sudah sepatunya diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya permasalahan yang sering dijumpai dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Permasalahan tersebut disebabkan oleh sikap dan perilaku siswa yang kurang baik dalam menerima pelajaran di kelas. Sikap dan perilaku tersebut dipengaruhi oleh karakter siswa yang kurang disiplin dalam belajar. Ketidaksiplinan siswa dalam belajar merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi guru untuk bisa memperbaikinya. Di sini perlunya pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran siswa di kelas, agar sikap dan perilaku siswa dapat berubah dari yang tidak baik menjadi baik karena kedisiplinan siswa dalam belajar sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tentunya akan berdampak positif bagi siswa itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik

membahas mengenai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Wanita Pendamba Surga”, Karya Risma El Jundi dan novel “Salah Pilih”, Karya Nur St. Iskandar karena dalam novel tersebut banyak nilai-nilai yang bermanfaat untuk dapat di jadikan teladan bagi para peserta didik , salah satunya adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kedua novel tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Wanita Pendamba Surga”, Karya Risma El Jundi dan novel “Salah Pilih”, Karya Nur St. Iskandar?
2. Bagaimanakah implementasi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Wanita Pendamba Surga”, Karya Risma El Jundi dan novel “Salah Pilih”, Karya Nur St. Iskandar terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Wanita Pendamba Surga”, Karya Risma El Jundi dan novel “Salah Pilih”, Karya Nur St. Iskandar.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Wanita Pendamba Surga”, Karya

Risma El Jundi dan novel “Salah Pilih”, Karya Nur St. Iskandar terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan di Indonesia.
- 2) Menambah khazanah kreatifitas dalam dunia penulisan di Indonesia, demi meningkatkan kualitas dalam pembuatannya.
- 3) Menambah sumber referensi bagi dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

- 1) Bagi pembaca novel, dapat mempermudah dalam menangkap pesan - pesan atau nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
- 2) Bagi para penulis novel, dapat menjadi bahan pertimbangan kedepan untuk dapat membuat novel yang berkualitas.
- 3) Dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh pemerhati keilmuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang novel.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

1. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Di antara Asa, Cinta dan Cinta, Karya Isa Elfath*, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Isthifa Kemal dan Rena Fitri pada tahun 2015.

Pada penelitian ini terungkap bahwa dalam novel tersebut terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, nilai peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai karakter yang tidak terkandung dalam novel tersebut yaitu nilai disiplin, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, dan nilai peduli lingkungan. Nilai yang banyak ditemui adalah nilai religius dan nilai kerja keras.

Nilai pendidikan karakter tersebut tampak pada kutipan-kutipan dalam novel tersebut. Nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: nilai religius dan nilai peduli sosial yaitu dengan berusaha selalu berdoa kepada Allah dan senantiasa selalu untuk belajar menyayangi orang lain. Nilai karakter peduli sosial yaitu ketika mereka sibuk mencari ibu Isan, ada yang ke kebun dan ada yang ke belakang rumah bahkan samapai ke penjuru kampung. Nilai karakter menghargai prestasi dan nilai kerja keras, yaitu dengan menghargai prestasi yang dimiliki oleh Isan, walaupun dengan keterbatasannya dalam bidang materi, itu bukan suatu hambatan

baginya untuk mendapatkan prestasi di sekolahnya. Sementara itu, nilai karakter semangat kebangsaan yang ditinjau dari cara seseorang berpikir dan bertindak, semangat kebangsaan yang ditunjukkan Isan untuk melanjutkan pendidikannya, dan nilai besahabat yang ditunjukkan oleh jasman yang menolong Isan untuk mendapatkan tempat tinggal Isan.

Nilai karakter toleransi dan gemar membaca yaitu ditunjukkan oleh Isan yang menghargai tindakan yang berbeda dari dirinya walau dia mengetahui Dhana menyembunyikan kisah hidupnya dan begitu juga Isan juga menyembunyikan kisah hidupnya, tapi sebagai insan yang berusaha menjadi saleh mereka sama-sama saling untuk menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Nilai gemar membaca yaitu nilai yang berhubungan dengan diri sendiri bagaimana kita bisa memanfaatkan waktu kita dengan sebaik mungkin. Nilai tersebut tampak pada tokoh Dhana yang sangat rajin belajar. Nilai karakter bersahabat/komunikatif dan bertanggung jawab yaitu tindakan senang bekerja sama yang ditunjukkan Isan dengan Jasman yang saling membantu untuk menggantikan posisinya untuk menjaga mesjid. Selain nilai bersahabat/komunikatif ada nilai bertanggung jawab yaitu jika kita sudah diberi pekerjaan, kita harus bertanggung jawab dalam arti melaksanakannya. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu nampak pada tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih dalam hal tersebut yang dialami oleh Isan rasa ingin tahunya sangat tinggi dia teringat kepada seseorang yang merawat ibunya.

2. *Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara, Karya Ahmad Fuadi dan Novel Laskar Pelangi, Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Yulia Fitriana, dkk pada tahun 2013.

Pada penelitian ini terungkap bahwa dalam kedua novel tersebut ditemukan nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (ikhlas dan amanah), diri sendiri (cinta ilmu, mandiri, disiplin, bersungguh-sungguh, sabar, bekerja keras, percaya diri, dan gigih), sesama manusia (bekerja sama, solidaritas, kasih sayang, dan kepemimpinan), lingkungan (peduli terhadap kerusakan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan sekitar), dan kebangsaan (nasionalis dan menghargai keberagaman).

Adapun nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut adalah nilai karakter mandiri yaitu di dalam novel ini terlihat bagaimana semangat kemandirian itu tampak dalam tokoh Alif yang menjalankan hukumannya sebagai jesus (mata-mata) yang harus mencari pelanggar-pelanggar disiplin. Nilai karakter disiplin yaitu ketika kantor keamanan pusat bisa dianggap seperti Mabes Polri, sekaligus ruang pengadilan versi Pondok Madani. Selama 24 jam setiap hari, mereka menjaga kedisiplinan dan menegakkan aturan di pondok tersebut. Nilai karakter bekerja keras, hal ini ditanamkan oleh pendidik untuk memotivasi para murid agar lebih rajin dan lebih tekun dalam belajar. Nilai karakter percaya diri ditanamkan oleh para pendidik kepada para muridnya yaitu tidak pernah mengizinkan

muridnya dipengaruhi oleh unsur dari luar, muridnya harus percaya diri dengan kemampuannya.

Karakter bekerja sama diperlihatkan oleh Alif dan Baso yang sama-sama sadar akan kelemahan dan kelebihan masing-masing sehingga saling bekerja sama untuk meningkatkan kualitas masing-masing. Nilai karakter solidaritas terungkap dalam kisah novel yang menceritakan tentang masa liburan di Pondok Madani. Saat liburan tiba, banyak anak yang pulang kampung dan ada beberapa anak yang dijemput orang tuanya. Sisanya tinggal di asrama karena tidak punya uang untuk pulang kampung. Alif dan Baso termasuk murid yang tidak pulang karena tidak ada uang. Atang yang merupakan teman sekamar Alif dan Baso memperlihatkan solidaritasnya kepada kedua temannya. Ia menawarkan mereka untuk berlibur ke rumahnya di Jawa Barat tanpa harus memikirkan biaya perjalanan karena naik dengan mobil dinas ayahnya. Sementara itu nilai karakter amanah ditanamkan oleh Ibu Muslimah pada murid-muridnya dan langsung mendapat reaksi dari muridnya yang kebetulan adalah ketua kelas. Sang ketua takut untuk menjadi pemimpin yang tidak amanah dan mengundurkan diri jadi ketua. Nilai karakter gigih identik dengan kemauan yang keras untuk mencapai sesuatu. Sifat gigih ini terlihat dalam diri Lintang yang mempunyai tingkat kecerdasan di atas rata-rata karena kemauan yang keras untuk belajar.

Nilai karakter baik dan rendah hati tampak pada diri Lintang yaitu dengan kecerdasannya yang luar biasa ia tidak segan membantu

temannya yang tertinggal. Tidak ada sorot mata keangkuhan ataupun kata kata kasar kepada teman-temannya yang bodoh atau kurang pandai. Karakter ini membuat Lintang disukai oleh teman-temannya. Nilai karakter kasih sayang tampak pada perlakuan gurunya yang sangat memperhatikan siswanya dalam belajar dengan perlakuan yang penuh kasih sayang. Nilai karakter bekerja sama yaitu ketika pertunjukkan seni yang ingin ditampilkan oleh sekolah Muhammadiyah dalam acara 17 Agustus. Nilai karakter menghargai keberagaman, hal ini tampak pada komunitas di Sekolah Muhammadiyah terdiri atas murid dari berbagai daerah.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel 9 Summers 10 Autumns, Karya Iwan Setyawan dan Implementasinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SD, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Sri Normuliati pada tahun 2014.

Pada penelitian ini terungkap bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut tergambar dari para tokoh dan alur cerita. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam novel ini jelas tergambar sosok ibu yang berperan besar dalam membangun karakter dan mengisi pendidikan anak-anaknya. Kemiskinan rupanya tak menggoyahkan hati sang ibu. Melalui pendidikan,

ibunya yakin anak-anaknya akan memiliki masa depan yang cerah. Oleh karena itu, ia gigih berjuang agar anak-anaknya tetap sekolah.

Adapun nilai karakter dalam novel tersebut antara lain nilai karakter religius yaitu tokoh Iwan menjadi pribadi yang rajin beribadah, bukan hanya salat lima waktu tapi Iwan juga melaksanakan salat malamnya dan rajin belajar mengaji. Nilai karakter toleransi yaitu sikap toleransi yang ada di kampusnya. Perbedaan gender dan keyakinan di antara para mahasiswa dalam berorganisasi membuatnya bisa menerima keadaan tersebut. Nilai karakter disiplin yaitu Iwan menjadikan belajar sebagai sebuah kebiasaan. Dengan melawan rasa kantuk dan takut, Iwan memulai kegiatan belajarnya, tekadnya tidak goyah meskipun ada banyak cerita seputar hantu dari orang-orang sekitarnya.

Nilai karakter kerja keras yaitu ketika orang tuanya memutuskan untuk bekerja penuh sebagai kenek angkot. Meskipun kondisi kendaraan yang menjadi sumber pencahariannya tidak dalam keadaan baik mengingat usianya yang terlalu tua, mereka tetap semangat dalam mencari penumpang walaupun bayaran yang didapatkan sebagai seorang kenek sangat sedikit. Nilai karakter kreatif tampak pada Iwan dan saudara-saudaranya yang memilih buku sebagai mainan mereka karena tidak memiliki mainan layaknya anak-anak kecil pada umumnya. Mereka juga terbiasa untuk bangun pagi-pagi untuk bisa menemukan waktu terbaik untuk belajar mengingat rumah mereka bisa menjadi sangat ramai di waktu siang, sore atau malam hari. Nilai karakter mandiri yaitu kakak

pertama Iwan yang bernama Mbak Isa adalah sosok yang cerdas. Mbak Isa memberikan les privat yang hasilnya dia gunakan untuk membantu pendidikan adiknya. Kemandirian yang dimiliki Mbak Isa yang tidak mau berpangku tangan dan memilih untuk mencari penghasilan tambahan demi membantu perekonomian keluarga. Nilai karakter demokratis yaitu peran sang ibu sangat besar dalam menjalani hidup penuh kesederhanaan. Terlahir sebagai keluarga dengan banyak saudara, membuat Iwan harus berhadapan dengan kondisi siap berbagi dengan sesama saudara yang lain. Nilai karakter rasa ingin tahu yaitu Iwan memutuskan untuk pindah pekerjaan setelah melihat adanya peluang kerja yang baru untuk menggapai sesuatu yang disebut tantangan baru dan pengalaman baru dengan harapan akan menjadi sosok yang lebih berkembang.

Adapun nilai karakter semangat kebangsaan terlihat dari sikap Iwan yang tidak melupakan tradisi ketika mendapatkan promosi dalam bidang pekerjaannya. Dia masih mengingat tradisi salah satu bentuk syukuran yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya apabila mendapatkan kabar baik. Bertahun-tahun di New York, tidak mengubah Iwan, dia masih mengingat nasi kuning yang biasa dibuat untuk syukuran.

4. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau Satu Muara, Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra*, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Noni Febriana, dkk pada tahun 2014.

Pada penelitian ini terungkap bahwa dalam novel tersebut terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai karakter religius. Salah satu nilai religius tersebut adalah sikap ikhlas yaitu ketika Alif duduk bersimpuh di depan Amak dan tidak berani pindah sebelum mendengar nasihatnya. Setelah beberapa saat diam, Amak mengulang nasihatnya lagi, apapun yang kamu lakukan, selalu perbaiki niat, bahwa hidup ini hanya karena Allah dan untuk membawa manfaat. Jangan berorientasi materi. Kalau memang sekolah jauh itu membawa manfaat dan kamu niatkan sebagai ibadah, pergilah. Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kerja keras dalam novel tersebut adalah sikap bersungguh-sungguh, pantang menyerah, mempunyai cita-cita, dan kreatif. Bentuk sikap sungguh-sungguh dalam novel tersebut adalah ia begadang menulis surat lamaran. Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan cinta tanah air adalah sikap nasionalis dan menghargai keberagaman. Sikap nasionalis adalah adalah suatu sikap dari masyarakat atau individu dalam merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa sendiri. Sikap tersebut tampak ketika ia merindukan pemilu yang demokratis di Indonesia. Nilai karakter komunikatif/bersahabat dalam novel tersebut adalah tampak pada sikap kerja sama, peduli sosial, cinta keluarga, kasih sayang, ramah, dan menghargai prestasi orang lain. Salah satu nilai karakter tersebut adalah sikap kerja sama yang tampak pada kutipan yaitu tidak kusangka Mas Aji mendukungku seperti ini. Dia tersenyum, kumisnya sampai merekah mengikuti gerak bibirnya. Kerja sama pada

intinya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan dan membutuhkan satu dengan yang lain.

Adapun nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan gemar membaca dalam novel tersebut adalah tampak pada sikap cinta ilmu, tekun, dan rajin membaca. Sikap rajin membaca tampak pada kutipan yaitu jangan matikan dulu, masih mau baca nih, kataku sambil mengambil buku TOEFL yang tebal di bawah bantalku. Sedangkan nilai tanggung jawab yang terdapat dalam novel tersebut adalah sikap mandiri. Sikap mandiri terdapat pada tokoh Alif dalam menjalani kehidupannya. Sikap mandiri ini terlihat dalam kehidupan Alif di rantau yang jauh dari orang tua demi menimba ilmu, membiayai kuliah dengan biaya sendiri dengan cara aktif sebagai penulis di majalah harian, berusaha mencari beasiswa untuk lebih mendalami ilmu dengan tekad dan kemauan yang kuat, membantu adik dan Amak di kampung dan juga menghidupi diri sendiri.

5. *Analisis Nilai - nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan, Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia*, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Ni Luh Lina Agustini Dewi, dkk pada tahun 2014.

Pada penelitian ini terungkap bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut adalah nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut sangat baik

digunakan sebagai bahan penunjang pembentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik bisa dilakukan sejak dini di sekolah melalui pendidikan. Dari hasil kajian terhadap novel tersebut jika dikaitkan terhadap pengajaran pendidikan karakter di sekolah sangat relevan. Relevansi novel tersebut terlihat dari nilai-nilai karakter dalam novel tersebut sangat baik digunakan sebagai pengajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Misalnya nilai karakter religius yang terkait dengan ketuhanan secara tidak langsung dapat diterapkan melalui kegiatan ibadah di sekolah. Begitu juga nilai-nilai karakter yang lain sangat bisa dikaitkan dengan pengajaran pendidikan karakter di sekolah.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sebuah novel. Sementara itu, perbedaan penelitian yang dikaji oleh peneliti dengan penelitian yang relevan adalah dalam penelitian yang relevan mengkaji nilai pendidikan karakter berdasarkan 18 nilai karakter (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab). Sedangkan pada penelitian penulis mengkaji nilai pendidikan karakter berdasarkan 5 karakter utama yang di dalamnya terdapat sub nilai karakter yaitu religius (cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama

antarpemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih), nasionalis (apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama), mandiri (etos kerja, tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat), gotong royong (kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan), dan integritas (kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu). Di samping itu, pada penelitian yang relevan tidak melihat implementasi nilai pendidikan karakter terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, sedangkan penelitian penulis melihat implementasi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

B. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut value, berasal dari bahasa Latin valere atau bahasa Perancis Kuno valoir. Sebatas arti denotatifnya, valere, valoir, value, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika dihubungkan dengan suatu objek atau persepsi dari sudut pandang

tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam (Mulyana, 2004:7)

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku (Ahmadi dan Salami, 2004:202). Sedangkan menurut Dedi Supiadi (dalam Mulyana, 2004:7), kajian logika, etika dan estetika memang menelaah nilai secara mendalam melalui sudut pandang filsafat, tetapi dalam proses pendidikan, kualitas kebenaran, kebaikan dan keindahan merupakan tema-tema abstrak yang (disadari atau tidak) menyatu dengan perilaku seseorang.

Fitri (2012:87) menyatakan bahwa nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Sedangkan menurut Drijarkara (dalam Fitri, 2012:87) mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikejar oleh manusia. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.

Adapun pengertian nilai Menurut Robert M.Z. Lawang (dalam Elisanti, 2009:35) berpendapat bahwa nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial orang yang memiliki nilai itu. Nilai diyakini sebagai sesuatu yang dianggap benar dan baik, dan nilai juga menjadi batasan pembeda

antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan salah dan yang pantas dan tidak pantas.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia dan pantas untuk dikejar oleh manusia karena dapat mempengaruhi perilaku sosial.

2. Pengertian Pendidikan

Dari segi etimologis pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "Paedagogike". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "Paes" yang berarti anak dan kata "Ago" yang berarti "Aku membimbing". Jadi Paedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ketempat belajar dalam bahasa Yunani disebut "Paedagogos". Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan di atas, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya membimbing saja dan kemudian pada suatu saat itu harus melepaskan anak itu kembali ke dalam masyarakat (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003:70).

Pengertian pendidikan menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2003:70) pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Sedangkan menurut Syah (2013:10) menyatakan pendidikan dalam arti luas adalah sebagai proses dengan metode-motode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku.

Pengertian pendidikan juga dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan (dalam Rodliyah, 2013:36), yaitu:

1) John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

2) MJ. Langeveld

Pendidikan adalah adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Jadi kalau sudah tidak lagi membutuhkan pertolongan atau bimbingan tidak lagi perlu dididik atau dengan kata lain mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha tersebut adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.

3) J.J. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

4) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

5) SA. Bratanata

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

6) Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis dalam meningkatkan kemampuan melalui bimbingan kepada orang yang membutuhkan dalam mencapai kedewasaannya.

3. Pengertian Karakter

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang

yang mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain (TIM PPK Kemdikbud, 2017:17).

Adapun menurut Kartono (2005:52) karakter adalah:

- a. Bentuk organisasi dari kehidupan perasaan, pengenalan dan kehendak yang diarahkan pada sistem nilai dan diekspresikan dengan relatif konsekuen pada pencapaian nilai-nilai yang ingin dicapai.
- b. Aku-psikhis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Sebagian disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir, sebagian lagi dipengaruhi oleh milieu atau lingkungan (teori konvergensi).

Pengertian karakter menurut para ahli (dalam Sarbaini, 2016:18) adalah:

- a. H. Jackson Browne, *Our character is what we do when we think no one is looking*. Karakter adalah apa yang dilakukan ketika berpikir tak

seorang pun yang melihat.

- b. Elbert Hubbard, *Many a man's reputation would not know his character if they met on the street.* Banyaknya reputasi seseorang tidak akan diketahui karakternya kalau berjumpa di jalan.
- c. Abraham Lincoln, *Nearly all men can stand adversity, but if you want to test a man's character, give him power.* Hampir semua orang teruji dengan kesusahan, tapi kalau mau menguji karakternya, berikan dia kekuasaan.
- d. Helen Keller, *Character cannot be developed in ease and quiet. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, ambition inspired, and success achieved.* Karakter tidak dapat dikembangkan dengan mudah dan baik. Melalui pengalaman mencoba dan derita membuat jiwa menjadi kuat, terinspirasi ambisi, dan mencapai sukses.
- e. John Holt, *The true test of character is not how much we know how to do, but how we behave when we don't know what to do.* Tes yang benar dari karakter bukan berapa banyak kita mengetahui bagaimana berbuat, tapi bagaimana kita menyikapi ketika kita tidak mengetahui apa yang dilakukan.
- f. Anne Frank, *The final forming of a person's character lies in their own hands.* Pembentukan akhir dari karakter seseorang terletak di tangan mereka sendiri.
- g. Herbert Spencer, *Education has for its object the formation of character.*

Pendidikan adalah objek untuk pembentukan karakter.

Menurut Gunawan (2012:2) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Samani dan Hariyanto (2012:41) menyatakan karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Sedangkan Albertus (2010:79) mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya sendiri sebagai proses penyempurnaan dirinya terus menerus.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang yang merupakan sifat kejiwaan atau perilaku yang membedakannya dengan yang lain yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dan berhubungan dengan segala aspek kehidupannya.

4. Hakikat Pendidikan Karakter

UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga terpapar secara tersurat berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter di samping intelektualitas. Ini semua menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi peserta didik.

Menurut Amri dkk (2011:52), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan, sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Adapun menurut Syafaruddin (2012:181) menyatakan bahwa

pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus menanamkan benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya, dengan kata lain peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut.

Menurut Megawangi (dalam Kesuma, 2011:5) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Zubaedi (2011:17), pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Menurut Saptono (2011:23) pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebijakan-kebijakan ini (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Sedangkan menurut Kesuma (2011:5) pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah

kepada lingkungannya.

Adapun menurut Gunawan (2012:23) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras. Sedangkan menurut Adisusilo (2014:70) pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti, yaitu sebagai proses pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara melatih menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan siswa.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:7).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam upaya peningkatan kecerdasan dalam berpikir.

5. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:9), nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Disiplin adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada.

e. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas-tugas, dan dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kreatif adalah dapat berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari apa yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain, serta mengakui dan menghormati keberhasilan yang telah di capai orang lain.

m. Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan senang bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

o. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan untuk dirinya.

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi

bantuan untuk orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun menurut TIM PPK Kemdikbud (2017:7) , terdapat lima nilai utama karakter. Nilai karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama,

inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan

dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa, nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

6. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Asmani (2012:56) terdapat prinsip-prinsip yang harus dijalankan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang

berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.

- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Adapun menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:11), prinsip pengembangan pendidikan karakter meliputi:

- a. Berkelanjutan, yaitu mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, yaitu mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, Matematika, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni, dan Keterampilan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan, prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

7. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila

(Puspitasari, 2014: 46)

Adapun menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:7), tujuan pendidikan karakter adalah :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ naluri/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Adapun menurut Kesuma (2011:9), tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-

nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan, nilai-nilai positif pada anak didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia serta dapat menjadi manusia yang mandiri.

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

a. Faktor Internal

1) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan cara berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan tersebut dan tidak didahului latihan perbuatan itu sebelumnya. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (Insting). Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi naluri juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi atau mulia, jika naluri disalurkan kepada hal-hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak atau

karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang sering dilakukan, yang dimaksud dengan kebiasaan disini adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan dengan kebiasaan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia melaksanakan dan membiasakan diri untuk selalu mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga bisa menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik pada dirinya.

3) Kehendak atau kemauan

Kemauan adalah hasrat untuk melangsungkan segala sesuatu ide dan segala yang dimaksud. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras, itulah yang dapat menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku atau berakhlak, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik atau buruk.

4) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Jika suara hati terus dididik dan dituntun maka akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam :

- a) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diturunkan kepada anaknya.
- b) Sifat ruhaniyah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak akan mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal (yang berasal dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor eksternal (yang berasal dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui

berbagai media, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal yang ada pada masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya (Gunawan, 2012:19-22).

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa novella, yang dalam bahasa Jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 1998: 9)

Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, berarti cerita dengan plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks (Sumardjo dan Saini, 1986: 29). Novel juga dapat diartikan cerita rekaan, karya berbentuk prosa naratif (Nurgiyantoro, 1998:8). Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 1998:10)

novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Adapun menurut Tarigan (2011:164), novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu yang menuliskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur cerita. Sementara itu menurut Esten (dalam Tarigan, 2011:164), mengemukakan bahwa novel adalah peningkatan bentuk kehidupan manusia (dalam jangka panjang) terjadinya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antara pelakunya sebagaimana membaca karya sastra lain, membaca novel juga menimbulkan perasaan-perasaan estetis tertentu seperti rasa senang, sedih dan benci. Perasaan-perasaan estetis itu ditimbulkan karena adanya konflik-konflik kejiwaan yang terjadi dalam novel tersebut.

Sebagai bentuk karya sastra, novel merupakan hasil kreatif dan imajinasi pengarang tentang kehidupan, menceritakan kehidupan baik fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani. Di samping itu, melalui novel pembaca akan mengetahui gambaran watak, kepribadian, cara berpikir dan falsafah hidup tokoh-tokohnya. Setiap pelaku dalam karya sastra memiliki karakter tersendiri. Novel merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan pengarang untuk menyampaikan atau mengemukakan pikiran gagasan dan perasaannya. Novel juga diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa

orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya (Kosasih, 2008: 54)

Menurut Nursisto (2000:168) novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Sementara itu menurut Vagina Woff (dalam Herdjana, 2006:13) mengatakan bahwa, suatu prosa atau novel adalah sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak gerik manusia.

Dari beberapa pengertian novel tersebut di atas yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa yang merupakan hasil kreatif dan imajinatif pengarang mengenai kehidupan seseorang serta konflik-konflik yang ada di dalamnya yang kadang mengubah jalan hidup seseorang.

2. Jenis-jenis Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Muchtar Lubis (dalam Tarigan, 2011:165) membagi novel menjadi:

- a. Novel avontur adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir

para tokoh mengalami rintangan - rintangan dalam mencapai maksudnya.

- b. Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
- c. Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
- d. Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
- e. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak Mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Adapun menurut Nurgiyantoro (1998:16), membagi novel menjadi dua, yaitu:

a. Novel Serious

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan

memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah "dunia baru" lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

b. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak menampilkan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat mengurangi selera pembacanya, sehingga plot yang dibuat pun lancar dan sederhana.

3. Unsur-unsur Novel

Pengkajian terhadap novel berarti penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji, karya fiksi tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentukan karya sastra, pada umumnya disertai oleh kerja analisis. Novel merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik. Sebagai suatu totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat. Novel dikatakan sebagai sebuah totalitas. Unsur kata, bahasa, misalnya, merupakan salah satu bagian dari totalitas itu yang merupakan salah satu unsur pembangun cerita itu. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu.

Adapun unsur-unsur novel dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 1998:23).

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, plot, sudut pandang dan gaya bahasa. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan sistem organisasi karya sastra, Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro,

1998:24). Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan.

Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 1998:24) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik psikologi pengarang maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, pendidikan dan sosial, juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Setiap unsur yang membangun novel akan saling berhubungan dan saling menentukan yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna.

Unsur-unsur pembangun sebuah novel menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998:25) adalah terdiri dari tiga bagian yaitu fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot dan *Setting*. Oleh karenanya ketiga sering disebut sebagai struktur faktual. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita. Adapun tema

adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan dan dalam hal tertentu tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Unsur yang ketiga menurut Stanton adalah sarana pengucapan sastra, sarana kesastraan adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna.

4. Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Menurut Sutarni (dalam Kemal dan Fitri, 2015:46) ciri-ciri novel adalah sebagai berikut:

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman.
- b. Permasalahan dibahas sampai pada perubahan nasib tokoh
- c. Bahan cerita diangkat dari peristiwa yang terjadi di masyarakat
- d. Cerita berfokus pada alur utama sebagai batang tubuh dan dirangkai

dengan beberapa alur penunjang yang mempunyai latar sendiri.

- e. Tema sebuah novel terdiri dari atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- f. Karakter tokoh-tokoh dalam cerita dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tokoh statis dan tokoh dinamis.

Adapun menurut Kosasih (2008:54), ciri-ciri novel adalah sebagai berikut:

- a. Alur lebih rumit dan lebih panjang ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.
- b. Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
- c. Latar meliputi wilayah geografi yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- d. Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

Hendy (dalam Saenal, 2016:3) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut:

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman, biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema

bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.

- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Berdasarkan ciri-ciri novel yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah prosa fiksi yang lebih panjang dari cerpen dan memiliki banyak tokoh dengan berbagai karakter yang berbeda-beda serta memiliki tema utama dan tema bawahan dan banyak mengangkat cerita yang sesuai dengan keadaan masyarakat.

5. Nilai-Nilai dalam Novel

Menurut Amir (dalam Nurgiyantoro, 1998:13) keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: 1) nilai hidup ketuhanan manusia, 2) nilai sosial kehidupan manusia, dan 3) nilai kehidupan pribadi manusia. Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 1998:13) sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Dalam mencipta sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada gilirannya, hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat kepada

masyarakat penikmat, sehingga sastra tersebut bisa mempengaruhi pola pikir pembaca sastra. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa di dalam sastra terdapat nilai kehidupan.

Adapun nilai-nilai dalam novel menurut Kosasih (2008:65) adalah: 1) nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia, 2) nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan), dan 3) nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya. Sedangkan menurut Tarigan (2011:194) bahwa dalam karya sastra mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu: 1) nilai hedonik adalah karya sastra yang memberikan kesenangan secara langsung, 2) nilai kultural adalah karya sastra yang mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat atau kebudayaannya, 3) nilai artistik adalah karya sastra yang memmanifestasikan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya itu, 4) nilai etis-moral-religius yaitu suatu karya sastra yang terpancar ajaran-ajaran yang ada kaitannya dengan etika, moral dan agama, dan 5) nilai praktis yaitu karya sastra yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

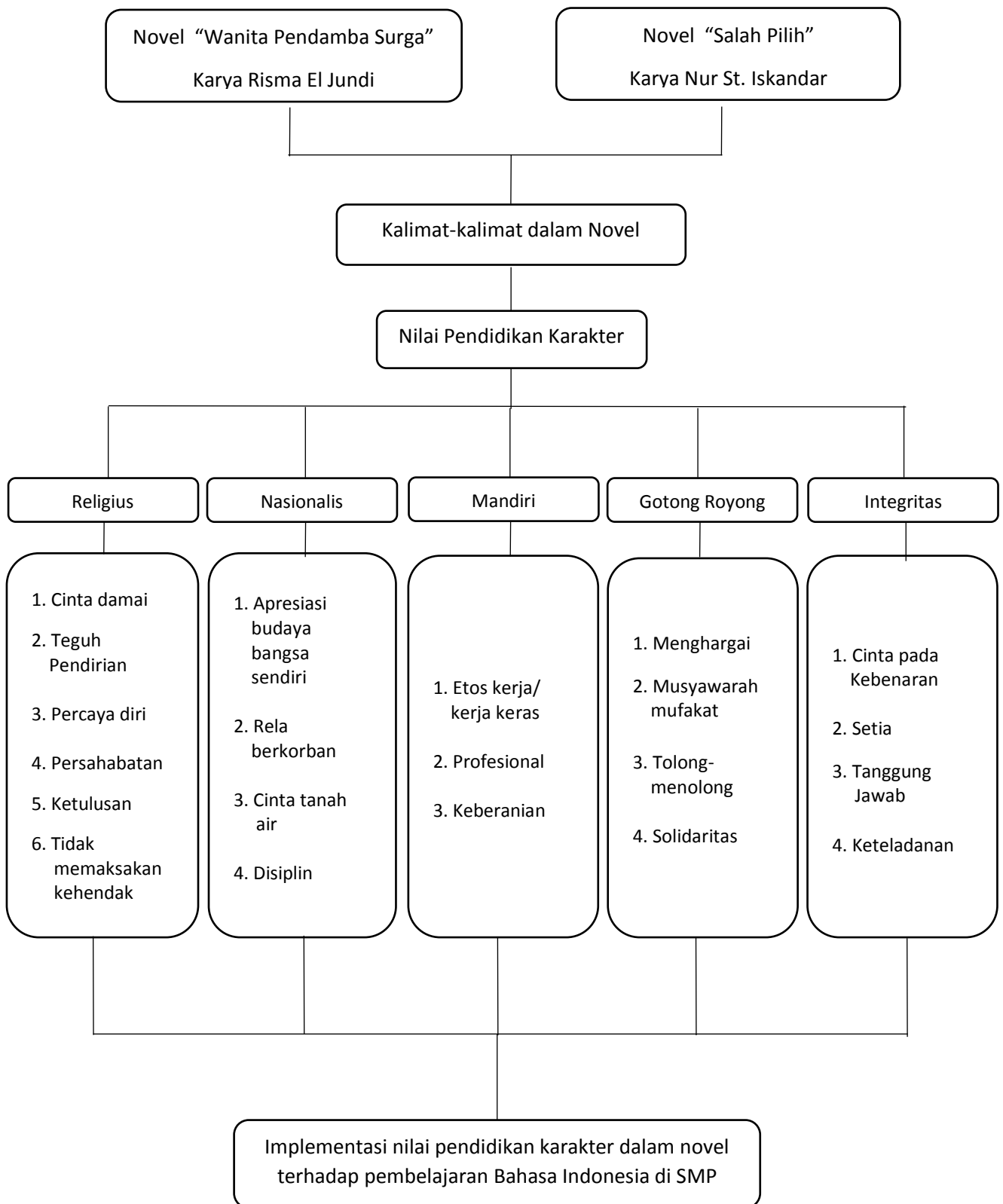
Berdasarkan jenis-jenis nilai dalam karya sastra yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa dalam karya sastra terdapat beberapa nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia karena mengandung ajaran yang baik dan patut diteladani dalam kehidupan manusia. Nilai tersebut antara lain nilai etis-moral-religius yaitu

nilai yang mengandung ajaran-ajaran yang ada kaitannya dengan etika, moral dan agama.

D. Kerangka Pikir

Novel adalah sebuah karya sastra yang sangat menarik untuk dibaca karena banyak mengandung pesan moral yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Penulis mengkaji novel “Wanita Pendamba Surga”, Karya Risma El Jundi dan novel “Salah Pilih”, Karya Nur St. Iskandar adalah untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kedua novel tersebut. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dalam kedua novel tersebut, maka diperlukan pemaparan isi novel yang berupa kalimat-kalimat dalam novel yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai utama karakter yang dicanangkan oleh pemerintah yang meliputi nilai religius , nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Di dalam setiap nilai utama karakter tersebut terdapat subnilai karakter. Nilai pendidikan karakter tersebut juga akan dilihat implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Untuk menemukan nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut, harus diinterpretasikan. Aspek penting dari teknik penelitian ini berupa analisis isi agar dapat menemukan dan mengklasifikasikan bagian-bagian yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa naskah maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah dalam penelitian ini. Sementara itu, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan dalam bentuk angka (dalam Moleong, 2002:4). Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang merupakan alat pengumpul data utama dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel "Wanita Pendamba Surga", Karya Risma El Jundi dan novel "Salah Pilih", Karya Nur St. Iskandar. Dalam mengumpulkan data perlu dilakukan pembacaan dan telaah secara mendalam tentang makna kata-kata yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam dialog dan narasi cerita pada kedua novel tersebut dan peneliti juga terlibat secara penuh dan aktif dalam mengapresiasi isi novel untuk menemukan data-data utama yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

B. Definisi Istilah

Defenisi istilah menjelaskan istilah yang ada dalam tesis. Istilah yang perlu diberi penjelasan adalah istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam tesis yang terkait erat dengan masalah-masalah yang diteliti atau variabel-variabel penelitian. Berdasarkan definisi istilah tersebut dapat ditentukan alat pengambil data yang akan digunakan. Definisi istilah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan. Mendefinisikan istilah dimaksudkan untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Karakter

a. Nilai

Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi prilaku sosial orang yang memiliki nilai itu. Nilai diyakini sebagai sesuatu yang dianggap benar dan baik, dan nilai juga menjadi batasan pembeda antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan salah dan yang pantas dan tidak pantas Robert M.Z. Lawang (dalam Elisanti dan Rostini, 2009:35-36) . Nilai merupakan segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia dan pantas untuk dikejar oleh manusia karena dapat mempengaruhi perilaku sosial.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan, sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Amri dkk, 2011:52). Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam upaya peningkatan kecerdasan dalam berpikir.

2. Novel Wanita Pendamba Surga

Novel Wanita Pendamba Surga, Karya Risma El Jundi adalah novel yang diterbitkan pertama kali tahun 2015 dengan jumlah halaman sebanyak 207. Novel ini bercerita tentang seorang wanita yang profesinya sebagai travel writer sehingga membawanya menjelajahi keeksotisan Turki. Namun, ia tak menyangka kalau di sana ia juga akan menemukan cinta. Baris Sevelin, laki-laki yang membuat cinta di hatinya bermekaran. Akasma yakin, Baris adalah pria yang kelak akan menjadi imam dalam

hidupnya. Ia yakin, cinta mereka akan bersatu dalam pernikahan suci guna meraih rida ilahi. Akan tetapi, Akasma tak menyangka kalau Baris telah memiliki istri, kendati Baris meyakinkan kalau cintanya hanya untuk Akasma. Cintanya yang begitu mendalam membuatnya tak sanggup meninggalkan Baris. Hatinya gunda karena Baris adalah sosok pria yang sudah beristri. Akasma dengan berat hati harus meninggalkan Baris dan menikah dengan Halil, adik kandung Baris. Kisah dalam novel ini tetap kisah percintaan antara Akasma, Baris, dan Halil. Novel tersebut sangat sarat dengan nilai pendidikan karakter karena dalam novel ini menguji seorang perempuan akan cintanya kepada seorang laki-laki.

3. Novel Salah Pilih

Novel Salah Pilih, karya Nur St. Iskandar adalah novel yang diterbitkan pertama kali tahun 1928 dengan jumlah halaman sebanyak 262. Novel tersebut berceritakan tentang rumah tangga Asri dan Saniah yang tidak pernah akur karena sikap Saniah yang terlalu kuat memegang adat keluarganya serta rasa cemburu yang selalu menghantuinya. Akhirnya ia terpisah dengan istrinya karena istrinya meninggal kecelakaan. Asri pun kembali menikah dengan Asnah, adik angkatnya sendiri walaupun dianggap menentang suatu peraturan adat yakni dengan menikahi Asnah merupakan larangan bagi daerah tersebut jika menikah sesama suku. Kisah yang disuguhkan tetap kisah percintaan yakni kisah antara Asri, Asnah, dan juga Saniah. Sedangkan nilai yang dapat diambil dari novel tersebut adalah bahwasannya sesama manusia hendaknya

saling menghormati tidak perlu ada perbedaan derajat maupun sebagainya, serta jangan sampai kita salah memilih karena tidak semua yang kita lihat secara kasat mata merupakan suatu kebenaran. Di novel ini digambarkan adat istiadat suku Minang yang ketat namun seorang yang berpendidikan seperti Asri mampu meluruskan adat tersebut, jika ada yang tidak logis, maka tidak perlu dipakai lagi. Kebaikan keluarga ibu Mariati dan Asnah patut dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Novel tersebut mengamanatkan agar kita tidak serakah dan congkak. Novel ini sangat baik untuk dijadikan acuan dalam penanaman pendidikan karakter karena novel ini banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat sehingga pembaca dapat memetik pesan-pesan moral yang terkandung dalam novel ini,

C. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud nilai pendidikan karakter dalam novel Wanita Pendamba Surga, Karya Risma El Jundi dan novel Salah Pilih, Karya Nur St. Iskandar. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Maksudnya, penelitian difokuskan pada analisis deskriptif terhadap data penelitian, yaitu mendeskripsikan semua data yang ditemukan dalam novel Wanita Pendamba Surga, Karya Risma El Jundi dan novel Salah Pilih, Karya Nur St. Iskandar dengan uraian-uraian bahasa. Data tersebut dianalisis untuk ditafsirkan secara kualitatif dengan teori yang ada. Metode yang

digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2013:147) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat-kalimat dalam paragraf yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel “Wanita Pendamba Surga”, Karya Risma El Jundi dan novel “Salah Pilih”, Karya Nur St. Iskandar. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil dan menganalisis data sesuai dengan arah permasalahan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013:309). Sumber primer dalam penelitian ini adalah novel “Salah Pilih”, Karya Nur St. Iskandar yang diterbitkan pertama kali tahun 1928 dengan jumlah halaman sebanyak 262 dan novel

“Wanita Pendamba Surga”, Karya Risma El Jundi yang diterbitkan pertama kali tahun 2015 dengan jumlah halaman sebanyak 207. Sementara itu sumber sekunder berupa buku - buku yang relevan dengan pokok kajian yang sedang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan atau kajian dokumen. Studi kepustakaan dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan mendalam terhadap novel tersebut.

Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Membaca secara cermat keseluruhan isi novel dan dilanjutkan dengan mencari dan mengamati dialog - dialog tokoh ,tuturan ekspresif maupun deskriptif, dan peristiwa - peristiwa dalam novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Menandai dialog - dialog tokoh, tuturan ekspresif maupun diskriptif dan peristiwa yang tersaji dalam novel yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter.
- c. Mencatat dialog - dialog tokoh, tuturan ekspresif maupun diskriptif, dan peristiwa yang tersaji dalam novel yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter.
- d. Mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menganalisis hasil temuan dalam novel, sesuai dengan rumusan masalah.

Dari langkah-langkah diatas dapat diperoleh data verbal yaitu

data berupa paparan bahasa yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menghasilkan data deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan pencarian, penemuan dan penafsiran nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel “Salah Pilih”, Karya Nur St. Iskandar dan novel “Wanita Pendamba Surga”, Karya Risma El Jundi. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu membaca kedua teks novel tersebut untuk menemukan data yang sesuai dengan arah permasalahan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Content Analysis (analisis isi) yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik amanat yang penggarapannya dilakukan dengan cara objektivitas dan sistematis. Analisis isi digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks yang ada.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah:

1. Tahapan deskripsi, yaitu menguraikan teks-teks dalam novel “Wanita

Pendamba Surga” dan novel “Salah Pilih” yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Karakter.

2. Tahap klasifikasi yaitu data yang telah dideskripsikan kemudian dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing.
3. Tahap analisis yaitu data yang telah diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing dianalisis yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter
4. Tahap interpretasi yaitu tahapan untuk menafsirkan atau menjelaskan teks - teks dalam novel “Wanita Pendamba Surga” dan novel “Salah Pilih” yang berhubungan dengan nilai - nilai pendidikan karakter.
5. Tahap evaluasi yaitu data yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan sebelum ditarik simpulan begitu saja, data harus diteliti dan dievaluasi agar dapat diperoleh penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.
6. Tahap penarikan simpulan yaitu proses mengambil kesimpulan dari pembahasan dalam novel “Wanita Pendamba Surga” dan novel “Salah Pilih” yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Wanita Pendamba Surga, Karya Risma El Jundi dan novel Salah Pilih, Karya Nur St. Iskandar dibagi menjadi lima nilai utama karakter. Kelima nilai utama karakter tersebut yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Nilai karakter religius yaitu nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius meliputi 3 dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, dan hubungan individu dengan alam semesta (lingkungan). Subnilai religius antara lain: 1) cinta damai, 2) toleransi, 3) menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, 4) teguh pendirian, 5) percaya diri, 6) kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, 7) antibuli dan kekerasan, 8) persahabatan, 9) ketulusan, 10) tidak memaksakan kehendak, 11) mencintai lingkungan, dan 12) melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain: 1) apresiasi budaya bangsa sendiri, 2) menjaga kekayaan budaya bangsa, 3) rela berkorban, 4) unggul, dan berprestasi, 5) cinta tanah air, 6) menjaga lingkungan, 7) taat hukum, 8) disiplin, 9) menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai, karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain: 1) etos kerja/ kerja keras, 2) tangguh tahan banting, 3) daya juang, 4) profesional, 5) kreatif, 6) keberanian, dan 7) menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain: 1) menghargai, 2) kerja sama, 3) inklusif, 4) komitmen atas keputusan bersama, 5) musyawarah mufakat, 6) tolong-menolong, 7) solidaritas, 8) empati, 9) anti diskriminasi, 10) anti kekerasan, dan 11) sikap kerelawanan. Sedangkan nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain: 1) kejujuran, 2) cinta pada kebenaran, 3) setia, 4) komitmen moral, 5) anti korupsi, 6) keadilan, 7) tanggung jawab, 8) keteladanan, dan 9) menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Menurut TIM PPK Kemdikbud (2017:7), terdapat 5 nilai utama karakter, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Di dalam 5 nilai utama karakter terdapat 48 subnilai karakter. Subnilai karakter tersebut tidak semuanya terkandung di dalam kedua novel yang peneliti kaji. Subnilai karakter yang terdapat di dalam kedua novel yang peneliti kaji berjumlah 22, yaitu: cinta damai, teguh pendirian, percaya diri, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, rela berkorban, cinta tanah air, disiplin, apresiasi budaya bangsa sendiri, etos kerja/ kerja keras, keberanian, profesional, menghargai, tolong-menolong, musyawarah mufakat, solidaritas, cinta pada kebenaran, setia, keteladanan, dan tanggung jawab. Subnilai karakter tersebut dideskripsikan di dalam novel melalui perilaku dan interaksi antar tokoh dalam cerita tersebut. Selanjutnya nilai karakter yang terdapat dalam novel *Wanita Pendamba Surga* dan novel *Salah Pilih*, disajikan secara lengkap sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Wanita Pendamba Surga*

a. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius yaitu nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius meliputi 3 dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, dan hubungan individu dengan alam semesta (lingkungan).

a) Teguh pendirian

Teguh pendirian adalah nilai karakter yang berhubungan dengan keyakinan atau hati yang tetap tidak berubah walaupun mendapat godaan, ancaman, ataupun rintangan. Sikap teguh pendirian pada tokoh cerita terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Sepanjang perjalanan, beberapa kali Baris mengirimkan pesan singkat. Dia meminta maaf dan memohon agar aku mau menemuinya. Aku bergeming dan tak membalas pesan-pesan itu. Aku bertekad untuk terus bermujahadah, berperang melawan nafsu duniawi.

(Jundi, 2015:153)

Berdasarkan kutipan *Aku bergeming dan tak membalas pesan-pesan itu. Aku bertekad untuk terus bermujahadah, berperang melawan nafsu duniawi.* mengindikasikan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap yang teguh pendirian, karena walaupun ia dihubungi oleh Baris, ia tetap tidak

menghiraukannya bahkan ia tetap berusaha untuk bermujadah melawan hawa nafsu duniawi yang penuh dengan godaan yang dapat melukai dirinya sendiri. Di samping itu Tokoh Baris dalam cerita tersebut adalah seorang lelaki yang sudah memiliki seorang istri.

b) Percaya diri

Percaya diri adalah nilai karakter yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Sikap percaya diri pada tokoh cerita terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Tanpa canggung, aku menawar harga dan memilih-milih barang yang hendak kubeli. Meski memakan waktu yang cukup lama, Baris tampak senang-senang saja. Dia selalu tersenyum saat melihatku merengut setelah gagal menawar. Senyumnya makin lebar ketika melihatku gembira saat mendapatkan barang-barang pilihan dengan harga murah.

(Jundi, 2015:64)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap percaya diri. Hal ini terlihat dari kutipan *tanpa canggung, aku menawar harga dan memilih-milih barang yang hendak kubeli. Meski memakan waktu yang cukup lama*. Tanpa canggung berarti tidak ada kecanggungan, mengindikasikan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap percaya diri karena tidak canggung untuk melakukan suatu hal yang di kerjakannya yaitu ketika menawar dan memilih-milih barang yang hendak ia beli.

c) Ketulusan

Ketulusan adalah nilai karakter yang berhubungan dengan sifat kesungguhan dan kebersihan hati atau kejujuran dalam melakukan sesuatu dan dilakukan tanpa batas waktu dan tanpa pamrih. Sikap ketulusan pada tokoh cerita dideskripsikan pada kutipan cerita di bawah ini.

Ya Rabb, Sungguh aku tak tahan dengan bongkahan rindu ini. Ya Rabb, ampunilah aku.... Betapa keinginanku untuk merengkuh rahmat-Mu telah dinodai oleh keinginan yang jauh lebih kuat untuk merengkuhnya....

(Jundi, 2015:14)

Sikap ketulusan tokoh 'Aku' pada kutipan *ya Rabb, ampunilah aku....Betapa keinginanku untuk merengkuh rahmat-Mu telah dinodai oleh keinginan yang jauh lebih kuat untuk merengkuhnya*. Pada kutipan cerita tersebut terlihat betapa kesungguhannya tokoh 'Aku' memohon ampun kepada Allah akan keinginannya. Kesungguhan tersebut mengindikasikan betapa tulusnya tokoh 'Aku' dalam memohon kepada Allah.

Malam itu, aku tidur berlinang air mata. Dadaku terasa sesak. Aku bergegas mengambil air wudhu dan bersujud. Inilah adalah ujian hati terhebat yang pernah Allah berikan, hanya kepada-Nya aku memohon kekuatan.

(Jundi, 2015:105)

Sikap ketulusan pada kutipan cerita di atas terlihat pada kutipan *Aku bergegas mengambil air wudhu dan bersujud. Inilah adalah ujian hati terhebat yang pernah Allah berikan, hanya kepada-Nya Aku memohon kekuatan*. Sikap ketulusan tokoh 'Aku' terlihat dengan kesungguhannya dalam memohon ampun kepada Allah. Memohon berarti

ada unsur kesengajaan yang sifatnya kesungguhan. Sifat kesungguhan ini mengindikasikan sikap ketulusan.

Malam semakin larut. Di turki, tanah kelahiranku, aku menyerahkan semuanya kepada Sang Ilahi dan berharap terlahir kembali sebagai manusia yang tawakkal.

(Jundi, 2015:118)

Sikap ketulusan juga terlihat dalam kutipan cerita di atas. Kutipan cerita tersebut adalah *aku menyerahkan semuanya kepada Sang Ilahi dan berharap terlahir kembali sebagai manusia yang tawakkal*. Pada kutipan tersebut sikap ketulusan terlihat dari tokoh 'Aku' dengan cara bersera diri kepada Allah. Berserah diri merupakan sikap kesungguhan yang dilakukan oleh tokoh 'Aku'. Sikap tersebut mencerminkan sikap ketulusan seorang tokoh dalam cerita tersebut.

Aku beringsut untuk mengambil wudu, memanjatkan doa terbaik untuk seseorang yang pernah mengisi hatiku. Baris mungkin tak dapat mendengar doaku, tapi aku yakin dia bisa merasakannya.

(Jundi, 2015:183)

Sikap ketulusan dalam kutipan cerita di atas terdapat pada kutipan *Aku beringsut untuk mengambil wudu, memanjatkan doa terbaik untuk seseorang yang pernah mengisi hatiku*. Sikap ketulusan tersebut terlihat ketika tokoh 'Aku' memanjatkan doa kepada seseorang. Memanjatkan doa berarti ada unsur kesungguhan di dalamnya. Kesungguhan tersebut merupakan suatu bentuk sikap ketulusan.

d) Tidak memaksakan kehendak

Tidak memaksakan kehendak adalah nilai karakter yang berhubungan terhadap sesama manusia dan aktifitas sehari-hari, yaitu

sikap yang tidak memaksakan kehendak kepada orang lain atau kepada sesuatu hal yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari. Sikap tidak memaksakan kehendak terdapat pada kutipan cerita di bawah ini.

Ponselku berbunyi. Dia. Kemarin aku berjanji akan menerima teleponnya dan membalas pesannya. Tapi hari ini aku kembali bimbang. Masih ada waktu beberapa hari untuk mempertmbangkan ulang perasaan ini. Hari-hari terakhir ini justru terasa semakin berat.

(Jundi, 2015:22)

Sikap tidak memaksakan kehendak tersirat dalam kutipan *kemarin aku berjanji akan menerima teleponnya dan membalas pesannya. Tapi hari ini aku kembali bimbang. Masih ada waktu beberapa hari untuk mempertmbangkan ulang perasaan ini.* Tokoh 'Aku' tidak ingin memaksakan kehendaknya untuk membalas pesan yang dikirimkan kepadanya padahal ia telah telah berjanji untuk menerima pesan itu namun muncul kebimbangan si tokoh 'Aku' sehingga ia tidak membalas pesan tersebut karena ia berpikir masih ada waktu yang lain untuk membalasnya. Kebimbangan yang dialami tokoh "Aku' dapat mengindikasikan bahwa tokoh tersebut tidak ingin memaksakan kehendaknya untuk membalas pesan yang dikirim untuknya.

e) Persahabatan

Persahabatan adalah nilai karater dalam hubungannya dengan sesama manusia dan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku berupa kepedulian, kekhawatiran, keramahan, melindungi, rela berkorban untuk sahabat dan kesetiakawanan. Sikap persahabatan yang dialami tokoh tersirat dalam penggalan cerita di bawah ini.

Sesekali Aku makan bersama rekan kantor dan teman-teman dimasa kuliah atau kumpul dengan teman dari komunitas online, tapi selebihnya aku lebih senang menyendiri dan bergaul seperlunya saja.

(Jundi, 2015:50)

Sikap persahabatan pada tokoh 'Aku' tampak pada kutipan *sesekali Aku makan bersama rekan kantor dan teman-teman dimasa kuliah atau kumpul dengan teman dari komunitas online*. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh 'Aku' memiliki rasa kesetiakawanan kepada rekan kerja dan teman-temannya. Kesetiakawanan tersebut tampak saat tokoh 'Aku' makan dan bahkan berkumpul dengan teman-temannya. Kesetiakawanan tersebut merupakan bentuk dari persahabatan.

Musik jazz terdengar lambat-lambat. Aku berbaur dengan teman-teman komunitas traveler, bertukar kabar dan saling bercerita pengalaman masing-masing.

(Jundi, 2015:134)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat sikap persahabatan tokoh 'Aku' dalam cerita tersebut. Tokoh 'Aku' berbaur dengan teman komunitasnya dan saling bertukar pengalaman. Hal tersebut menandakan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap kepedulian terhadap teman komunitasnya dengan berbagi pengalamannya. Sikap kepedulian terhadap teman mengindikasikan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap persahabatan.

Berbulan-bulan berada di Turki membuatku rindu pada hiruk pikuk kantor. Sehari ini aku sibuk mengunjungi kubikel rekan-rekan sekantor sambil membagikan ole-ole.

(Jundi, 2015:142)

Sikap persahabatan juga terlihat dalam kutipan di atas yaitu *Sehari ini aku sibuk mengunjungi kubikel rekan-rekan sekantor sambil*

membagikan ole-ole. Sikap persahabatan tokoh 'Aku' terlihat dengan sikap kepeduliannya terhadap rekan kerjanya yaitu dengan membagikan ole-ole kepada rekan-rekannya. Sikap kepedulian terhadap teman mengindikasikan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap persahabatan.

Kami menikmati makan malam sambil mengobrol dengan akrab. Selain kolega bisnis, hadir juga sahabat Halil semasa kuliah di Turki. Sebagian membawa serta pasangan mereka sehingga perbincangan terasa lebih cair.

(Jundi, 2015:184)

Berdasarkan kutipan di atas yaitu *Kami menikmati makan malam sambil mengobrol dengan akrab. Selain kolega bisnis, hadir juga sahabat Halil semasa kuliah di Turki.* Pada kutipan ini terdapat suasana akrab yang di alami oleh tokoh 'Aku' dan kehadiran para sahabat Halil. Halil adalah kekasih tokoh 'Aku' di dalam cerita tersebut. Suasana keakraban dan kehadiran para sahabat menandakan sikap persahabatan yang dialami oleh tokoh 'Aku' dalam cerita tersebut.

b. Nilai Karakter Nasionalis

Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a) Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah nilai karakter yang berupa sikap mencintai bangsa sendiri, yakni munculnya perasaan mencintai oleh warga negara

untuk negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya. Sikap cinta terhadap tanah air terdapat pada penggalan cerita berikut ini.

Kali ini aku harus mengabadikan Turki, tanah kelahiranku 25 tahun silam. Setelah pindah ke Jakarta delapan tahun lalu, ini kali pertama aku kembali ke Turki atas nama pekerjaan.

(Jundi, 2015:10)

Berdasarkan kedua kutipan *Kali ini aku harus mengabadikan Turki, tanah kelahiranku 25 tahun silam* terlihat bahwa tokoh 'Aku' sangat mencintai tanah kelahirannya yaitu Turki. Kecintaannya itu terlihat dengan perilaku tokoh 'Aku' yang mengabadikan Turki sebagai tanah kelahirannya. Mengabadikan berarti sebuah usaha yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut agar tidak dapat melupakan tanah kelahirannya dalam ingatannya. Hal ini berarti tokoh tersebut memiliki rasa cinta terhadap tanah kelahirannya atau tanah airnya.

Aku menghela nafas. Rasa kehilangan itu sungguh tak tertanggungkan. Aku masih saja gelisah. Ya Allah, betapa berat meninggalkan tanah kelahiranku ini dan segala kenangan yang ditorehkannya.

(Jundi, 2015:121)

Cinta tanah air juga terdapat dalam kutipan *Ya Allah, betapa berat meninggalkan tanah kelahiranku ini dan segala kenangan yang ditorehkannya*. Tokoh 'Aku' dalam kutipan tersebut sangat berat hatinya untuk meninggalkan tanah kelahirannya yaitu Turki, Ini karena sikap tokoh dalam cerita tersebut sangat mencintai tanah kelahirannya. Mencintai

tanah kelahiran menandakan bahwa tokoh aku memiliki sikap cinta kepada tanah airnya.

b) Disiplin

Disiplin adalah nilai karakter yang hubungan dengan dirinya sendiri yakni disiplin yang dapat diwujudkan dalam perilaku selalu menghargai waktu dan menyelesaikan pekerjaan sesuai ketentuan. Sikap disiplin dalam cerita dideskripsikan melalui penggalan cerita berikut ini.

Sayup-sayup terdengar azan maghrib berkumandang. Aku melangka mencari Masjid Rustem Pasha yang terletak di kompleks spice market. Pintu masjid itu terletak agak tersembunyi di atas barisan kios-kios.

(Jundi, 2015:10)

Pada kutipan di atas terlihat sikap disiplin tokoh 'Aku'. Sikap disiplin tersebut terlihat pada kutipan *Sayup-sayup terdengar azan maghrib berkumandang. Aku melangka mencari Masjid Rustem Pasha yang terletak di kompleks spice market.* Sikap disiplin tokoh tersebut adalah disiplin dalam menghargai waktu. Suara azan berkumandang menandakan waktu salat telah masuk dan tokoh tersebut melangkah menuju mesjid tempat suara azan dikumandangkan.

Sebelum tidur aku merapikan peralatan memotret, membersihkan kamera dengan blower dan kain, juga memastikan baterai kamera terisi penuh dan kapasitas memori cukup untuk liputan besok. Aku mengecek perlengkapan liputan satu per satu: kamera, tripod, lampu tambahan, lensa, filter, baterai cadangan, pengisi daya baterai, dan kartu memori cadangan. Semua lengkap!

(Jundi, 2015:95)

Sikap disiplin yang tersirat dalam kutipan cerita di atas terdapat pada kutipan *Sebelum tidur aku merapikan peralatan memotret, membersihkan kamera dengan blower dan kain, juga memastikan baterai kamera terisi penuh dan kapasitas memori cukup untuk liputan besok. Aku mengecek perlengkapan liputan satu per satu: kamera, tripod, lampu tambahan, lensa, filter, baterai cadangan, pengisi daya baterai, dan kartu memori cadangan. Semua lengkap!*. Pada kutipan tersebut sikap disiplin tokoh terlihat yaitu ketika sebelum tidur terlebih dahulu ia mempersiapkan semua peralatan kerjanya untuk dipakai bekerja esok harinya. Hal ini karena tokoh tersebut sangat menghargai waktu dan tak mau menyia-nyiakan waktu ada untuk kesiapan pekerjaannya.

Tamu-tamu terus berdatangan. Musik menggema dan semua yang hadir tampak asyik menikmati pesta. Ketika azan maghrib berkumandang, suara musik berhenti. Aku menanyakan letak musala kepada seorang pelayan dan berjalan membelai keramaian pesta.

(Jundi, 2015:112)

Berdasarkan kutipan di atas yaitu *ketika azan maghrib berkumandang, suara musik berhenti. Aku menanyakan letak musala kepada seorang pelayan dan berjalan membelai keramaian pesta*. Dalam kutipan ini tokoh tersebut juga memperlihatkan sikap disiplin, yaitu disiplin dalam memanfaatkan waktu yang ada karena begitu ada azan terdengar tokoh tersebut langsung menuju musala untuk melaksanakan salat. Azan berkumandang tandanya waktu salat telah masuk. Jadi dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap disiplin, yaitu disiplin dalam menghargai waktu yang ada.

Aku melihat jam yang melingkar dipergelangan tanganku dan bergegas menuju ruang tunggu. Satu jam lagi pesawat Emirates yang akan membawaku terbang ke Jakarta akan take-off. Enam belas jam perjalanan udara dengan sekali transit.

(Jundi, 2015:120)

Sikap Tokoh cerita dalam kutipan di atas menandakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap disiplin terhadap waktu. Sikap tersebut berdasarkan kutipan cerita yaitu *Aku melihat jam yang melingkar dipergelangan tanganku dan bergegas menuju ruang tunggu. Satu jam lagi pesawat Emirates yang akan membawaku terbang ke Jakarta akan take-off. Enam belas jam perjalanan udara dengan sekali transit.* Pada kutipan tersebut tokoh cerita senantiasa memperhatikan jam tangannya untuk memastikan waktu keberangkatan pesawatnya. Hal ini merupakan sikap disiplin dalam memanfaatkan waktu yang ada.

Tiba di hotel tepat pada saat azan Maghrib, aku bergegas mencari musala untuk menunaikan shalat. Setelah hatiku terasa lebih tenang aku menuju lobi hotel lalu menghubungi Sarila.

(Jundi, 2015:143)

Pada kutipan diatas yaitu *tiba di hotel tepat pada saat azan Maghrib, aku bergegas mencari musala untuk menunaikan shalat.* .Dalam kutipan ini tokoh tersebut juga memperlihatkan sikap disiplin, yaitu disiplin dalam memanfaatkan waktu yang ada karena begitu ada azan terdengar tokoh tersebut langsung mencari musala untuk melaksanakan shalat. Hal ini mengindikasikan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap disiplin, yaitu disiplin dalam menghargai waktu karena azan menandakan masuknya waktu shalat.

c. Nilai Karakter Mandiri

Mandiri merupakan nilai karakter yang berupa sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

a) Etos kerja/ kerja keras

Etos kerja/ kerja keras adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan dirinya sendiri yakni kerja keras atau semangat kerja dan dapat diwujudkan dalam perilaku usaha untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Sikap etos kerja/ kerja keras tampak pada kutipan berikut ini.

Hari ini aku harus fokus untuk menyelesaikan laporan perjalanan yang belum selesai sambil mengemas setumpuk ole-ole dan barang titipan. Dalam dua minggu aku akan kembali ke Jakarta. Tugas di sini sudah selesai, meski perasaanku kepadanya tak akan pernah selesai.

(Jundi, 2015:21)

Pada kutipan *hari ini aku harus fokus untuk menyelesaikan laporan perjalanan yang belum selesai sambil mengemas setumpuk ole-ole dan barang titipan*. Kutipan tersebut memperlihatkan sikap kerja atau etos kerja keras tokoh 'Aku', karena tokoh tersebut disamping menyelesaikan pekerjaannya yang belum selesai, ia juga akan mempersiapkan barang bawaannya. Menyelesaikan pekerjaan yang begitu banyak merupakan ciri orang yang memiliki sikap kerja keras atau etos kerja.

Aku geragapan mencari tempat duduk dan membuka laptop, sekuat tenaga mencoba mengalihkan pandangan dari seorang Baris. Aku menulis artikel tentang Bosphorus dan langsung mengunggah tulisan itu ke halaman online di Travel Journal, media tempatku bekerja.

(Jundi, 2015:44)

Berdasarkan kutipan di atas juga terlihat bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap kerja keras atau etos kerja, yaitu dalam *kutipan Aku geragapan mencari tempat duduk dan membuka laptop, sekuat tenaga mencoba mengalihkan pandangan dari seorang Baris. Aku menulis artikel tentang Bosphorus dan langsung mengunggah tulisan itu ke halaman online di Travel Journal, media tempatku bekerja*. Sikap kerja keras atau etos kerja tokoh tersebut terlihat disaat ia menyempatkan diri untuk menulis artikel dan mengunggahnya ke halaman online tempatnya bekerja.

Aku mengambil tempat duduk di area outdoor lantai atas. Kafe itu dipenuhi pepohonan hijau yang rimbun dengan dekorasi yang unik tetapi sederhana. Aku sengaja memilih tempat ini untuk menyendiri dan melanjutkan tulisanku.

(Jundi, 2015:71)

Sikap kerja keras atau semangat kerja juga terdapat dalam kutipan di atas yaitu Aku sengaja memilih tempat ini untuk menyendiri dan melanjutkan tulisanku. Tokoh 'Aku' terlihat betapa semangatnya dalam bekerja karena walaupun di suasana kafe ia masih menyempatkan diri dalam bekerja yaitu melanjutkan sebuah tulisannya. Semangat kerja tersebut menandakan bahwa tokoh 'Aku; memiliki sikap kerja keras atau etos kerja.

Sepanjang perjalanan, aku mengambil foto sebanyak mungkin, seakan-akan aku tak akan kembali ke tempat itu lagi. Kadang kegigihanku mengambil foto, menghasilkan beberapa foto yang unik dan menarik. Aku teringat cerita seorang fotografer bernama Edward Curtis yang memotret kehidupan suku Indian di Amerika pada awal abad ke-20. Fotonya menjadi inspirasi suku Indian modern untuk menghipupkan kembali Tari Matahari, tradisi suku Indian yang kini hampir punsh. Aku ingin melakukan hal semacam itu. Aku ingin menghasilkan karya yang kelak dapat

menjadi sejarah.

(Jundi, 2015:92)

Sikap kerja keras atau etos kerja juga terdapat dalam kutipan di atas yaitu *sepanjang perjalanan, aku mengambil foto sebanyak mungkin, seakan-akan aku tak akan kembali ke tempat itu lagi. Kadang kegigihanku mengambil foto, menghasilkan beberapa foto yang unik dan menarik.* Tokoh tersebut sangat bersemangat dalam bekerja. Semangatnya itu terlihat ketika ia mengambil beberapa foto dengan sangat gigihnya. Sikap sangat gigih menandakan bahwa tokoh tersebut sangat bersemangat. Hal ini dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap kerja keras atau etos kerja.

Sejak bekerja sebagai travel writer, aku belajar fotografi secara lebih serius. Selain itu, aku juga mengembangkan jaringan online dan offline diberbagai komunitas traveler dan aktif di media sosial. Semua itu menjadi nilai tambah yang mendukung profesiku.

(Jundi, 2015:95)

Sikap kerja keras atau etos kerja juga terdapat dalam kutipan cerita di atas yaitu *sejak bekerja sebagai travel writer, aku belajar fotografi secara lebih serius. Selain itu, aku juga mengembangkan jaringan online dan offline diberbagai komunitas traveler dan aktif di media sosial.* Pada kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh 'Aku' sangat bersemangat dalam mengembangkan pekerjaannya dengan belajar fotografi dengan serius sambil mengembangkan pekerjaannya di dunia maya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap kerja keras atau etos kerja.

b) Keberanian

Keberanian adalah nilai karakter yang berhubungan dengan keadaan pikiran atau tindakan yang membuat seseorang mampu menghadapi suatu bahaya tanpa dikalahkan oleh ketakutan yang menyertainya. Sikap keberanian yang dimiliki tokoh cerita terdapat dalam beberapa kutipan cerita di bawah ini.

“Kamu selalu tampil sederhana tapi tetap terlihat cantik. Aku sungguh-sungguh menginginkannya, Aksama.” Begitulah kata-kata yang dipilihnya untuk membuka percakapan.
 “Apa yang membuatmu menginginkannya, Baris?” Kuberanikan diri untuk menanyakannya, meski jantungku berdegub kencang.
 (Jundi, 2015:26)

Pada kutipan cerita diatas terdapat sikap keberanian tokoh Aksama yaitu ketika tokoh tersebut memberanikan diri untuk menanyakan maksud tokoh Baris kepadanya. Hal ini tersurat pada kutipan *kuberanikan diri untuk menanyakannya, meski jantungku berdegub kencang*. Sikap keberanian tokoh mengindikasikan bahwa tokoh tersebut dalam cerita memiliki sikap keberanian.

Kamu lelaki yang luar biasa. Aku benar-benar jatuh cinta kepadamu, Baris. Tolong jangan pernah tinggalkan aku....”
 Entah dari mana keberanian itu datang, akhirnya aku mengungkapkan perasaanku kepada Baris Sevelin.
 (Jundi, 2015:70)

Sikap keberanian tokoh Aksama dalam penggalan cerita di atas juga tersirat dalam peggalan cerita *entah dari mana keberanian itu datang, akhirnya aku mengungkapkan perasaanku kepada Baris Sevelin*. Keberanian tokoh Aksama mengungkapkan perasaannya kepada tokoh Baris menandakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap keberanian.

Tanganku gemetar. Aku menggeser posisi duduk agar bisa bersandar. Kukumpulkan keberanian untuk menelusuri akun itu, membuka setiap album satu per satu. Semuanya berisi foto mereka bertiga. Air mataku tumpah tanpa kata-kata, mengalir begitu saja di pelupuk mata.

(Jundi, 2015:81)

Berdasarkan kutipan cerita di atas juga tergambar sikap keberanian tokoh 'Aku' (Aksama), yaitu ketika tokoh tersebut memberanikan diri menelusuri akun Baris dan melihat semua foto-foto Baris bersama keluarganya. Tokoh tersebut tidak menyangka kalau tokoh Baris yang ia cintai adalah seorang lelaki yang sudah berkeluarga. Hal ini terdapat dalam kutipan *kukumpulkan keberanian untuk menelusuri akun itu, membuka setiap album satu per satu. Semuanya berisi foto mereka bertiga. Air mataku tumpah tanpa kata-kata, mengalir begitu saja di pelupuk mata.*

Kepada pelayan yang mengantarkan makanan aku bertanya acara apa yang sedang berlangsung, ternyata perayaan ulang tahun dan peluncuran sebuah produk busana muslimah. Diam-diam aku mengambil kamera dan membidik ke arah mereka. Manusia selalu menjadi objek yang menarik untuk diabadikan.

(Jundi, 2015:111)

Pada kutipan cerita *diam-diam aku mengambil kamera dan membidik ke arah mereka. Manusia selalu menjadi objek yang menarik untuk diabadikan.* Tokoh dalam kutipan tersebut ia secara diam-diam mengambil kamera dan mengambil gambar dalam acara tersebut. Hal ini merupakan sikap keberanian tokoh karena mengambil gambar secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang yang difoto tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap pemberani.

Aku ingin menjelajahi dunia terutama karena travelling sangat ampuh untuk mengusir kesepian yang kerap kurasakan. Aku senang mengunjungi tempat-tempat baru, bertemu orang-orang baru, dan mencoba hal-hal baru.

(Jundi, 2015:132)

Sikap pemberani juga terdapat dalam kutipan cerita di atas yaitu *Aku senang mengunjungi tempat-tempat baru, bertemu orang-orang baru, dan mencoba hal-hal baru.* Menugunjungi tempat baru dan bertemu orang baru serta mencoba hal-hal baru memerlukan sikap keberanian tersendiri karena tidak semua prang mempunyai keberanian akan hal yang baru di luar lingkungannya. Namun tokoh 'Aku' dalam cerita memiliki keberanian tersendiri dalam mencoba sebuah hal yang baru tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap pemberani yang digambarkan dalam penggalan cerita tersebut.

Ponselku bergetar. Baris mengirim pesan bahwa dia dan Sarila akan kembali ke Turki besok malam. Aku berniat untuk menemui mereka sekali lagi untuk memohon maaf kepada Sarila sekaligus menegaskan sikapku kepada Baris.

(Jundi, 2015:161)

Sikap pemberani juga tergambar pada penggalan cerita di atas, yaitu pada kutipan *Aku berniat untuk menemui mereka sekali lagi untuk memohon maaf kepada Sarila sekaligus menegaskan sikapku kepada Baris.* Tokoh 'Aku' ingin menemui Sarila (istri Baris) untuk memohon maaf kepadanya dan menegaskan sikapnya kepada Baris. Hal ini tidak mudah karena boleh saja permohonan maaf dapat menjadi petaka karena rasa cemburu yang ada. Namun tokoh 'Aku' dalam penggalan cerita ia ingin menemui Istri Baris (Salira) untuk memohon maaf kepadanya. Hal ini

mengindikasikan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap keberanian yaitu berani untuk menemui istri Baris.

c) Profesional

Profesional adalah nilai karakter yang berhubungan dengan profesi atau pekerjaan yang dilakukan dengan memiliki kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh kepada nilai moral yang mengarahkan serta mendasari perbuatan. Sikap profesional terdapat dalam kutipan berikut.

Mengabadikan momen foto dari atas kendaraan yang bergerak memang butuh kepiawaian tersendiri. Aku selalu tertantang melakukannya. Aku menyetel kamera pada kecepatan rana tinggi dan menekan shutter saat bus melaju lebih pelan. Dari kejauhan, pantai memantulkan warna biru yang indah. Dikepung keindahan yang sedemikian rupa, bagaimana mungkin aku mengingkari kebesaran Tuhan?

(Jundi, 2015:93)

Sikap profesional terdapat pada penggalan cerita diatas, yaitu ketika tokoh 'Aku' mengabadikan sebuah foto dari atas kendaraan yang sedang bergerak. Untuk memotret sebuah obyek di atas kendaraan yang bergerak memerlukan suatu kemampuan yang tinggi untuk melakukannya. Hal ini dilakukan tokoh cerita sesuai kutipan *mengabadikan momen foto dari atas kendaraan yang bergerak memang butuh kepiawaian tersendiri. Aku selalu tertantang melakukannya. Aku menyetel kamera pada kecepatan rana tinggi dan menekan shutter saat bus melaju lebih pelan.* Berdasarkan deskripsi diatas maka dapat dikatakan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap profesional.

d. Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan nilai karakter yang

mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

a) Tolong-menolong

Tolong menolong adalah nilai karakter yang berupa saling membantu antar sesama manusia tanpa pamrih atau membantu tanpa mengharapkan imbalan. Sikap tolong menolong terdapat dalam penggalan cerita di bawah ini.

“Aku minta tolong Baris untuk mengabadikan gambarku berlatar salah satu pilar Hagia yang mega. Ketika mengambil kamera dari tanganku, tanpa sengaja jemari kami bersentuhan”.
(Jundi, 2015:34)

Sikap tolong menolong terdapat pada kutipan “*Aku minta tolong Baris untuk mengabadikan gambarku berlatar salah satu pilar Hagia yang mega. Ketika mengambil kamera dari tanganku, tanpa sengaja jemari kami bersentuhan*”. Pada kutipan tersebut jelas terlihat sikap tolong menolong antara tokoh ‘Aku’ dan tokoh Baris. Tokoh ‘Aku’ meminta tolong kepada Baris untuk memotret dirinya.

b) Menghargai

Menghargai adalah nilai karakter yang berupa sikap menghargai sesama umat manusia yaitu menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yg wajar, tidak saling bermusuhan atau merugikan antar sesama manusia, tidak menganggap bahwa dirinya adalah manusia yg paling hebat dibandingkan manusia lain dan tidak menganggap manusia

lain itu lebih rendah dari dirinya. Sikap menghargai terdapat pada kutipan cerita di bawah ini.

Aku membalas sapaan lelaki itu sambil berharap kami berkesempatan untuk kembali bertemu di lain waktu. Lelaki itu mengangguk tanda setuju sebelum kemudian berlalu.

(Jundi, 2015:41)

Berdasarkan kutipan di atas, sikap menghargai diperlihatkan oleh tokoh 'Aku' yaitu ketika ia membalas sapaan lelaki itu. Membalas sapaan seseorang berarti kita menghargai seseorang yang memberikan sapaan kepada kita. Hal ini diperlihatkan oleh tokoh 'Aku' kepada tokoh lelaki dalam kutipan *aku membalas sapaan lelaki itu*.

Grand Bazaar benar-benar merupakan surga belanja. Tak terasa aku sudah menenteng banyak kantong belanja dan Baris selalu memaksa untuk membayar semua belanjaku. Awalnya aku merasa risi, tetapi setelah Baris menegaskan bahwa penolakan akan membuatnya tersinggung, aku menjadi ciut. Akhirnya aku membiarkannya mengeluarkan Lira dalam jumlah cukup banyak untuk membayar semua yang kubeli hari ini.

(Jundi, 2015:64)

Sikap menghargai juga diperlihatkan oleh tokoh 'Aku' dalam kutipan di atas, yaitu tokoh 'Aku' membiarkan Baris untuk untuk membayar belanjanya. Menerima tawaran dari orang yang ingin membayarkan belanjaan kita berarti kita telah menghargai tawaran orang tersebut. Hal ini juga diperlihatkan oleh tokoh 'Aku' pada *kutipan akhirnya aku membiarkannya mengeluarkan Lira dalam jumlah cukup banyak untuk membayar semua yang kubeli hari ini*.

Acara berlangsung meriah, tetapi hatiku terasa kosong. Tamu undangan berbaur, bercengkerama sambil menikmati makan malam. Sementara itu, aku tak berselera melalukan apa-apa. Aku

mencoba tersenyum dan basa-basi dengan beberapa kolega.
(Jundi, 2015:84)

Berdasarkan kutipan Aku mencoba tersenyum dan basa-basi dengan beberapa kolega, terlihat sikap tokoh “Aku’ yang berusaha menghargai para koleganya. Mencoba tersenyum dan basa-basi kepada seseorang adalah sebuah upaya untuk menghormati seseorang. Hal ini juga dilakukan tokoh dalam cerita dengan berusaha tersenyum dan basa-basi kepada koleganya. Berdasarkan sikap tokoh “aku’ dalam kutipan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap menghargai.

“Permisi maaf mengganggu. Saya Akasma, jurnalis asal Indonesia yang sedang meliput tentang Turki. Kalau diperkenangkan, boleh saya mengambil beberapa foto diacara ini?” Tanyaku dalam bahasa Turki kepada seorang perempuan yang tampak sibuk hilir mudik menyambut tamu.

“Silahkan saja ,” jawabnya ramah. Aku tersenyum dan berterima kasih....

(Jundi, 2015:111)

Tokoh “Aku’ dalam kutipan di atas juga memiliki sikap menghargai yaitu menghargai seorang penyambut tamu karena sebelum menganbil gambar terlebih dahulu ia minta permisi agar dapat diperkenangkan mengambil gambar. Apabila kita melakukan sesuatu didahului dengan permisi itu berarti ada sikap menghargai terhadap seseorang. Hal ini diperlihatkan oleh tokoh ‘Aku’ dalam kutipan “Permisi maaf mengganggu. Saya Akasma, jurnalis asal Indonesia yang sedang meliput tentang Turki. Kalau diperkenangkan, boleh saya mengambil beberapa foto diacara ini?”

Ada kesopanan yang nyaman pada diri Halil. Perhatian yang tulus dan tak berlebihan. Aku mengucapkan terima kasih sambil tersenyum.

(Jundi, 2015:161)

Sikap menghargai juga masih terlihat pada kutipan cerita di atas yaitu ketika tokoh “Aku” mengucapkan terima kasih sambil tersenyum terhadap tokoh Halil. Mengucapkan terima kasih kepada seseorang adalah sebuah penghargaan kepada orang tersebut. Dalam kutipan ini tokoh tersebut berbuat demikian, sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh “Aku” memiliki sikap menghargai.

e. Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

a) Setia

Setia adalah nilai karakter yang berupa berpegang teguh pada janji dan pendirian atau patuh dan taat kepada suatu hal yang dilakukannya.

Sikap setia terdapat pada kutipan cerita di bawah ini.

Saat tengah menyusuri spice market, poselku kembali bergetar. Sudah ada tujuh panggilan tak terjawab dari lelaki itu, tetapi aku memilih untuk mengabaikannya dan tetap melanjutkan liputan. Aku berjalan sambil mengambil gambar tokoh-tokoh yang berjajar rapi di lorong-lorong dengan car dan hiasan berwarna-warni.

(Jundi, 2015:10)

Sikap setia tokoh ‘Aku’ terdapat pada kutipan *sudah ada tujuh*

panggilan tak terjawab dari lelaki itu, tetapi aku memilih untuk mengabaikannya dan tetap melanjutkan liputan. Tokoh tersebut sangat setia terhadap pekerjaannya karena meskipun ia dihubungi oleh seseorang, ia tetap tidak menghiraukannya, ia malah melanjutkan pekerjaannya. Hal ini berarti tokoh tersebut mempunyai sikap setia yaitu setia atau patuh terhadap pekerjaannya.

Aku terbangun menjelang subuh karena suara dering telepon. Bosku menelepon dari Jakarta. Saat ini di Jakarta sudah menjelang tengah hari, perbedaan waktu antara Jakarta-Istambul yang hanya lima jam membuat komunikasi tak terlalu sulit. Bosku memberi komando tentang beberapa tempat yang masih harus kuliput....Aku membuat catatan singkat, lalu menutup telepon.

(Jundi, 2015:49)

Sikap setia juga terdapat pada penggalan cerita *Bosku memberi komando tentang beberapa tempat yang masih harus kuliput....Aku membuat catatan singkat, lalu menutup telepon.* Tokoh tersebut begitu menerima telepon dari atasannya, ia langsung mencatat segala perintah yang harus dilaksanakannya. Hal ini merupakan sikap setia tokoh tersebut terhadap atasannya karena begitu ia diberi amanah iapun langsung mencatat amanah tersebut untuk dikerjakannya. Maka dapat dikatakan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap setia terhadap atasan dan pekerjaannya.

Aku ingin menyelesaikan satu artikel lagi sebelum pulang. Mungkin pekerjaan akan bisa membuatku melupakan Paris. Kubiarkan jemariku menari-nari di atas *keyboard*.

(Jundi, 2015:117)

Tokoh 'Aku' dalam kutipan di atas juga memperlihatkan sikap setia, yaitu setia dengan pekerjaannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan *Aku*

ingin menyelesaikan satu artikel lagi sebelum pulang. Tokoh tersebut setia dengan pekerjaannya dengan masih menyelesaikannya satu artikel lagi yang belum diselesaikan sebelum ia pulang

Halil terus menemaniku dan mengurus segala proses administrasi rumah sakit. Dia berbicara kepada dokter, menebus obat, mengantarkanku ke lab, mengingatkan perawat untuk menggantikan cairan infus yang hampir habis, sampai menyuapiku. Halil tahu bahwa makanan di rumah sakit, tak menerbitkan selera, tapi dia menyuapiku dengan sabar.

(Jundi, 2015:172)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Halil memiliki sikap setia terhadap tokoh "Aku", yaitu ketika tokoh 'Aku' sakit, Halil selalu setia menemaninya bahkan sampai mengurus kebutuhannya di rumah sakit tersebut. Sikap setia ini terdapat pada penggalan *Halil terus menemaniku dan mengurus segala proses administrasi rumah sakit. Dia berbicara kepada dokter, menebus obat, mengantarkanku ke lab, mengingatkan perawat untuk menggantikan cairan infus yang hampir habis, sampai menyuapiku. Halil tahu bahwa makanan di rumah sakit, tak menerbitkan selera, tapi dia menyuapiku dengan sabar*

"Tidak Baris, tidak!" Pekikku. "Cobalah untuk berpikir lebih rasional. Aku telah belajar mencintai Halil dan mengikhhlaskanmu. Aku tak mau mengkhianatinya. Aku tak mampu membagi dua hatiku setelah aku berjanji untuk memberikan hatiku kepada satu orang.

(Jundi, 2015:198)

Sikap setia juga terlihat pada tokoh "Aku", yaitu setia kepada Halil karena ia tidak ingin mengkhianatinya. Tidak mengkhianati kepada seseorang berarti ada sikap setia terhadap orang tersebut. Hal ini dilakukan oleh tokoh 'Aku' dalam cerita yang terdapat dalam kutipan *Aku tak mau*

mengkhianatinya.

Aku tak peduli pada masa lalumu, Akasma. Tapi, aku ingin yakin bahwa aku adalah lelaki yang akan menjadi masa depanmu. Perasaanku kepadamu tak berubah dan tak akan berubah. Sampai kapan pun.

Aku terperanjat, bulir air mata tak sanggup lagi kutahan. Aku menangis bukan karena terluka, melainkan karena terlalu bahagia. Aku sudah menambatkan jiwaku kepadamu, Halil. Sekarang dan selamanya.

(Jundi, 2015:200)

Sikap setia juga masih terdapat pada penggalan cerita di atas yaitu *Aku tak peduli pada masa lalumu, Akasma. Tapi, aku ingin yakin bahwa aku adalah lelaki yang akan menjadi masa depanmu. Perasaanku kepadamu tak berubah dan tak akan berubah. Sampai kapan pun.* Sikap setia Halil terhadap tokoh Aksama sangat jelas terlihat ketika Halil mengungkapkan perasaan cinta terhadap Aksama dengan mengatakan perasaannya takkan pernah berubah kepada Aksama sampai kapan pun. Berarti dapat dikatakan bahwa Halil memiliki sikap setia yaitu setia dengan ungkapan perasaannya kepada Aksama.

b) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah nilai karakter yang berupa kemampuan untuk menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan di dalam dirinya atau panggilan jiwa. Sikap tanggung jawab terdapat dalam kutipan cerita berikut ini.

Aku sudah selesai mengemasi barang-barang, hari ini aku memutuskan untuk mengunjungi KBRI di Ankara. Aku ingin berpamitan sekaligus mengucapkan terima kasih. Selama tiga bulan berada di Turki, aku mengenal cukup dekat beberapa orang staf KBRI yang kerap mengundangku menghadiri acara-acara

budaya di kantor kedutaan.

(Jundi, 2015:61)

Pada kutipan cerita *hari ini aku memutuskan untuk mengunjungi KBRI di Ankara. Aku ingin berpamitan sekaligus mengucapkan terima kasih.* Pada kutipan tersebut tersirat sikap tanggung jawab tokoh 'Aku' kepada staf KBRI karena sebagai warga negara yang memasuki suatu negara lain, maka harus diketahui oleh pihak KBRI begitu juga apabila warga negara tersebut sudah ingin meninggalkan negara lain, maka warga negara tersebut sepatutnya menyampaikan ke KBRI agar dapat diketahui keadaan warga negaranya. Tokoh 'Aku' dalam cerita ketika ingin pulang, ia berpamitan ke pada staf KBRI sebagai rasa tanggung jawabnya sebagai warga negara.

Dengan bersemangat, Ibu membantuku menyiapkan pernak-pernik pernikahan, mulai dari kebaya, paes pengantin, hingga catering. Hal-hal kecil yang bahkan tak terpikirkan olehku dengan sigap ditanganinya sendiri.

(Jundi, 2015:168)

Sikap tanggung jawab pada penggalan cerita di atas terdapat pada kutipan *dengan bersemangat, Ibu membantuku menyiapkan pernak-pernik pernikahan, mulai dari kebaya, paes pengantin, hingga catering. Hal-hal kecil yang bahkan tak terpikirkan olehku dengan sigap ditanganinya sendiri.* Pada kutipan tersebut terlihat sikap tanggung jawab seorang Ibu kepada anaknya ketika anaknya ingin menikah maka ibunya merasa bertanggung jawab untuk menyiapkan segala macam kebutuhan pernikahan anaknya. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa tokoh Ibu dalam cerita tersebut memiliki sikap tanggung jawab.

c) Cinta pada kebenaran

Cinta pada kebenaran adalah nilai karakter yang berhubungan dengan segala sesuatu yang bersifat benar, yaitu menyukai suatu bentuk kebenaran dalam kehidupannya. Sikap cinta pada kebenaran terdapat pada kutipan cerita berikut

Sejak malam itu, semua berubah. Aku menghilang darinya. Aku butuh waktu untuk menerima semua ini, menetralisasi hatiku yang terlanjur mencintai. Aku tak bisa kembali ke Indonesia membawa perih yang begini dalam. Baris terus mengejar, tetapi aku selalu menghindar.

(Jundi, 2015:83)

Sikap cinta pada kebenaran terdapat pada kutipan *Aku butuh waktu untuk menerima semua ini, menetralisasi hatiku yang terlanjur mencintai... Baris terus mengejar, tetapi aku selalu menghindar*. Pada penggalan cerita tersebut terlihat bahwa tokoh tersebut mencoba melupakan kisah cintanya terhadap Baris dan bahkan ia selalu menghindar darinya. Hal ini dilakukan oleh tokoh 'Aku' karena ia sadar bahwa mencintai seorang laki-laki yang sudah beristri adalah sesuatu yang tidak benar karena dapat merusak rumah tangga seseorang. Oleh karena itu, tokoh tersebut mencoba melupakan dan bahkan menghindari tokoh Baris karena ia tidak ingin merusak rumah tangganya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap cinta pada kebenaran.

"Aku juga perempuan, Baris. Aku masih punya perasaan," sahutku. "Jika aku Sarila...", lanjutku terbata. "Jika kamu adalah suamiku, aku pasti akan merasa sangat hancur. Aku harus melepaskanmu, Baris. Aku tak ingin hidup dalam perasaan bersalah. Aku tak punya pilihan.

(Jundi, 2015:102)

Pada kutipan cerita di atas juga terlihat sikap cinta pada kebenaran yang dilakukan oleh tokoh 'Aku'. Hal tersebut terdapat dalam penggalan cerita. *Aku harus melepaskanmu, Baris. Aku tak ingin hidup dalam perasaan bersalah. Aku tak punya pilihan.* Tokoh tersebut tidak ingin hidup dalam perasaan bersalah karena ia tahu bahwa Baris adalah lelaki yang sudah beristri. Mencintai lelaki beristri itu adalah perbuatan yang salah. Tokoh tersebut tidak ingin mencintai Baris karena ia tahu itu sesuatu kesalahan. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap cinta pada kebenaran.

“Apa kamu akan menjadikanku tumbal karena tak ada cinta dalam rumah tanggamu? Tidakkah kamu berpikir bahwa semua ini hanya ujian untuk menakar keimanan kita?” Tanyaku sambil tersiak. “Aku takkan menikahi lelaki yang bukan hakku. Aku yakin ada lelaki lain yang telah Allah tuliskan sebagai jodohku,” pungkasku.

(Jundi, 2015:129)

Pada kutipan *Aku takkan menikahi lelaki yang bukan hakku.* Kutipan tersebut mengandung sikap cinta pada kebenaran karena tokoh 'Aku' tidak ingin menikahi lelaki yang bukan haknya karena lelaki tersebut sudah dimiliki oleh orang lain.

Tak ada alasan bagi Baris untuk meninggalkanmu. Maafkan aku yang menjadi duri dalam rumah tangga kalian. Sekarang kupasrahkan semua kepada Allah.

(Jundi, 2015:148)

Sikap cinta pada kebenaran juga masih terdapat dalam kutipan cerita di atas yaitu *tak ada alasan bagi Baris untuk meninggalkanmu. Maafkan aku yang menjadi duri dalam rumah tangga kalian.* Tokoh 'Aku' meminta maaf kepada istri Baris dan mengatakan bahwa tidak ada alasan

Baris meninggalkannya karena ia adalah istrinya Baris. Sebagai rasa keprihatinannya kepada istri Baris, ia pun memohon maaf kepadanya karena ia tahu semua itu suatu yang tidak benar.

d) Keteladanan

Keteladanan adalah nilai karakter yang berhubungan dengan kebaikan atau yang dapat dijadikan contoh yang baik atau diteladani oleh manusia dalam kehidupannya. Sikap keteladanan terdapat pada kutipan cerita berikut.

Aku tertegun. Pikiranku sedang kalut saat ini. Dan bodohnya aku membiarkan diri terlena dalam kesedihan....

Aku berjalan pulang ke apartemen melintasi trotoar yang bersih. Sinar matahari menerpa wajahku, memberikan sensasi hangat yang menyenangkan. Dalam hati aku melantunkan zikir, pikiranku tak lagi kosong. Aku beristikamah untuk melalui semua ini dengan menempatkan Allah, hanya Allah, di hati....

(Jundi, 2015:88)

Pada kutipan *Aku tertegun. Pikiranku sedang kalut saat in... Dalam hati aku melantunkan zikir, pikiranku tak lagi kosong. Aku beristikamah untuk melalui semua ini dengan menempatkan Allah, hanya Allah, di hati....* Pada deskripsi di atas di jelaskan bahwa tokoh Aku ketika pikirannya sedang kalut ia berusaha untuk mengingat Allah dengan berzikir dan istikamah dengan menempatkan Allah di hatinya. Hal tersebut sangat patut untuk diteladani dalam kehidupan karena apabila kita mendapatkan masalah yang membuat pikiran kita jadi kalut sebaiknya kita mengingat Allah dengan cara berzikir agar pikiran dan perasaan bisa menjadi tenang. Jadi dapat dikatakan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap yang dapat diteladani dalam kehidupan.

Aku berharap Baris sadar bahwa Sarila adalah istri terbaik baginya. Ya Allah, kuatkan hati mereka, percikkan api cintan dan kasih sayang untuk mereka berdua, doaku dalam hati.

(Jundi, 2015:152)

Berdasarkan kutipan *cerita ya Allah, kuatkan hati mereka, percikkan api cintan dan kasih sayang untuk mereka berdua, doaku dalam hati*. Kutipan tersebut mengandung sikap yang dapat diteladani dalam kehidupan karena mendoakan seseorang dengan niat yang baik adalah sesuatu perbuatan yang sangat mulia. Perbuatan tersebut dapat dijadikan contoh atau teladan dalam kehidupan. Sikap tokoh "Aku" dalam kutipan cerita tersebut dapat dikatakan memiliki sikap yang dapat dicontoh atau diteladani dalam kehidupan karena ia mendoakan seseorang dengan niat yang sangat baik.

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Salah Pilih*

a. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius yaitu nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius meliputi 3 dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, dan hubungan individu dengan alam semesta (lingkungan).

a) Cinta damai

Cinta damai nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia. Cinta damai diwujudkan dalam perilaku memaafkan kesalahan orang lain, menghindari dari perkelahian, menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Sikap cinta damai terdapat dalam penggalan cerita berikut.

“Besar hati saya akan hal itu, Kanda, bahwa saya berkuasa atas diri dan jiwa kakanda,” katanya.

Asri mengangguk.” Sekarang hendaknya kamu maafkan segala dosaku kepadamu, Adikku,” Jawabnya....

“Tak dapat orang marah kepada Kanda, sebab hati Kanda bersih. Dan Kanda pun tiada berdosa kepada saya.”

(Iskandar, 2006:33)

Sikap cinta damai terdapat dalam kutipan Asri mengangguk.” Sekarang hendaknya kamu maafkan segala dosaku kepadamu, Adikku,” Jawabnya.... “Tak dapat orang marah kepada Kanda, sebab hati Kanda bersih. Dan Kanda pun tiada berdosa kepada saya.” Pada kutipan tersebut tokoh Asri memohon maaf kepada adiknya, ia tidak ingin ada masalah yang tidak berkenang di hati adiknya karena dapat menimbulkan perasaan yang kurang baik. Perasaan yang kurang baik tidak dapat menimbulkan suasana yang damai. Oleh karena itu tokoh ‘Asri’ memohon maaf kepada adiknya agar dapat tercipta suasana yang damai di antara mereka berdua. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa tokoh ‘Asri’ memiliki sikap cinta damai.

“Tentu saja, Kanda,” katanya. “Akan Kanda dapati saya selalu bilamana berguna bagi Kanda. Dan tingkah laku saya terhadap kepada Saniah pun takkan menyusahkan Kanda, sebab saya harus insyaf betul akan kedudukan saya ini sebagai....”

“Sebagai apa?”

“Sebagai adik Kakanda,” ujar Asnah dengan senyumnya.
(Iskandar, 2006:58)

Pada penggalan cerita di atas tersirat sikap cinta damai yang dimiliki oleh tokoh Saniah. Tokoh tersebut tidak ingin menyusahkan orang. Hal ini terdapat dalam kutipan *“Akan Kanda dapati saya selalu bilamana berguna bagi Kanda. Dan tingkah laku saya terhadap kepada Saniah pun takkan menyusahkan Kanda, sebab saya harus insyaf betul akan kedudukan saya ini sebagai....”* Sikap tidak ingin menyusahkan orang berarti dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap cinta damai.

Aku yakin bahwa engkau akan berusaha sedapat-dapatnya mengadakan damai di rumah itu.”

“Benar, Ibu, dari pihak saya tentu takkan datang percederaan.”

“Aku maklum, Anakku. Akan tetapi damai itu harus datang dari kedua belah pihak....”

(Iskandar, 2006:95)

Sikap cinta damai juga terdapat pada kutipan cerita *Aku yakin bahwa engkau akan berusaha sedapat-dapatnya mengadakan damai di rumah itu.”*

“Benar, Ibu, dari pihak saya tentu takkan datang percederaan.”

Tokoh ‘Aku’ dalam kutipan cerita tersebut sangat cinta akan kedamaian seperti terlihat ketika Ibunya bertanya kepada tokoh ‘Aku’ akan hal kedamaian di rumah tersebut ia pun menjawab akan menjaga kedamaian itu dengan tidak ada yang tersakiti. Hal ini berarti tokoh ‘Aku’ dalam cerita tersebut memiliki sikap cinta damai.

Asnah datang kepada Asri dan bermohon, “Ya, Kanda, tak usah berkata begitu. Turut saja kehendaknya. Ia belum biasa

dengan keadaan di sini, berlain dengan di Negeri agaknya.
(Iskandar,2006:140)

Tokoh Asnah dalam cerita memiliki sikap cinta damai yaitu dia tidak ingin ada ketegangan atau keributan di dalam rumah tersebut sehingga ia meminta kepada kandanya yaitu Asri agar ia mau menuruti saja kehendaknya istrinya agar suasana dalam rumah bisa damai dan tentram. Hal ini tampak pada kutipan *turut saja kehendaknya. Ia belum biasa dengan keadaan di sini, berlain dengan di Negeri agaknya*. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa tokoh Asna dalam cerita memiliki sikap cinta damai.

Yang lebih menderita dalam hal itu ialah Asnah jua. Ia jadi tempat sampah bagi kemarahan dan sakit hati Saniah yang perlintih dan gagah itu. Akan tetapi ia tidak pernah mengadu dan tidak pernah keluar dari mulutnya kesedihan hatinya. Melainkan kebalikannya, ia selalu menyabarkan Asri, dan memenangkan Saniah dalam segala pertengkaran, serta berusaha akan mengadakan damai pula.

(Iskandar, 2006:143)

Sikap cinta damai pada penggalan cerita di atas terdapat pada kutipan *ia selalu menyabarkan Asri, dan memenangkan Saniah dalam segala pertengkaran, serta berusaha akan mengadakan damai pula*. Sikap cinta damai terlihat ketika tokoh tersebut selalu ingin melihat kedamaian antara Asri dan Saniah, ia tidak ingin melihat rumah tangga mereka menjadi kacau dan apabila terjadi pertengkaran diantara mereka berdua, maka tokoh Asnah selalu mencari jalan untuk menciptakan kedamaian di antara mereka berdua. Jadi dapat dikatakan tokoh Asnah dalam penggalan cerita tersebut memiliki sikap cinta damai.

Kepada Asri sudah lama nyata, bahwa Saniah bermusuhan dengan Asnah. Akan tetapi ia tidak menyangka sekali-kali bahwa Saniah selalu menyakiti hati anak gadis itu dengan sembunyi-sembunyi, dan betapa Asnah menanggung bencana itu dengan rela dan sabar, supaya kesentosaan dalam rumah tinggal tetap adanya.

(Iskandar, 2006:150)

Sikap cinta damai juga terdapat pada kutipan *Saniah selalu menyakiti hati anak gadis itu dengan sembunyi-sembunyi, dan betapa Asnah menanggung bencana itu dengan rela dan sabar, supaya kesentosaan dalam rumah tinggal tetap adanya*. Tokoh Asnah dalam penggalan cerita tersebut terlihat sangat sabar menghadapi persoalan yang datang dari Saniah. Ia tidak ingin persoalan yang dihadapinya menjadi petaka bagi rumah tangga Asri dan Saniah. Oleh karena itu tokoh Asnah betapapun disakiti hatinya oleh Saniah ia tetap bersabar demi terciptanya kesentosaan atau aman dan tentram dalam rumah tangga Asri dan Saniah. Hal ini dapat dikatakan bahwa tokoh Asnah dalam kutipan cerita tersebut memiliki sikap cinta damai karena menciptakan suasana aman dan tentram.

b) Persahabatan

Persahabatan adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia dan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku berupa kepedulian, kekhawatiran, keramahan, melindungi, rela berkorban untuk sahabat dan kesetiakawanan. Sikap persahabatan yang dialami tokoh tersirat dalam penggalan-penggalan cerita di bawah ini.

Senantiasa kalau Asri sudah pulang, maka ramailah rumah gedang itu. Anak muda-muda banyak turun naik; gelak, kelakar,

dan olok-olok kedengaran dengan riangnya. Sebagai batu runtuh laiknya. Sahabat kenalan Asri datang berkerumun, lalu berjalan-jalan dan bermain-main dengan dia ke sana kemari. Kadang-kadang mereka itu pergi berbiduk-biduk, mandi-mandi, berenang-renang dalam danau Maninjau yang luas itu, dan kadang-kadang mengelilingi danau itu.

(Iskandar, 2006:35)

Pada kutipan di atas terlihat sikap persahabatan Asri. Sikap tersebut terlihat dalam kutipan *senantiasa kalau Asri sudah pulang, maka ramailah rumah gedang itu. Anak muda-muda banyak turun naik; gelak, kelakar, dan olok-olok kedengaran dengan riangnya. Sebagai batu runtuh laiknya. Sahabat kenalan Asri datang berkerumun, lalu berjalan-jalan dan bermain-main dengan dia ke sana kemari.* Pada kutipan tersebut sangat jelas terlihat sikap persahabatan tokoh Asri. Tokoh tersebut kelihatan sangat akrab dengan kawan-kawannya karena kalau ia ada di rumah maka ramailah rumahnya dikunjungi oleh para sahabatnya. Orang yang memiliki sikap persahabatan apabila ia ada di rumah maka ia selalu di cari atau dikunjungi oleh para sahabatnya, begitupun yang terlihat pada tokoh Asri yang ramai dikunjungi oleh kawannya kalau ia berada di rumahnya. Hal ini terlihat bahwa tokoh Asri memiliki rasa sikap persahabatan yang baik.

Akan Asri, teman-temannya tidak kurang. Semuanya orang baik-baik dalam negeri itu. Kadang-kadang diajaknya juga kawan-kawannya di kantor ke perjamuan itu. Adat dan tertibnya dalam helat itupun amat baik. Sekalian orang yang dikunjunginya memuji dia belaka.

(Iskandar, 2006:98)

Pada penggalan cerita di atas juga terdapat sikap persahabatan Asri yaitu dalam kutipan *akan Asri, teman-temannya tidak kurang.*

Semuanya orang baik-baik dalam negeri itu. Kadang-kadang diajaknya juga kawan-kawannya di kantor ke perjamuan itu. Tokoh Asri dalam penggalan cerita tersebut memiliki rasa kepedulian terhadap temannya karena ketika Asri mengadakan sebuah acara perjamuan maka Tokoh Asri tidak lupa mengajak para kawannya yang ada di kantor untuk ikut keperjamuan tersebut. Berdasarkan deskripsi diatas maka tokoh Asri dapat dikatakan memiliki sikap persahabatan karena ia memiliki rasa kepedulian terhadap teman-temannya.

“Nah, sekali lagi kami ucapkan,” kata orang itu sambil mengguncang-guncang tangan kedua laki istri itu, “selamat jalan.”

Perbuatannya itu diturutkan oleh segala sahabat kenalannya yang lain, berganti-ganti....

“Selamat tinggal!” Demikian Asri dan Asnah membalas salam mereka itu. “Mudah-mudahan kita berjumpa pula dalam suasana riang gembira bagi kita sekalian.”

(Iskandar, 2006:255)

Pada kutipan cerita di atas juga masih terlihat sikap persahabatan tokoh Asri karena ketika ia ingin pulang ke kampung halamannya, para sahabat dan kenalannya turut melepas kepergiannya. Hal ini terlihat pada kutipan *“Nah, sekali lagi kami ucapkan,” kata orang itu sambil mengguncang-guncang tangan kedua laki istri itu, “selamat jalan.” Perbuatannya itu diturutkan oleh segala sahabat kenalannya yang lain, berganti-ganti....*

c) Ketulusan

Ketulusan adalah nilai karakter yang berhubungan dengan sifat kesungguhan dan kebersihan hati atau kejujuran dalam melakukan sesuatu dan dilakukan tanpa batas waktu dan tanpa pamrih. Sikap

ketulusan pada tokoh dideskripsikan pada kutipan-kutipan cerita di bawah ini.

“Dan kini karena kita tengah memperkatakan Asnah, belum lama telah ini telah kuperbuat sehelai surat wasiat untuknya. Sawah di Sungailigin dan ladang kopi di Lagan sudah kuhibahkan kepadanya. Penghulu dan cerdik pandai sudah tahu akan hal itu. Maka aku perbuat demikian, supaya senang hidupnya bila mana ia telah kawin kelak....Sekarang tentu ia akan merasa, bahwa ia sudah sebenarnya masuk bilangan keluarga rumah gedang ini.”
(Iskandar, 2006:43)

Sikap ketulusan terdapat pada kutipan *kini karena kita tengah memperkatakan Asnah, belum lama telah ini telah kuperbuat sehelai surat wasiat untuknya. Sawah di Sungailigin dan ladang kopi di Lagan sudah kuhibahkan kepadanya. Penghulu dan cerdik pandai sudah tahu akan hal itu.* Sikap ketulusan tokoh ‘Aku’ dalam penggalan cerita tersebut terlihat ketika tokoh ‘Aku’ menghibahkan hartanya kepada Asnah. Menghibahkan berarti memberikan dengan sukarela. Sukarela merupakan bentuk kesungguhan tanpa pamri yang merupakan bagian dari sikap ketulusan.

“Apa yang dapat kukatakan kepadamu, sudah kukeluarkan semuanya. Dan kini marilah kita serahkan kepada Tuhan apa-apa yang akan terjadi kelak. Tetap suci, gembira, dan waspada! Insyallah....Ya, sebab hari sudah larut malam, baiklah kita tidur dengan senang.”

(Iskandar, 2006:97)

Sikap ketulusan terdapat pada kutipan *apa yang dapat kukatakan kepadamu, sudah kukeluarkan semuanya dan kini marilah kita serahkan kepada Tuhan apa-apa yang akan terjadi kelak.* Menyerahkan kepada Tuhan akan apa yang akan terjadi adalah merupakan bentuk bersera diri

seorang manusia kepada Tuhannya. Bersera diri merupakan suatu bentuk kesungguhan seseorang dalam mengharapkan rahmat dari Tuhan dalam menghadapi masalah yang dialami dalam hidupnya. Hal ini juga dilakukan oleh tokoh 'Aku' dalam penggalan cerita tersebut. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tokoh 'Aku' memiliki sikap ketulusan.

“Adakah engkau berkenan kepadanya?”

“Tentu saja! Dan saya bermohon kepada Tuhan, moga-moga kanda Asri berbahagia dengan dia kelak.”

(Iskandar, 2006:110)

Sikap ketulusan juga terdapat pada kutipan *“Tentu saja! Dan saya bermohon kepada Tuhan, moga-moga kanda Asri berbahagia dengan dia kelak.”* Sikap ketulusan tersebut terlihat ketika tokoh 'Aku' bermohon kepada Tuhan akan kebahagiaan Asri. Memohon kepada Tuhan merupakan bentuk kesungguhan manusia dalam mengharapkan rahmat dari Tuhan. Bentuk kesungguhan merupakan bagian dari sikap ketulusan.

“Ada, Nak. Makcik selalu berdoa dan menanti-menanti kepulangan Anakanda keduanya, seperti kulihat sekarang ini, pulang dua sejoli sebagaimana kurindukan siang dan malam.” Sahut orang tua itu, sedang air mata riang berlinang-linang di pipinya.

(Iskandar, 2006:261)

Pada kutipan di atas terdapat sikap ketulusan yang dimiliki oleh tokoh Makcik, yaitu ketika Makcik berdoa untuk menanti kepulangan anaknya. Berdoa merupakan bentuk kesungguhan dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Kesungguhan tersebut merupakan salah satu bentuk ketulusan seseorang dalam mengharapkan rahmat dari Tuhannya. Hal ini

terlihat dalam kutipan *Makcik selalu berdoa dan menanti-menanti kepulangan Anakanda keduanya*. Jadi dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap ketulusan.

d) Tidak memaksakan kehendak

Tidak memaksakan kehendak adalah nilai karakter yang berhubungan terhadap sesama manusia dan aktifitas sehari-hari, yaitu sikap yang tidak memaksakan kehendak kepada orang lain atau kepada sesuatu hal yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari. Sikap tidak memaksakan kehendak terdapat pada kutipan cerita di bawah ini.

Sesungguhnya ibuku dan aku sendiri sudah lama berniat hendak mengawinkan Asnah, sebab aib, kata orang, anak gadis sebesar dia itu belum bersuami! Akan tetapi Asnah belum suka bersuami lagi. Katanya kawin itu mudah, tetapi syarat-syarat bersuami itu terlalu sukar. Sebelum syarat itu diperolehnya, ia lebih suka dan senang sebagai sekarang ini. Kami maklum akan hal itu, apalagi kami tidak sekali-kali mau memaksa dia. Takut akan terjadi hal-hal sebagai pada kita ini!"

(Iskandar, 2006:158)

Sikap tidak memaksakan kehendak terdapat pada kutipan *akan tetapi Asnah belum suka bersuami lagi... Kami maklum akan hal itu, apalagi kami tidak sekali-kali mau memaksa dia*. Sikap ibunya yang tidak ingin memaksa Asnah untuk kawin dalam penggalan cerita di atas merupakan sikap yang tidak memaksakan suatu kehendak kepada seseorang.

b. Nilai Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a) Apresiasi budaya bangsa sendiri

Apresiasi budaya bangsa sendiri adalah nilai karakter yang berupa kesadaran terhadap nilai seni dan budaya bangsa sendiri atau penghargaan terhadap sesuatu budaya bangsa sendiri. Sikap apresiasi budaya bangsa sendiri terdapat dalam kutipan cerita berikut ini.

“Sudah, Rangkayo! Dan ini tanda dikirimkannya kepada Rangkayo,” sahut Kalasum, sambil mengeluarkan sebilah keris berhulu gading dari dalam bungkusannya.

Adapun keris itu tanda dari ibu Mariati bahwa ia sudah menerima permintaan Rangkayo Saleah, yaitu Saniah sudah diterimanya jadi tunangan Asri. Keris itupun ditimbang-timbang oleh Rangkayo Saleah beberapa lamanya, kemudian diberikannya kepada lakinya.

(Iskandar, 2006:74)

Pada kutipan di atas yaitu *adapun keris itu tanda dari ibu Mariati bahwa ia sudah menerima permintaan Rangkayo Saleah, yaitu Saniah sudah diterimanya jadi tunangan Asri*. Pada kutipan tersebut terdapat sikap apresiasi budaya bangsa sendiri yaitu pada acara pelamaran dalam pernikahan sebuah keris menandakan sebagai sebuah simbol diterimanya lamaran atau tidak. Apabila keris itu dikirim kepada pihak perempuan berarti lamaran itu diterima oleh pihak laki-laki. Keris merupakan sebuah benda yang mengandung nilai budaya dan selalu dipakai dalam acara pernikahan sejak zaman dahulu hingga sekarang ini turung temurung di dalam masyarakat. Pada kutipan cerita tersebut terlihat bahwa tokoh

'Mariati' dalam cerita menggunakan sebuah keris sebagai simbol dalam acara pelamaran untuk pernikahan. Hal ini menandakan bahwa tokoh tersebut sangat apresiasi terhadap nilai budaya bangsa sendiri karena keris merupakan sebuah benda yang mengandung nilai budaya yang tinggi karena dipakai sejak zaman dahulu hingga sekarang dalam acara-acara yang sakral di dalam masyarakat.

Asri sudah dihiasi dengan seelok-eloknya. Ia memakai pakaian hitam, yaitu pakaian angkatan laras-laras masa dahulu. Di pinggangnya tersisip keris kebesaran, sedang ia bersarong gantung hingga lutut dari kain bercukir atau bersungkit, yakni kain yang ditenun dari benang emas. Sekaliannya itu barang pusaka daripada neneknya.

(Iskandar, 2006:112)

Berdasarkan kutipan di atas juga masih terdapat sikap apresiasi nilai budaya bangsa sendiri yaitu dalam kutipan *di pinggangnya tersisip keris kebesaran, sedang ia bersarong gantung hingga lutut dari kain bercukir atau bersungkit, yakni kain yang ditenun dari benang emas*. Pada kutipan tersebut tokoh menggunakan pakain pengantin dengan menggunakan pakaian adatnya serta sebuah keris terselip dipinggangnya. Hal ini menandakan bahwa tokoh tersebut sangat apresiasi budaya bangsanya karena pakaian adat serta keris merupakan bagian dari nilai budaya bangsa Indonesia yang pakai sejak dahulu hingga sekarang ini dalam berbagai acara pernikahan yang ada di Indonesia. Berdasarkan kutipan cerita dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut sangat apresiasi dengan nilai budaya bangsanya sendiri.

b) Rela berkorban

Rela berkorban adalah nilai karakter yang berupa sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau kerugian pada diri sendiri. Sikap rela berkorban terdapat pada kutipan cerita di bawah ini

Pada ketika itu terpikir olehnya, bahwasanya lebih baik ia keluar dari rumah itu. Akan tetapi ia tidak dapat meninggalkan Ibu Mariati, dan Asri tidak boleh mengetahui betapa bencinya Sania kepadanya. Jadi ia harus menahan hati, menderitakan segala apa yang akan terjadi lagi!

(Iskandar, 2006:139)

Pada Kutipan di atas sikap rela berkorban diperlihatkan oleh tokoh 'Ia' (Asnah). Tokoh tersebut sebenarnya sangat ingin meninggalkan rumah ibu angkatnya karena di dalam rumah tersebut juga tinggal istri Asri yaitu Sania. Asri merupakan kakak angkat dari Asnah. Tokoh Asnah selalu merasa tersaki oleh Sania sehingga ia ingin meninggalkan rumah tersebut. Hanya saja karena ibu angkatnya sangat ia hormati sehingga ia tidak sampai hati meninggalkan rumah tersebut. Ia pun rela berkorban dengan penderitaan yang dialami oleh perbuatan Sania kepada dirinya demi ibu angkatnya yang ia hormati. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa tokoh Asnah dalam kutipan cerita memiliki sikap rela berkorban yaitu berkorban demi ibunya yang ia hormati.

Tentu saja Ibu Marianti sangat resah dan susah memikirkan nasib perkawinan itu. Berlain cita-cita dengan kejadian. Malu....Ia pun lebih suka tinggal di kepala rumah sebelah hilir saja setiap hari beserta Asnah, supaya anak gadis itu jangan bertemu dengan Saniah lagi.

(Iskandar, 2006:142)

Berdasarkan kutipan cerita *la pun lebih suka tinggal di kepala rumah sebelah hilir saja setiap hari beserta Asnah, supaya anak gadis itu jangan bertemu dengan Saniah lagi*. Sikap rela berkorban juga diperlihatkan oleh ibu Marianti. Tokoh tersebut lebih senang tinggal di rumah keluarganya agar Asnah tidak bertemu lagi dengan Sania karena Sania selalu menyakiti Asnah. Ibu Marianti rela berkorban dengan meninggalkan rumahnya untuk mendapatkan suasana ketenangan dari anak mantunya yaitu Sania yang selalu berperilaku kurang baik dalam rumah tersebut.

c) Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah nilai karakter yang mencintai bangsa sendiri, yakni munculnya perasaan mencintai oleh warga negara untuk negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya. Sikap cinta tanah air terdapat pada kutipan cerita di bawah ini.

Tengah mereka itu berebut-rebut menyatakan rindunya akan tanah tumpah darahnya yang telah ditinggalkannya setahun-dua tahun lamanya, sementara itu supir menjalankan otaknya di jalan besar sepanjang tepi danau yang permai itu.

(Iskandar, 2006:257)

Sikap cinta tanah air terdapat pada kutipan *tengah mereka itu berebut-rebut menyatakan rindunya akan tanah tumpah darahnya yang telah ditinggalkannya setahun-dua tahun lamanya*. Tokoh tersebut dalam cerita memiliki rasa cinta kepada tanah airnya yaitu tanah kelahirannya ia

sangat rindu akan tanah kelahirannya. Rindu akan tanah kelahiran menandakan bahwa tokoh tersebut memiliki rasa cinta akan tanah kelahirannya. Rasa cinta kepada tanah kelahiran merupakan sikap yang tak terlepas dari sikap cinta kepada tanah air. Jadi dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut dalam kutipan cerita memiliki sikap cinta kepada tanah airnya.

c. Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

a) Etos kerja/ kerja keras

Etos kerja/ kerja keras adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan dirinya sendiri yakni kerja keras atau semangat kerja dan dapat diwujudkan dalam perilaku usaha untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Sikap etos kerja/ kerja keras terdapat pada kutipan berikut ini.

“Saya akan bekerja di kantor, akan jadi pegawai...?”
Pikirkannya. “Hem, ya....”

Ibunya memperhatikan air mukanya. “Bagaimana pendapatmu?” Tanyanya.

“Saya buat rekes malam ini dan saya antarkan besok pagi kepada mendur itu.

(Iskandar, 2006:38)

Sikap etos kerja/ kerja keras yang tampak pada kutipan cerita di atas adalah ketika tokoh tersebut ingin bekerja di sebuah kantor, ia pun langsung membuat lamaran kerjanya malam itu dan berencana mengantarkannya esok pagi. Terlihat betapa semangatnya tokoh tersebut

untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang dinanti-nantikan dengan tidak membuang kesempatan yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap etos kerja/ kerja keras dalam menggapai keinginannya.

“Tadi malam,” kata ibunya pula, demi dilihatnya Asri termenung saja,” Asnah hampir tidak tidur sekejap jua. Ia bekerja keras memasak makanan dan penganan untuk perjamuan kelak.”
(Iskandar, 2006:78)

Sikap kerja keras terdapat dalam kutipan *Asnah hampir tidak tidur sekejap jua. Ia bekerja keras memasak makanan dan penganan untuk perjamuan kelak*. Pada kutipan tersebut tokoh Asnah terlihat bekerja keras memasak makanan untuk para tamu yang akan datang kerumahnya. Ia bahkan kurang tidur karena pekerjaan tersebut yang harus diselesaikannya. Bekerja keras dan kurang tidur karena pekerjaan menandakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap kerja keras dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu pekerjaan yang alaminya.

Walaupun Asri baru beberapa bulan saja bekerja, tetapi karena ia amat pandai, maka pekerjaan klerk itu lekas dapat diketahui, dipahami dan dijalankannya. Ia selalu rajin, ingat-ingat, dan riang, sehingga tak ada kerja yang sukar dan berat kepadanya.

(Iskandar, 2006:111)

Berdasarkan kutipan cerita di atas sikap kerja keras juga diperlihatkan oleh tokoh Asri. Tokoh tersebut sangat rajin dan pandai sehingga semua pekerjaan dapat diselesaikannya dengan baik. Hal ini tersirat dalam kutipan *walaupun Asri baru beberapa bulan saja bekerja, tetapi karena ia amat pandai, maka pekerjaan klerk itu lekas dapat*

diketahui, dipahamkan dan dijalankannya. Ia selalu rajin, ingat-ingat, dan riang, sehingga tak ada kerja yang sukar dan berat kepadanya. Rajin dan pandai menandakan bahwa seseorang tersebut memiliki sikap kerja keras yang pernah dilakukan sebelumnya karena tidak mungkin seseorang dapat pandai dan rajin dalam bekerja kalau di dalam dirinya tidak terdapat sikap kerja keras dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Kepandaian dan kerajinan seseorang tidak mungkin datang begitu saja pasti didahului oleh sebuah usaha yaitu kerja keras dalam melaksanakan sesuatu hal. Hal ini dapat dikatakan bahwa tokoh Asri memiliki sikap kerja keras dalam menghadapi suatu pekerjaan.

“..., kalau Asnah tidak bekerja keras dari pagi sampai petang, kaki ke atas kepala ke bawah, mungkin rumah ini centang-perenang, bahkan mungkin kita tidak makan dan minum, tahu?” Kata Asri dengan ejeknya.

(Iskandar, 2006:154)

Sikap kerja keras juga terlihat dalam kutipan *kalau Asnah tidak bekerja keras dari pagi sampai petang, kaki ke atas kepala ke bawah, mungkin rumah ini centang-perenang, bahkan mungkin kita tidak makan dan minum.* Pada kutipan sangat jelas terlihat bahwa tokoh Asnah memiliki sikap kerja keras seperti yang diceritakan oleh tokoh lain dalam cerita. Tokoh Asnah bekerja keras dari pagi sampai petang, kaki ke atas kepala ke bawah, menandakan betapa sibuknya tokoh tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap kerja keras dalam melaksanakan pekerjaannya.

Penyakit ibu Mariati makin lama makin bertambah keras juga....Kerap kali air matanya berlinang-linang, demi dipandanginya wajah anak gadis yang berjasa itu. Segala kasih sayang orang di rumah gedang itu akan dia kembalikannya belaka, diperlihatkannya benar-benar, bahwa ia tahu membalas guna. Ia tidak tahu payah dan letih. Makin berat pembelaan itu, makin bertambah kuatlah ia rupanya.

(Iskandar, 2006:159)

Sikap kerja keras juga tampak pada tokoh Asna. Hal ini terdapat dalam kutipan *segala kasih sayang orang di rumah gedang itu akan dia kembalikannya belaka, diperlihatkannya benar-benar, bahwa ia tahu membalas guna. Ia tidak tahu payah dan letih*. Pada kutipan tersebut terlihat tokoh Asna diceritakan oleh ibu Mariati bahwa ia adalah seorang anak yang tahu membalas budi dan ia tidak tahu payah atau letih, berarti ia selalu bekerja keras dalam rumah itu. Tokoh Asna dalam kutipan derita tersebut dapat dikatakan sebagai tokoh yang memiliki sikap kerja keras.

Asri berdukacita, riang gembira. Sudah terasa olehnya, bahwa anak negeri atau rakyat telah percaya kepadanya, dan benar-benar mengharapkan ikhtiar dan kebijaksanaannya. Dengan tak kenal lelah payah ia pun bekerja menjalankan tugas itu siang dan malam dengan kawan-kawannya.

(Iskandar, 2006:204)

Sikap kerja keras pada kutipan cerita di atas terdapat pada kutipan *dengan tak kenal lelah payah ia pun bekerja menjalankan tugas itu siang dan malam dengan kawan-kawannya*. Tak kenal lelah bekerja menandakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap kerja keras dalam menyelesaikan suatu pekerjaannya. Jadi dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut dalam cerita memiliki sikap kerja keras.

Di dalam pertemuan atau di dalam surat itu selalu diceritakan oleh Asri kepadanya, bahwa ia setiap pulang dari kantor selalu bekerja

sampai larut malam untuk dinas dan untuk kepentingan masyarakat,...

(Iskandar, 2006:239)

Sikap kerja keras juga masih terdapat pada kutipan cerita di atas yaitu *di dalam surat itu selalu diceritakan oleh Asri kepadanya, bahwa ia setiap pulang dari kantor selalu bekerja sampai larut malam untuk dinas dan untuk kepentingan masyarakat.* Tokoh Asri selalu menceritakan dirinya bahwa sepulang kantor, ia selalu bekerja sampai larut malam untuk menyelesaikan pekerjaannya. Bekerja sampai larut malam adalah ciri orang yang suka bekerja keras dalam menyelesaikan pekerjaannya. Tokoh Asri dalam cerita tersebut memiliki ciri demikian yaitu suka bekerja sampai larut malam. Hal ini berarti tokoh Asri dapat dikatakan bahwa ia adalah orang yang suka bekerja keras.

b) Keberanian

Keberanian adalah nilai karakter yang berhubungan dengan keadaan pikiran atau tindakan yang membuat seseorang mampu menghadapi suatu bahaya tanpa dikalahkan oleh ketakutan yang menyertainya. Sikap keberanian yang dimiliki tokoh Aksama terdapat dalam beberapa kutipan cerita di bawah ini.

“Tak pernah saya bersusah hati! Sifat sedemikian tidak ada pada saya. Hanya saya bermohon sangat kepada Ibu, supaya Ibu ceritakan dengan panjang lebar kepada saya, bagaimana jalannya saya dibawa pak tua ke rumah gedang ini serta dibuat orang di sini sebagai anak kandung sendiri. Rasanya sudah cukup akal saya akan memahami perkara itu. Coba ceritakan kepada saya secukup-cukupnya, agar tak saya usik-usik lagi Ibu dengan hal ihwal itu.”

(Iskandar, 2006:13)

Sikap keberanian tokoh Asnah (saya) dalam kutipan cerita tampak pada “...*bagaimana jalannya saya dibawa pak tua ke rumah gedang ini serta dibuat orang di sini sebagai anak kandung sendiri.... Coba ceritakan kepada saya secukup-cukupnya, agar tak saya usik-usik lagi Ibu dengan hal ihwal itu.*” Tokoh tersebut sangat memiliki keberanian dalam mengungkapkan perasaannya kepada ibu angkatnya, ia menginginkan agar ibunya menceritakan kisahnya sehingga ia bisa tinggal di rumah tersebut dan dianggapnya sebagai anak sendiri. Sikap keberanian ini dimiliki oleh tokoh tersebut karena menanyakan hal demikian tidak semuda itu, seseorang harus memiliki keberanian tersendiri. Hal ini diperlihatkan oleh tokoh tersebut, ia dengan berani meminta jawaban kepada ibu angkatnya tentang kehadirannya di rumah ibu angkatnya.

Dengan perlahan-lahan ia pun menoleh kepada orang muda itu, serta berkata dengan senyumnya.” Jika Kanda telah puas memandangi rupa saya dan telah terpesona oleh rayuan...selera, barangkali Kanda sudah dapat mengatakan kepada saya, apa sebabnya Kanda menyuruh saya datang kemari dengan segera.”
(Iskandar, 2006:53)

Sikap keberanian juga masih tampak pada tokoh Asnah (saya). Tokoh tersebut dengan penuh keberanian ia mengungkapkan perasaannya kepada tokoh Asri (kanda) dan juga mengatakan maksud tokoh Asri untuk menyuruh tokoh tersebut datang kepadanya. Tokoh tersebut terlihat memiliki keberanian karena ia sebagai adik angkat tidak segan berkata dan menanyakan hal tersebut kepada kandanya. Sebagai adik angkat semestinya ia memiliki rasa segan kepada kakaknya, namun itu tidak diperlihatkan oleh tokoh tersebut, ia tetap tidak segan berkata

demikian kepada kandanya. Hal ini tampak pada kutipan *“Jika Kanda telah puas memandangi rupa saya dan telah terpesona oleh rayuan...selera, barangkali Kanda sudah dapat mengatakan kepada saya, apa sebabnya Kanda menyuruh saya datang kemari dengan segera.”*

Akan tetapi, sebab saya tahu bahwa Engku bersifat terus terang, tak suka kepada adat pura-pura dan karena saya setuju sekali dengan sifat Engku itu, maka saya pun tidak segan-segan dan malu-malu datang membukakan rahasia hati saya kepada Engku. Izinkan saya mengaku dengan terus terang, Engku St. Bendahara, bahwa saya sudah lama menaruh cinta yang tulus dan ikhlas kepada Asnah, saudara angkat Engku itu...

(Iskandar, 2006:170)

Sikap keberanian juga terdapat pada penggalan cerita di atas yaitu pada kutipan *saya pun tidak segan-segan dan malu-malu datang membukakan rahasia hati saya kepada Engku. Izinkan saya mengaku dengan terus terang, Engku St. Bendahara, bahwa saya sudah lama menaruh cinta yang tulus dan ikhlas kepada Asnah, saudara angkat Engku itu...* Tokoh tersebut tampak memperlihatkan sikap keberanian ketika ia tidak segan menyampaikan tentang cintanya kepada Asnah adik angkat Engku St. Bendahara (Asri). Tokoh tersebut menyampaikan perasaannya kepada Asnah melalui Engku St. Bendahara. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut (saya) dalam cerita memiliki sikap keberanian karena ketika menyampaikan perasaannya ia tidak segan untuk menyampaikannya. Tidak segan mengindikasikan bahwa orang tersebut memiliki sikap keberanian. Hal ini juga diperlihatkan oleh tokoh dalam cerita.

d. Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan nilai karakter yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

a) Menghargai

Menghargai adalah nilai karakter yang berupa sikap menghargai sesama umat manusia yaitu menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yg wajar, tidak saling bermusuhan atau merugikan antar sesama manusia, tidak menganggap bahwa dirinya adalah manusia yg paling hebat dibandingkan manusia lain dan tidak menganggap manusia lain itu lebih rendah dari dirinya. Sikap menghargai terdapat pada kutipan cerita di bawah ini.

Dengan tiba-tiba, Rusiah terhenti daripada berpikir-pikir. Ayah dan bundanya datang. Keduanya disambut oleh Rusiah dan Saniah, setelah diletakkannya mereka jahitannya masing-masing, dengan hormatnya. Salam mereka itu dibalas oleh ayahnya dengan ramah, sedang hormatnya berlaku sebagai tak peduli saja.

(Iskandar, 2006:72)

Sikap menghargai pada kutipan di atas tampak ketika tokoh Rusiah dan Saniah memberi salam kepada orang tuanya dan salamnya di balas oleh orang tuanya Hal ini terdapat pada kutipan *ayah dan bundanya datang. Keduanya disambut oleh Rusiah dan Saniah, setelah diletakkannya mereka jahitannya masing-masing, dengan hormatnya. Salam mereka itu dibalas oleh ayahnya dengan ramah,...* Tokoh tersebut

menyambut kedua orang tuanya dengan mengucapkan salam kepadanya. Mengucapkan salam kepada orang tua adalah suatu penghargaan kepada mereka. Pada kutipan cerita terlihat tokoh tersebut mengucapkan salam kepada orang tuanya. Hal ini dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap menghargai yaitu menghargai kepada orang tuanya.

Engku jaksa, juru tulis dan guru-guru sekolah keluar dari dalam kendaraan itu, masuk ke dalam rumah itu diiringi oleh Asri. Mereka itu memberi salam kepada sepangkalan...dan kepada segala jamu yang hadir, salamnya itu disambut orang dengan takzim dan engku-engku itupun disilahkan duduk di tempat yang disediakan bagi masing-masing.

(Iskandar, 2006:78)

Sikap menghargai tampak pada kutipan di atas yaitu ketika para tamu yang datang ke rumah Asri dengan memberi salam dan salamnya pun dibalas oleh orang yang ada di dalam rumah Asri dan setelah itu mereka dipersilahkan duduk. Membalas salam dari seseorang adalah suatu sikap menghargai yang diperlihatkan oleh orang yang membalas salam tersebut. Hal ini juga ditampak dalam kutipan cerita yaitu tamu yang datang memberi salam dan salamnya pun dibalas dan mereka di persilahkan duduk oleh tuan rumah. Jadi dapat dikatakan di dalam kutipan cerita tersebut terdapat sikap menghargai.

Asri yang telah bergelar Sutan Bendahara itu, berjabat tangan dengan segala jamunya, yang mohon diri hendak pulang ke rumahnya masing-masing. Dan jamu-jamu "orang berpangkat" itu diantarkan sampai ke kendaraan yang menunggu mereka itu di halaman.

(Iskandar, 2006:81)

Pada kutipan cerita di atas tampak sikap menghargai diperlihatkan tokoh Asri dalam kutipan cerita tersebut. Tokoh Asri terlihat berjabat

tangan dengan para tamunya yang hendak pulang dan mengantarkannya hingga ke kendaraannya. Berjabat tangan dan mengantarkan tamu ke kendaraannya merupakan bentuk penghormatan kepada tamu tersebut. Menghormati seseorang berarti dapat dikatakan menghargai orang tersebut. Sikap tokoh Asri dalam cerita tampak menghormati para tamunya. Hal ini dapat dikatakan bahwa tokoh Asri memiliki sikap menghargai dalam kutipan cerita di atas.

“Ha, Saudara, Engku Hasan,” kata Asri kepadanya serta bersalam dan menyilahkan dia duduk di kursi. “Bila Engku datang dari Aceh? Ada selamat? Duduk, En berkata demikiangku Hasan dan minum, rokok saya ini.” Sambil berkata demikian disorongkannya tempat rokoknya ke hadapan sahabatnya itu.

(Iskandar, 2006:168)

Sikap menghargai juga tampak pada kutipan di atas yaitu *“Ha, Saudara, Engku Hasan,” kata Asri kepadanya serta bersalam dan menyilahkan dia duduk di kursi*. Tokoh Asri dalam kutipan tersebut juga terlihat menghargai tamunya yaitu Hasan karena ketika Hasan datang kerumahnya ia mengucapkan salam serta mempersilahkan duduk tamunya. Mengucapkan salam dan mempersilahkan duduk tamu yang berkunjung ke rumah merupakan suatu sikap menghargai tamu tersebut. Hal ini juga diperlihatkan oleh tokoh Asri kepada tokoh Hasan ketika tokoh tersebut berkunjung ke rumah Asri. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa tokoh Asri dalam kutipan cerita memiliki sikap menghargai.

“Duduk, Kanda,” katanya dengan manis, “dan apa konon maksud Kanda kepada Adinda ini?” Setelah jamu itu duduk,

barulah ia duduk pula di kursi yang di hadapannya.

(Iskandar, 2006:177)

Sikap menghargai pada kutipan di atas yaitu tampak pada kutipan *“Duduk, Kanda,” katanya dengan manis, “dan apa konon maksud Kanda kepada Adinda ini?” Setelah jamu itu duduk, barulah ia duduk pula di kursi yang di hadapannya.* Tokoh tersebut tampak memperlihatkan sikap menghargai kepada tamunya yaitu ketika ia mempersilahkan duduk tamunya. Mempersilahkan tamu duduk adalah sebuah sikap menghargai tamu yang datang ke rumah. Tokoh tersebut dalam kutipan cerita di atas juga memperlihatkan hal demikian, maka dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap menghargai terhadap seseorang.

b) Musyawarah mufakat

Musyawarah mufakat adalah nilai karakter manusia yang berupa pembahasan bersama dengan tujuan mencapai suatu keputusan atas penyelesaian masalah tertentu untuk mencapai kesepakatan bersama. Sikap musyawarah mufakat tampak dalam kutipan cerita berikut ini..

“Apa sebabnya?” Tanya Asnah dengan bimbang.

“Sebab aku sudah berunding dengan ibu, adakah akan baik Saniah jadi iparmu? Kami semufakat sudah, bahwa ibu hendak menerima dia jadi menantunya, jika engkau suka kepadanya. Karena ingat, Asnah, aku hendak mengetahui lebih dahulu, berkenankah engkau kepadanya atau tidak? Dan akan jadi

keberatankah kepadamu beriparkan dia itu?”

(Iskandar, 2006:56)

Pada kutipan di atas tampak sikap musyawarah mufakat yaitu ketika tokoh ‘Aku’ (Asri) berunding dengan ibunya tentang calon ipar Asnah yaitu Saniah. Hasil perundingan tersebut tampaknya sudah

mencapai kata mufalat yaitu Sania akan diterima menjadi ipar Asnah. Hal tersebut tampak pada kutipan *“Sebab aku sudah berunding dengan ibu, adakah akan baik Saniah jadi iparmu? Kami semufakat sudah, bahwa ibu hendak menerima dia jadi menantunya jika engka usuka kepadanya.* Tokoh ‘Aku’ dalam kutipan cerita dapat dikatakan memiliki sikap musyawarah mufakat.

“Nah, sebagaimana Sutan dengar,” kata penghulu itu, “kami pun sudah semufakat hendak melangsungkan pekerjaan itu dalam bulan Maulud juga. Jadi kita setuju sudah. Dalam pada itu baiklah kita sama-sama bersiap lengkap. “Sekarang, Engku Lebai,” katanya pula sambil menoleh kepada seorang orang tua yang duduk di sisinya, “Engku bacalah doa selamat, akan mengunci perundingan kita ini.”

(Iskandar, 2006:83)

Sikap musyawarah mufakat juga tampak dalam kutipan *“Nah, sebagaimana Sutan dengar,” kata penghulu itu, “kami pun sudah semufakat hendak melangsungkan pekerjaan itu dalam bulan Maulud juga. Jadi kita setuju sudah....”* Sikap musyawarah mufakat tampak ketika penentuan acara pernikahan antara Asri dan Saniah. Tokoh Penghulu, Engku Lebai, dan Sutan dalam pertemuan itu sudah mufakat dalam penentuan hari pernikahan. Hal ini dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut dalam cerita memiliki sikap musyawarah mufakat.

Bermula keras benar permintaan Rusiah serta suaminya, agar mayat kedua beranak itu dibawa dahulu ke rumahnya. Malah karena desakan sahabat kenalannya dan orang tua murid-muridnya, Sutan Sinaro berpendapat lebih baik kedua jenazah itu dikuburkan di Bukittinggi saja. Lagi pula mengingat kesulitan di jalan.... Akan tetapi setelah dipermusyawarahkan dengan tenang dan sabar, apabila setelah didengar pula pertimbangan Sutan Bendahara, maka mereka itu pun semufakat akan membawa mayat

itu ke Sungaibatang, supaya dapat dimakamkan dalam pusara keluarga di sana dengan upacaranya.

(Iskandar, 2006:216)

berdasarkan penggalan cerita di atas juga masih terdapat sikap musyawarah mufakat yang diperlihatkan tokoh dalam cerita tersebut. Sikap musyawarah mufakat tampak ketika kedua jenazah korban kecelakaan hendak disemayamkan, ada beberapa saran dari keluarga dan temannya tentang tempat disemayamkan jenazah tersebut. Namun, setelah dimusyawarahkan bersama maka disepakatilah bahwa jenazah tersebut dibawa ke Sungaibatang. Sikap musyawarah mufakat tampak pada kutipan *akan tetapi setelah dipermusyawarahkan dengan tenang dan sabar, apabila setelah didengar pula pertimbangan Sutan Bendahara, maka mereka itu pun semufakat akan membawa mayat itu ke Sungaibatang, supaya dapat dimakamkan dalam pusara keluarga di sana dengan upacaranya.*

c) Tolong-menolong

Tolong-menolong adalah nilai karakter yang berupa saling membantu antar sesama manusia tanpa pamrih atau membantu tanpa mengharapkan imbalan. Sikap tolong-menolong terdapat dalam penggalan cerita di bawah ini.

Untung, sebentar itu juga teringat oleh saya dukun yang pandai Andung Kunci di Jirat. Dengan segera saya berlari-lari ke rumahnya, saya ceritakan sekalian kejadian itu kepadanya dan saya minta dengan sangat dia datang ke rumah si sakit itu bersama-sama dengan saya. Ia pun pergi....Dengan takdir Allah, baru dirabahnya rambut kakak Upik Hitam yang pingsan itu dan dititikkannya semacam obat ke dalam mulutnya...,tidak lama

sesudah itu keluarlah tembuni itu.”

(Iskandar, 2006:9)

Sikap tolong-menolong tampak dalam kutipan di atas yaitu tokoh tersebut pergi ke rumah dukun untuk meminta pertolongan karena kakaknya sedang sakit dan akhirnya dukun itu pun datang mengobatinya. Sikap tolong menolong terlihat ketika tokoh tersebut menolong kakaknya untuk mencarikan dukun yang bisa mengobatinya dan tolong menolong juga terjadi ketika sang dukun tersebut berusaha mengobati kakaknya yang sedang sakit. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa tokoh dalam kutipan cerita di atas memiliki sikap tolong-menolong. Hal ini tampak dalam kutipan *dengan segera saya berlari-lari ke rumahnya, saya ceritakan sekalian kejadian itu kepadanya dan saya minta dengan sangat dia datang ke rumah si sakit itu bersama-sama dengan saya. Ia pun pergi....*

Akhirnya datanglah waktu makan.

Asnah bangkit berdiri, lalu berlari ke dapur akan menolong ibu Liah menghidangkan makanan....

Kemudian ia pun datang menyilakan kedua beranak itu ke ruang tengah.

(Iskandar, 2006:134)

Pada penggalan cerita di atas tampak sikap tolong-menolong yang dilakukan oleh tokoh dalam penggalan cerita. Tokoh Asnah terlihat sikap tolong-menolong yaitu ketika ia membantu atau menolong ibu Lia dalam menghidangkan makanan. Hal ini terlihat dalam kutipan *Asnah bangkit berdiri, lalu berlari ke dapur akan menolong ibu Liah menghidangkan makanan....*

Tujuh malam orang mengaji Quran berturut-turut di rumah gedang untuk keselamatan ruh almarhumah Ibu Mariati yang terhormat itu....

Sekalian helat dan jamu itu dilayani oleh ibu Liah dan Asnah. Sekuasa-kuasanya. Tentu saja dalam hal serupa itu tolong-bantu orang setangga, bahkan orang kampung yang patut-patut jua, tiada boleh dilupakan. Adat bertolong-tolongan di dalam kesusahan masih hidup subur di dalam kampung dan negeri.

(Iskandar, 2006:166)

Pada kutipan cerita di atas tampak dijelaskan sikap tolong menolong yang dilakukan oleh tokoh cerita yaitu ibu Liah dan Asnah dalam melayani para tamu. Ibu Liah dan Asnah tampak bekerja dengan sekuat tenaga dalam melayani para tamu yang datang di rumah almarhumah. Sikap tolong-menolong terdapat dalam kutipan *sekalian helat dan jamu itu dilayani oleh ibu Liah dan Asnah. Sekuasa-kuasanya. Tentu saja dalam hal serupa itu tolong-bantu orang setangga*, bahkan orang kampung yang patut-patut jua, tiada boleh dilupakan.

d) Solidaritas

Solidaritas adalah nilai karakter manusia yang berhubungan dengan rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa di artikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Sikap solidaritas tampak dalam kutipan cerita berikut.

Oleh perempuan itu diterangkan dengan jelas, bahwasanya bunyi itu ialah bunyi bedil kematian. Ibu Mariati telah berpulang ke rahmatullah....

Demikian sekalian orang yang telah mendengar bunyi bedil itu bertanya-tanya, lalu segera menghentikan kerjanya masing-masing dan pergi ke rumah gedang.

(Iskandar, 2006:165)

Sikap solidaritas tampak pada kutipan *demikian sekalian orang yang telah mendengar bunyi bedil itu bertanya-tanya, lalu segera menghentikan kerjanya masing-masing dan pergi ke rumah gedang*. Sikap solidaritas diperlihatkan oleh masyarakat setempat yaitu ketika mendengar ada orang yang meninggal maka masyarakat tersebut pergi kerumah duka untuk melayat. Hal ini menandakan bahwa sikap solidaritas sangat terjaga dengan baik di dalam masyarakat.

Tangis dan ratap amat riuh sekelilingnya, sedang orang bertanya-tanya tiada berkeputusan, sehingga kalau diperuntukkan dan dibiarkan saja demikian, mungkin mayat itu tiada terkubur pada hari itu.

Dalam pada itu orang menjenguk semakin banyak jua, berduyung-duyung, dan buah ratap semakin menyedihkan dan mengharukan hati dan pikiran.

(Iskandar, 2006:216)

Sikap solidaritas juga masih tampak dalam penggalan cerita di atas yaitu ketika ada orang yang meninggal maka masyarakat datang untuk melayat bahkan sampai membantu persiapan dalam pemakamannya. Sikap solidaritas tersebut sampai sekarang masih terjaga dengan baik di dalam masyarakat. Sikap solidaritas pada penggalan cerita di atas tampak pada kutipan *dalam pada itu orang menjenguk semakin banyak jua, berduyung-duyung, dan buah ratap semakin menyedihkan dan mengharukan hati dan pikiran*.

e. Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

a) Cinta pada kebenaran

Cinta pada kebenaran adalah nilai karakter yang berhubungan dengan segala sesuatu yang bersifat benar, yaitu menyukai suatu bentuk kebenaran dalam kehidupannya. Sikap cinta pada kebenaran terdapat pada kutipan cerita berikut.

Ia memandang kepada Asri yang mendengarkan perkataannya itu dengan hati-hati.

“Di daerah ini ada empat-lima anak gadis yang belum bertunangan,” katanya pula, sambil menyebut nama beberapa gadis remaja, keturunan orang baik-baik. “Ibu bapanya sudah datang kepadaku meminta engkau akan jadi menantunya. Akan tetapi belum seorang jua yang kuterima, sebab aku insaf....Sekarang boleh kau pilih sendiri, salah seorang! Lebih baik begitu.”

(Iskandar, 2006:39)

Pada kutipan di atas tampak sikap cinta pada kebenaran yang diperlihatkan oleh tokoh cerita. Sikap cinta pada kebenaran terlihat ketika ibunya tidak ingin memutuskan sendiri perjodohan anaknya meskipun ia sudah didatangi oleh beberapa orang tua untuk meminta menjodohkan anaknya dengan Asri. Namun demikian ibunya tidak ingin serta merta menerima perjodohan anaknya. Ibu Asri lebih memilih untuk menyerahkan kepada anaknya untuk menentukan sendiri gadis pilihannya. Hal ini

tampak dalam kutipan *“Di daerah ini ada empat-lima anak gadis yang belum bertunangan,” katanya pula, sambil menyebut nama beberapa gadis remaja, keturunan orang baik-baik. “Ibu bapanya sudah datang kepadaku meminta engkau akan jadi menantunya. Akan tetapi belum seorang jua yang kuterima, sebab aku insaf....Sekarang boleh kau pilih sendiri, salah seorang! Lebih baik begitu.”*

Jadi hendak kutilik dan kutimbang dahulu gadis yang akan dipinang atau diterima untukku itu; jika setuju pada hatiku, barulah pinangan itu boleh dilangsungkan. Bukan seperti peristiwa yang diadakan oleh kebanyakan orang dinegeri kita sekarang ini. Pekerjaan itu dilakukan oleh orang tua kedua bela pihak saja, dengan tidak mengindahkan perasaan kedua makhluk yang akan diperhubungkan itu. Perbuatan semacam ini tidak baik, terlalu keras ... dan berbahaya!

(Iskandar, 2006:57)

Berdasarkan kutipan di atas sikap cinta pada kebenaran tampak ketika tokoh Asri dalam menentukan gadis yang akan dipinang ia harus mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum meminang gadis tersebut. Mempertimbangkan sesuatu sebelum mengambil keputusan adalah sebuah tindakan yang benar agar tidak terjadi rasa menyesal dikemudian hari jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Hal ini tampak pada kutipan *jadi hendak kutilik dan kutimbang dahulu gadis yang akan dipinang atau diterima untukku itu; jika setuju pada hatiku, barulah pinangan itu boleh dilangsungkan.* Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa tokoh Asri memiliki sikap cinta pada kebenaran karena dalam memutuskan sesuatu ia terlebih dahulu menimbangkannya.

“Lebih baik saya panggil adik saya itu, Engku Hasan, Supaya permintaan itu boleh Engku lakukan kepadanya sendiri.

Sebab, sesungguhnya sebagaimana perkataan Engku tadi itu, saya tidak suka kepada adat pura-pura. Dengan terus terang saya katakan, saya tidak dapat memperkenangkan permintaan Engku, jika Asnah tidak suka kepada Engku. Dan kebalikannya, saya pun tidak dapat menolak permintaan Engku itu, jika Asnah sudi menyerahkan nasibnya, hem, kepada Engku, sebagai kata Engku tadi jua. Bahkan, ya, jika ia suka bersuamikan Engku. Jadi perkara itu saya serahkan kepadanya sendiri, sebab kepentingan dirinya sendiri, bukan?"

(Iskandar, 2006:173)

Sikap cinta pada kebenaran juga masih tampak dalam kutipan cerita di atas yaitu *"Lebih baik saya panggil adik saya itu, Engku Hasan, Supaya permintaan itu boleh Engku lakukan kepadanya sendiri.... Dengan terus terang saya katakan, saya tidak dapat memperkenangkan permintaan Engku, jika Asnah tidak suka kepada Engku. Dan kebalikannya, saya pun tidak dapat menolak permintaan Engku itu, jika Asnah sudi menyerahkan nasibnya, hem, kepada Engku,...."* Tokoh Asri ketika didatangi oleh Engku Hasan untuk menyampaikan maksudnya yaitu ingin melamar adik angkatnya, ia meminta agar Engku Hasan berbicara langsung kepada adik angkatnya (asnah) karena dia yang menentukan apakah ia bersedia dilamar atau tidak oleh Engku Hasan. Sikap tokoh Asri dalam kutipan cerita tersebut mencerminkan sikap yang benar karena ia menyerahkan keputusan itu kepada yang bersangkutan yaitu Asnah. Ia tidak ingin menentukan keputusan karena yang berhak menentukan adalah yang bersangkutan dalam hal ini adalah adik angkatnya yaitu Asnah. Sikap tokoh Asri dalam kutipan cerita tersebut mencerminkan sikap yang cinta pada kebenaran karena dalam memutuskan sesuatu ia

tidak ingin serta-merta tetapi ia tetap meyerahkan kepada yang bersangkutan.

b) Setia

Setia adalah nilai karakter yang berupa berpegang teguh pada janji dan pendirian atau patuh dan taat kepada suatu hal yang dilakukannya.

Sikap setia terdapat pada kutipan cerita di bawah ini.

“Ah, dengar, Asnah! Bekerja di sawah atau di ladang tentu lebih senang hatimu, daripada duduk dalam bilik, di tempat aku terpenjara dalam tiga hari ini. Ngeri sekali! Dan cahaya matahari pun menjadi gangguan pula kepadaku. Padahal di luar terlalu banyak yang mesti dikerjakan.”

“Tak usah dipikirkan benar hal itu,” Kata Asnah menyela perkataan orang tua itu.” Pekerjaan di luar adalah cepat dan baik jalannya. Sekalian orang upahan hormat kepada Ibu, dan mereka itupun berasa malu akan berlalai-lalai, atau tidak bekerja dengan baik-baik. Jadi tidak ada salahnya jika Ibu beristirahat sebentar.”

(Iskandar, 2006:7)

Pada kutipan di atas terdapat sikap setia tokoh Asnah. Sikap setia tersebut terdapat pada kutipan *Ah, dengar, Asnah! Bekerja di sawah atau di ladang tentu lebih senang hatimu, daripada duduk dalam bilik, di tempat aku terpenjara dalam tiga hari ini. Ngeri sekali! Dan cahaya matahari pun menjadi gangguan pula kepadaku. Padahal di luar terlalu banyak yang mesti dikerjakan.* “Tak usah dipikirkan benar hal itu,” Kata Asnah menyela perkataan orang tua itu. ”Jadi tidak ada salahnya jika Ibu beristirahat sebentar.” Sikap setia tampak ketika ia menjaga ibunya yang sedang sakit. Ia rela meninggalkan pekerjaannya demi untuk menjaga ibunya yang sedang sakit.

“Sekarang,” katanya,” saya sudah ada di sisi Ibu kembali. Ada saya bawa obat kaki Ibu. Kata orang Jakarta, mujarab benar obat itu. Obat encok namanya.”

Ibu Miranti tertawa.

“Kini pun obat itu memberi berkat. Asri. Kalau aku telah melihat wajahmu, aku sehat sudah. Biar terbang penyakit itu dan aku sembuh sendiri kelak.”

(Iskandar, 2006:23)

Sikap setia pada kutipan cerita di atas tampak ketika tokoh Asri datang membawa obat untuk ibunya. Hal ini tampak pada kutipan *“Sekarang,” katanya,” saya sudah ada di sisi Ibu kembali. Ada saya bawa obat kaki Ibu. Kata orang Jakarta, mujarab benar obat itu. Obat encok namanya.”* Tokoh Asri sangat patuh kepada ibunya karena begitu ibunya sakait, ia datang membawakan obat. Kepatuhan Asri terhadap ibunya menandakan bahwa tokoh tersebut memiliki sikap setia terhadap orang tuannya.

“Sebenarnya tidak mudah bagiku akan memperundingkan hal ini, Anankku, karena aku tahu betapa besar cita-citamu hendak meneruskan pelajaranmu ke sekolah dokter. Akan tetapi apa boleh buat, kita-kita kekurangan nyawa! Jadi anakku yang seorang seboleh-bolehnya menjadi dua orang, dan dari dua jadi tiga kehendaknya.”

“Kalau begitu kata Ibu, saya menurut saja sekalipun hati kecil saya membisikkan, bahwa meneruskan pelajaran itu lebih utama dan segala-galanya. Untuk masa depan! Akan tetapi, ya kalau saya tidak bersekolah lagi, saya harus mencari kerja....”

(Iskandar, 2006:38)

Pada kutipan di atas sikap setia tampak ketika tokoh Asri menuruti perkataan ibunya agar Asri tidak melanjutkan sekolahnya, ia ingin dinikahkan oleh orang tuanya karena ia adalah anak semata wayang yang hanya memiliki seorang adik angkat yang bernama Asnah. Menuruti perkataan orang tua adalah cermin dari kesetiaan seorang anak kepada

orang tuanya. Tokoh Asri berperilaku demikian yaitu menuruti kemauan orang tuanya. Hal ini tampak dalam kutipan “...aku tahu betapa besar cita-citamu hendak meneruskan pelajaranmu ke sekolah dokter. Akan tetapi apa boleh buat, kita-kita kekurangan nyawa! Jadi anakku yang seorang seboleh-bolehnya menjadi dua orang, dan dari dua jadi tiga kehendaknya.” “Kalau begitu kata Ibu, saya menurut saja...”

Jikalau sekiranya Ibu Mariati dalam beberapa bulan yang akhir itu tidak selalu kena penyakit, barangkali Asnah sudah lama pergi dari rumah gedang itu, supaya terhindar daripada permusuhan Saniah itu. Akan tetapi peri keadaan orang tua itu makin lama makin payah dan sukar, sehingga anak gadis itu tak sampai hati akan meninggalkan dia.

(Iskandar, 2006:150)

Sikap setia juga masih terdapat dalam kutipan cerita di atas yaitu ketika tokoh Asnah tidak sampai hati meninggalkan ibu Mariati yang sedang sakit, padahal ia ingin sekali meninggalkan rumah itu agar ia terhindar dari Saniah yang selalu memusuhinya. Sikap Asnah yang tidak sampai hati meninggalkan ibu Maritai adalah merupakan sikap setianya kepada orang tua tersebut. Hal ini tampak pada kutipan *keadaan orang tua itu makin lama makin payah dan sukar, sehingga anak gadis itu tak sampai hati akan meninggalkan dia.*

c) Keteladanan

Keteladanan adalah nilai karakter yang berhubungan dengan kebaikan atau yang dapat dijadikan contoh yang baik atau diteladani oleh manusia dalam kehidupannya. Sikap keteladanan terdapat pada kutipan cerita berikut.

Ibu Marianti menampakkan muka yang sedih dan masam. Akan tetapi walaupun ia masih mengeluh dan menarik nafas, obat itu diminumnya jua sampai habis. Pipihnya di cium oleh Hasna.

“Enak, Ibu? Bagus. Nanti saya minumkan sekali lagi. Mujarab....Sekarang hendak saya gosok kaki ibu; pekerjaan Makcik tentu banyak lagi yang lain-lain, bukan?”

(Iskandar, 2006:5)

Sikap keteladanan pada kutipan cerita di atas tampak pada kutipan *“Enak, Ibu? Bagus. Nanti saya minumkan sekali lagi. Mujarab....Sekarang hendak saya gosok kaki ibu; pekerjaan Makcik tentu banyak lagi yang lain-lain, bukan?”* Sikap keteladanan tokoh Asnah terlihat ketika ia merawat ibunya yang sedang sakit. Ia meminumkan obat dan menggosok kaki ibunya. Merawat orang tua yang sedang sakit adalah suatu pekerjaan yang mulia dan merupakan tanggung jawab bagi seorang anak kepada orang tuanya. Jadi dapat dikatakan bahwa tokoh Asnah memiliki sikap yang dapat diteladani dalam kehidupan.

Dengan hati yang penuh kasih sayang Asnah mulai bekerja membuka verban dan membersihkan bengkak pada kaki ibunya itu. Setelah digosoknya dengan minyak param, bengkak itu pun dibebatnya pula dengan verban yang baru perlahan-lahan dan hemat cermat. Kemudian disorongkannya sebuah bantal ke bawah kaki ibu itu, diperbaikinya letak bantal kepalanya dan diurut-urutnya kedua belah tangannya.

(Iskandar, 2006:6)

Pada kutipan cerita di atas tampak sikap keteladanan yang diperlihatkan oleh tokoh Asnah. Tokoh tersebut dengan penuh kasih sayang ia merawat ibunya yang sedang sakit dengan mengganti verban dan membersihkan kaki ibunya yang bengkak. Hal ini tampak pada kutipan *dengan hati yang penuh kasih sayang Asnah mulai bekerja membuka verban dan membersihkan bengkak pada kaki ibunya itu.*

Seorang anak yang merawat orang tuanya apabila sedang sakit merupakan sikap yang sangat mulia dan patut dicontoh atau diteladani dalam kehidupan. Sikap mulia juga dilakukan oleh tokoh Asnah dalam kutipan cerita tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh Asnah memiliki sikap keteladanan dengan berbakti kepada orang tua.

Walau Asri baru beberapa bulan saja bekerja, tetapi karena ia amat pandai, maka pekerjaan klerk itu lekas dapat diketahui, dipahami dan dijalankannya....

....Kecerdasannya yang serba sedikit itu dipergunakannya baik-baik untuk keperluan anggota masyarakat. Banyak orang kampung, orang desa yang tidak tahu suatu apa, baik perkara ilmu cocok tanam, baik pun perkara tulis baca dan lain-lain, ditunjukkinya dan diajarinya dengan sungguh-sungguh. Orang yang bodoh dan miskin sekali-kali tidak dihinakannya, tidak dijauhinya, melainkan didekatinya dan dipimpinya. Tangannya amat ringan akan menolong orang dalam kesusahan.

(Iskandar, 2006:111)

Sikap keteladanan juga tampak dalam kutipan *kecerdasannya yang serba sedikit itu dipergunakannya baik-baik untuk keperluan anggota masyarakat. Banyak orang kampung, orang desa yang tidak tahu suatu apa, baik perkara ilmu cocok tanam, baik pun perkara tulis baca dan lain-lain, ditunjukkinya dan diajarinya dengan sungguh-sungguh. Orang yang bodoh dan miskin sekali-kali tidak dihinakannya, tidak dijauhinya, melainkan didekatinya dan dipimpinya. Tangannya amat ringan akan menolong orang dalam kesusahan.* Sikap keteladanan tokoh Asri tampak ketika ia memanfaatkan ilmunya atau kecerdasannya untuk membantu masyarakat yang membutuhkannya serta dalam bergaul ia tidak membeda-bedakan seseorang.

B. Pembahasan

Penelitian novel *Wanita Pendamba Surga* dan novel *Salah Pilih* merumuskan dua permasalahan yaitu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kedua novel tersebut dan implementasi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kedua novel tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Pada novel *Wanita Pendamba Surga* dan novel *Salah Pilih* banyak mengandung nilai pendidikan karakter. Hal ini dapat kita lihat pada pembahasan berikut yang dijabarkan secara lebih lengkap.

1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wanita Pendamba Surga dan Novel Salah Pilih

Nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Wanita Pendamba Surga* karya Risma El Jundi dan novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar, berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa dalam novel tersebut senantiasa terdapat lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai pendidikan karakter tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh *TIM PPK Kemdikbud Tahun 2017* yang menyatakan bahwa nilai utama karakter ada lima yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh *Badan Penelitian dan Pengembang Pusat Kurikulum Tahun 2010* yang menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter meliputi: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Wanita Pendamba Surga*, karya Risma El Jundi, terdapat 5 nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Subnilai karakter yang terdapat di dalam nilai karakter religius adalah nilai karakter teguh pendirian, percaya diri, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, dan persahabatan. Nilai karakter teguh pendirian, percaya diri, dan tidak memaksakan kehendak masing-masing terdapat 1 nilai karakter. Sedangkan nilai karakter ketulusan dan persahabatan masing-masing terdapat 4 nilai karakter. Sementara itu, subnilai karakter yang terdapat di dalam nilai karakter nasionalis adalah nilai karakter cinta tanah air dan disiplin. Nilai karakter cinta tanah air terdapat 2 nilai karakter dan nilai karakter disiplin terdapat 5 nilai karakter.

Nilai karakter mandiri dengan subnilai karakternya adalah etos kerja/ kerja keras, keberanian, dan profesional. Nilai karakter etos kerja/ kerja keras terdapat 5 nilai karakter, keberanian terdapat 6 nilai karakter, dan profesional hanya terdapat 1 nilai karakter. Nilai karakter gotong royong dengan subnilai karakternya yaitu tolong-menolong dan menghargai. Nilai karakter tolong-menolong hanya terdapat 1 nilai karakter dan nilai karakter menghargai terdapat 5 nilai karakter. Sementara itu, nilai utama karakter integritas di dalam novel tersebut

terdapat 4 subnilai karakter, yaitu setia, tanggung jawab, cinta pada kebenaran dan keteladanan. Nilai karakter tanggung jawab dan keteladanan masing-masing terdapat 2 nilai karakter, nilai karakter setia terdapat 6 nilai karakter, dan nilai karakter cinta pada kebenaran terdapat 4 nilai karakter. Secara keseluruhan jumlah nilai karakter dalam novel *Wanita Pendamba Surga*, karya Risma El Jundi yang peneliti kaji berjumlah 50 nilai karakter.

Nilai karakter yang paling banyak ditemukan di dalam novel *Wanita Pendamba Surga* yang peneliti kaji adalah nilai karakter mandiri dengan subnilai karakternya adalah keberanian sebanyak 6 nilai karakter dan nilai karakter integritas dengan subnilai karakternya adalah setia, yaitu sebanyak 6 nilai karakter. Sementara itu, nilai karakter yang paling sedikit adalah nilai karakter religius dengan subnilai karakternya adalah teguh pendirian, percaya diri, dan tidak memaksakan kehendak yang masing-masing hanya terdapat 1 nilai karakter. Disamping nilai karakter religius, juga masih terdapat nilai utama karakter mandiri dengan subnilai karakternya profesional hanya memiliki 1 nilai karakter dan yang nilai karakter gotong royong dengan subnilai karakternya tolong-menolong, juga hanya memiliki 1 nilai karakter di dalam novel tersebut.

Adapun nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Salah Pilih*, karya Nur St. Iskandar, terdapat 5 nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Subnilai karakter yang terdapat di dalam nilai karakter religius adalah nilai karakter cinta damai,

persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak. Nilai karakter cinta damai terdapat 6 nilai karakter dan nilai karakter persahabatan terdapat 3 nilai karakter. Sementara itu, nilai karakter ketulusan terdapat 4 nilai karakter dan nilai karakter tidak memaksakan kehendak hanya terdapat 1 nilai karakter. Subnilai karakter yang terdapat di dalam karakter nasionalis adalah nilai karakter apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, dan cinta tanah air. Nilai karakter apresiasi budaya bangsa sendiri dan nilai karakter rela berkorban masing-masing terdapat 2 nilai karakter sedangkan nilai karakter cinta tanah air hanya terdapat 1 nilai karakter.

Nilai karakter mandiri juga terdapat di dalam novel tersebut dengan subnilai karakternya adalah etos kerja/ kerja keras dan keberanian. Nilai karakter etos kerja/ kerja keras terdapat 7 nilai karakter sedangkan nilai karakter keberanian terdapat 3 nilai karakter. Sementara itu, nilai karakter gotong royong terdapat 4 subnilai karakter yaitu nilai karakter menghargai, musyawarah mufakat, tolong-menolong dan nilai menghargai. Nilai karakter menghargai sebanyak 5 sedangkan nilai karakter musyawarah mufakat dan tolong-menolong masing-masing terdapat 3 nilai karakter. Sementara itu nilai karakter solidaritas hanya terdapat 2 nilai karakter. Nilai karakter integritas juga terdapat di dalam novel yang peneliti kaji dengan subnilai karakternya adalah cinta pada kebenaran, setia, dan keteladanan. Nilai karakter cinta pada kebenaran dan keteladanan masing-masing terdapat 3 nilai karakter sedangkan nilai karakter setia

sebanyak 4 nilai karakter. Secara keseluruhan jumlah nilai karakter dalam novel *Salah Pilih*, karya Nur St. Iskandar yang peneliti kaji berjumlah 52 nilai karakter.

Nilai karakter yang paling banyak ditemukan di dalam novel *Salah Pilih* yang peneliti kaji adalah nilai karakter mandiri dengan subnilai karakternya adalah etos kerja/ kerja keras dengan jumlah nilai karakter sebanyak 7. Sementara itu, nilai karakter yang paling sedikit adalah nilai karakter religius dengan subnilai karakternya adalah tidak memaksakan kehendak yang hanya terdapat 1 nilai karakter dan nilai karakter nasionalis dengan subnilai karakternya yaitu cinta tanah air, juga hanya memiliki 1 nilai karakter di dalam novel tersebut.

Nilai pendidikan karakter yang terungkap di dalam kedua novel yang penulis kaji mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang relevan. Pada penelitian yang berjudul *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Diantara Asa, Cinta dan Cinta, Karya Isa Elfath*, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Isthifa Kemal dan Rena Fitri pada tahun 2015, terungkap nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel tersebut yaitu nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Sementara itu, pada penelitian yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara, Karya Ahmad Fuadi dan Novel Laskar Pelangi, Karya*

Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Yulia Fitriana, dkk pada tahun 2013, terungkap nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel tersebut yaitu nilai karakter ikhlas dan amanah, cinta ilmu, mandiri, disiplin, bersungguh-sungguh, sabar, bekerja keras, percaya diri, gigih, bekerja sama, solidaritas, kasih sayang, kepemimpinan, peduli lingkungan, nasionalis dan menghargai keberagaman.

Adapun dalam penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel 9 Summers 10 Autumns, Karya Iwan Setyawan dan Implementasinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SD*, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Sri Normuliati pada tahun 2014, terungkap nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara itu, dalam penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau Satu Muara, Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra*, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Noni Febriana, dkk pada tahun 2014, terungkap nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai karakter religius, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, komunikatif/bersahabat, kerja sama, gemar membaca, tanggung jawab dan mandiri.

Pada penelitian yang berjudul *Analisis Nilai - nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan, Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia*, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Ni Luh Lina Agustini Dewi, dkk pada tahun 2014, juga terungkap nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel tersebut, yaitu nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam beberapa novel pada penelitian yang relevan, senantiasa terdapat di dalam novel yang peneliti kaji. Nilai karakter tersebut adalah cinta damai, percaya diri, ketulusan/ ikhlas, cinta tanah air, disiplin, etos kerja/ kerja keras, menghargai, tolong-menolong/ kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab. Sementara itu, ada beberapa nilai karakter yang terdapat di dalam novel yang peneliti kaji tetapi tidak terdapat di dalam beberapa novel tersebut, yaitu nilai karakter teguh pendirian, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, profesional, keberanian, musyawarah mufakat, cinta pada kebenaran, setia, dan keteladanan. Pada penelitian yang relevan, juga tidak melihat implementasi nilai pendidikan karakter terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, sedangkan penelitian penulis di samping melihat nilai pendidikan karakter, juga melihat implementasi nilai pendidikan karakter

yang terdapat dalam novel tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

2. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wanita Pendamba Surga dan Novel Salah Pilih Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah mengantar peserta didik untuk terampil dalam berkomunikasi. Pembelajaran tersebut terpadu dalam empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di dalam empat aspek keterampilan tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

Pengimplementasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tentunya bermuara kepada penanaman nilai-nilai karakter yang baik bagi peserta didik. Namun demikian, untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik bukanlah hal yang mudah. Kesulitan ini lebih banyak disebabkan oleh latar belakang keluarga karena awal pembentukan karakter peserta didik ada dalam keluarga. Keluargalah yang menjadi titik awal pembentukan karakter peserta didik. Di samping itu, lingkungan tempat tinggal peserta didik juga sangat mempengaruhi pembentukan karakternya.

Proses penanaman nilai-nilai karakter di sekolah akan saling tarik-menarik dengan pembentukan karakter lain dari luar sekolah yang tidak jarang justru bertentangan dengan nilai-nilai di sekolah. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak hidup di dalam lingkungannya seorang diri. Akan tetapi, ia hidup di dalam lingkungan dengan masyarakat yang majemuk dan dapat sewaktu-waktu mempengaruhinya. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah harus diupayakan semaksimal mungkin.

Implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Salah satu contoh kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter adalah *menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual*. Nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik berdasarkan KD tersebut adalah nilai keberanian, yaitu keberanian dalam menceritakan kembali isi teks narasi di depan kelas. Siswa harus diajarkan betapa pentingnya sebuah keberanian untuk melakukan suatu hal, seperti bercerita di depan kelas. Di samping itu, nilai karakter percaya diri juga dapat di tanamkan dalam pembelajaran melalui KD tersebut. Percaya diri adalah nilai karakter yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Implementasi nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sekiranya perlu juga dilakukan suatu pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kebiasaan mengucapkan salam kepada guru dan teman merupakan kebiasaan yang baik. Begitu pula kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Semua pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik. Penanaman nilai karakter terhadap peserta didik dapat berjalan dengan baik jika para pendidik di sekolah dapat menjadi contoh yang baik dalam penerapan nilai karakter. Guru harus menjadi panutan dan teladan bagi siswa dalam setiap aspek perilakunya agar penanaman nilai pendidikan karakter bagi siswa dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia seutuhnya, dalam arti mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penelitian tentang nilai pendidikan karakter, di dalam Al-Qurqan juga telah dijelaskan tentang pendidikan karakter. Hal tersebut digambarkan di dalam Surah Al-Hujuraat ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيْسِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

(Depag, 1989: 837)

Nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam ayat tersebut adalah nilai karakter menghargai. Umat manusia diwajibkan untuk saling menghargai dan tidak boleh saling merendahkan apalagi saling mencela.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel

“Wanita Pendamba Surga”, Karya Risma El Jundi dan Novel “Salah Pilih”, Karya Nur St. Iskandar

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Wanita Pendamba Surga* karya Risma EL Jundi, meliputi 5 nilai utama karakter, yaitu: 1) nilai karakter religius dengan subnilai karakternya adalah teguh pendirian, percaya diri, persahabatan, ketulusan, dan tidak memaksakan kehendak, 2) nilai karakter nasionalis dengan subnilai karakternya adalah cinta tanah air dan disiplin, 3) nilai karakter mandiri dengan subnilai karakternya adalah etos kerja/ kerja keras, profesional, dan keberanian, 4) nilai karakter gotong royong dengan subnilai karakternya adalah menghargai dan tolong-menolong, dan 5) nilai karakter integritas dengan subnilai karakternya adalah cinta kebenaran, setia, tanggung jawab, dan keteladanan.

Nilai karakter yang paling banyak dijumpai dalam novel tersebut adalah nilai karakter keberanian dan menghargai masing-masing terdapat 6 nilai karakter, sedangkan nilai karakter yang paling sedikit

adalah nilai karakter teguh pendirian, percaya diri, tidak memaksakan

kehendak, profesional, dan tolong-menolong hanya terdapat 1 nilai karakter.

Adapun Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar, juga meliputi 5 nilai utama karakter, yaitu:

1) nilai karakter religius dengan subnilai karakternya adalah cinta damai, persahabatan, ketulusan, dan tidak memaksakan kehendak, 2) nilai karakter nasionalis dengan subnilai karakternya adalah apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, dan cinta tanah air, 3) nilai karakter mandiri dengan subnilai karakternya adalah etos kerja/ kerja keras dan keberanian, 4) nilai karakter gotong royong dengan subnilai karakternya adalah menghargai, musyawarah mufakat, tolong-menolong, dan solidaritas, dan 5) nilai karakter integritas dengan subnilai karakternya adalah cinta kebenaran, setia, dan keteladanan. Nilai karakter yang paling

banyak dijumpai dalam novel tersebut adalah etos kerja/ kerja keras dengan jumlah 7 nilai karakter dan yang paling sedikit adalah nilai karakter cinta tanah air dan tidak memaksakan kehendak hanya berjumlah 1 nilai karakter.

2. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam

Novel “Wanita Pendamba Surga”, Karya Risma El Jundi dan Novel “Salah Pilih”, Karya Nur St. Iskandar terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kedua novel tersebut dapat di implementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Pengimplementasian tersebut dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai pendidikan karakter ke dalam suatu kegiatan pembelajaran di kelas. Di samping itu, perlu juga dilakukan suatu pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan guru pun harus mampu menjadi teladan bagi para peserta didik dalam setiap aspek prilakunya.

B. Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain:

1. Kepada siswa

Siswa hendaknya dalam membaca novel dapat memperhatikan nilai-nilai positif yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter, seperti persahabatan, solidaritas, disiplin, tanggung jawab, dan tolong-menolong karena nilai-nilai karakter tersebut dapat di jadikan teladan dalam berperilaku di dalam kehidupan masyarakat

2. Kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru hendaknya dapat memaksimalkan penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik dengan memanfaatkan sebuah karya fiksi

yang berupa novel dalam pembelajarannya karena novel banyak mengandung pendidikan moral yang baik bagi siswa, salah satunya adalah nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut dapat di tanamkan di dalam pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik.

3. Kepada pembaca karya sastra

Para pembaca hendaknya dapat meneladani nilai-nilai positif yang terdapat di dalam sebuah karya fiksi seperti novel untuk dapat dipergunakan dalam kehidupan dimasyarakat.

4. Kepada peneliti sastra

Penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari banyaknya penelitian dan pengkajian tentang sastra. Oleh karena itu para peneliti sastra diharapkan dapat mengkaji karya sastra dengan menggunakan pendekatan lainnya sehingga dapat memperkaya penelitian tentang sastra khususnya karya fiksi yang berupa novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmadi, Abu dan Noor Salami. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Albertus, Doni Koesoma. 2010. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Amri, S., dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarata
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pegembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemeterian Pendidikan Nasional RI
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang : CV.Toha Putra
- Dewi, Ni Luh Lina Agustini, dkk. 2014. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan, Karya Kharisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha Vol. 2 No. 1*
(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=172118&val=1349&title=ANALISIS%20NILAI-NILAI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20%20NOVEL%20SEPATU%20DAHLAN%20KRYA%20KHRISNA%20PABICHARA%20DAN%20RELEVANSINYA%20TERHADAP%20PENGAJARAN%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20SEKOLAH%20DI%20INDONESIA>, diakses 19 Desember 2017)
- Elisanti dan Rostini T. 2009. *Sosiologi 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

- Febriana, Noni, dkk. 2014. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau Satu Muara, Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Vol.2 No.3
(<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/download/5024/3976>, diakses 03 februari 2018)
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fitrina, Yulia, dkk. 2013. Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara, Karya Ahmad Fuadi dan Novel Laskar Pelangi, Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Vol.1 No.1
(<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/4981>, diakses 19 Desember 2017)
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Herdjana. 2006. *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak*. Jakarta: Grasindo
- Iskandar, Nur St. 2006. *Salah Pilih*. Jakarta: Balai Pustaka
- Jundi, Risma El. 2015. *Wanita Pendamba Surga*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju
- Kemal, Isthifa dan Rena Fitri. 2015. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Di antara Asa, Cinta, dan Cinta, Karya Isa Elfath. *Jurnal* Vol.III No.2
(<http://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id/home/article/view/34>, diakses 20 Desember 2017)
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ketetapan MPR Nomor II/ MPR/ 1988. *tentang GBHN*. Jakarta: Lembaran Negara RI

- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Normuliati, Sri. 2014. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel 9 Summers 10 Autumns, Karya Iwan Setyawan dan Implementasinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SD. *Jurnal Paradigma Vol.9 No.1*
(<https://ejournal.iptpi-surakarta.org/index.php/edudikara/article/view/8/6>, diakses 22 Desember 2017)
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Lembaran Negara RI
- Puspitasari, Euis. 2014. Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos Vol.III No.2*
(https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwin9bS87-HYAhWEgLwKHf3GDLEQFggmMAA&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org%2Farticle.php%3Farticle%3D446861%26val%3D9452%26title%3DPENDEKATAN%2520PENDIDIKAN%2520KARAKTER&usq=AOvVaw0nuTSuZ3LqN9cOEogOXpU_, diakses 23 desember 2017)
- Rodliyah. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press
- Saenal, Muhammad. 2016. Perbandingan Karakter Tokoh dalam Novel Jangan Bercerai Bunda Karya Asma Nadia dengan Putri Kecilku dan Astrocytoma Karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S dan dr. Sanny Santana, Sp. OG. *Jurnal Humanika. Vol.1 No.16*.
(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=421532&val=8476&title=PERBANDINGAN%20KARAKTER%20TOKOH%20DALAM%20NOVEL%20JANGAN%20BERCERAI%20BUNDA%20KARYA%20ASMA%20NADIA%20DENGAN%20PUTRI%20KECILKU%20ODAN%20ASTROCY>

TOMA%20KARYA%20dr.%20ELIA%20BARASILA,%20M.A.R.S%20DAN%20dr.%20SANNY%20SANTANA,%20Sp.OG, diakses 03 Maret 2018).

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi
- Sarbaini, dkk. 2016. *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa melalui Pendidikan*. Banjarmasin: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- TIM PPK Kemdikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Undang – Undang No. 20 Tahun 2003. *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaran Negara RI
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

RIWAYAT HIDUP



M. A L W I. Lahir di Ujung Pandang 19 Januari 1972 dari pasangan H. M. Abduh. K dan Hj. Hudaedah. Pendidikannya dimulai di S.D Negeri Gunung Sari Ujung Pandang, tamat 1984. Kemudian melanjutkan pendidikan ke MTs Negeri Ujung Pandang, tamat 1987. Setelah itu, melanjutkan pendidikan ke SMA PGRI Maros Kabupaten Maros, tamat 1990. Pada tahun 1991-1995 aktif di dunia kerja. Pada tahun 1996 kembali melanjutkan pendidikan formalnya di Universitas Muhammadiyah Makassar, FKIP, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selesai pada tahun 2000. Pada tahun 2003 diangkat menjadi guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 29 Makassar. Pada tahun 2016 kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengalaman ilmiah yang pernah diikutinya yaitu 1) sebagai peserta dalam lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) antar PTS Se-Kopertis Wilayah IX pada tahun 1999, 2) sebagai peserta dalam Sayembara Menulis Artikel Kepariwisata Antarmahasiswa Se-Sulawesi Selatan pada tahun 1999 yang diselenggarakan oleh FP MIPA IKIP UP dan Depdikbud Pusat, 3) sebagai nara sumber pelatihan pendayagunaan TIK bagi guru RSBI pada tahun 2010 yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Selatan, dan 4) Sebagai Instruktur Guru Pembelajar pada tahun 2016.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 301/PPs-B/A.4-II/III/1439/2018

Alhamdulillah, semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya dalam aktivitas keseharian kita. Dalam rangka penyusunan dan penelitian tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar memberikan izin penelitian kepada mahasiswa atas nama :

Nama : **M. Alwi**
 NIM : 105 04 11 009 16
 Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Tesis : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Wanita Pendamba Surga"
 Karya Risma El Jundi dan
 Novel "Salah Pilih" Karya Nur St. Iskandar

Untuk melakukan penelitian selama 2 (dua) bulan, mulai tanggal 21 Maret sampai dengan tanggal 21 Mei 2018

Demikian surat izin penelitian ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Makassar, 21 Maret 2018

Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.

Tembusan :

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Pembimbing I dan Pembimbing II.
3. Mahasiswa Ybs.
4. Arsip.

LAMPIRAN 2

KORPUS DATA

1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wanita Pendamba Surga, Karya Risma El Jundi

a. Nilai Karakter Religius

a) Teguh pendirian

Sepanjang perjalanan, beberapa kali Baris mengirimkan pesan singkat. Dia meminta maaf dan memohon agar aku mau menemuinya. Aku bergeming dan tak membalas pesan-pesan itu. Aku bertekad untuk terus bermujahadah, berperang melawan nafsu duniawi.

(Jundi, 2015:153)

b) Percaya diri

Tanpa canggung, aku menawar harga dan memilih-milih barang yang hendak kubeli. Meski memakan waktu yang cukup lama, Baris tampak senang-senang saja. Dia selalu tersenyum saat melihatku merengut setelah gagal menawar. Senyumnya makin lebar ketika melihatku gembira saat mendapatkan barang-barang pilihan dengan harga murah.

(Jundi, 2015:64)

c) Ketulusan

Ya Rabb, Sungguh aku tak tahan dengan bongkahan rindu ini. Ya Rabb, ampunilah aku....Betapa keinginanku untuk merengkuh rahmat-Mu telah dinodai oleh keinginan yang jauh lebih kuat untuk merengkuhnya....

(Jundi, 2015:14)

Malam itu, aku tidur berlinang air mata. Dadaku terasa sesak. Aku bergegas mengambil air wudhu dan bersujud. Inilah adalah ujian hati terhebat yang pernah Allah berikan, hanya kepada-Nya aku memohon kekuatan.

(Jundi, 2015:105)

Malam semakin larut. Di turki, tanah kelahiranku, aku menyerahkan semuanya kepada Sang Ilahi dan berharap terlahir kembali sebagai manusia yang tawakkal.

(Jundi, 2015:118)

Aku beringsut untuk mengambil wudu, memanjatkan doa terbaik untuk seseorang yang pernah mengisi hatiku. Baris mungkin tak dapat mendengar doaku, tapi aku yakin dia bisa merasakannya.

(Jundi, 2015:183)

d) Tidak memaksakan kehendak

Ponselku berbunyi. Dia. Kemarin aku berjanji akan menerima teleponnya dan membalas pesannya. Tapi hari ini aku kembali bimbang. Masih ada waktu beberapa hari untuk mempertmbangkan ulang perasaan ini. Hari-hari terakhir ini justru terasa semakin berat.

(Jundi, 2015:22)

e) Persahabatan

Sesekali Aku makan bersama rekan kantor dan teman-teman dimasa kuliah atau kumpul dengan teman dari komunitas online, tapi selebihnya aku lebih senang menyendiri dan bergaul seperlunya saja.

(Jundi, 2015:50)

Musik jazz terdengar lambat-lambat. Aku berbaur dengan teman-teman komunitas traveler, bertukar kabar dan saling bercerita pengalaman masing-masing.

(Jundi, 2015:134)

Berbulan-bulan berada di Turki membuatku rindu pada hiruk pikuk kantor. Seharian ini aku sibuk mengunjungi kubikel rekan-rekan sekantor sambil membagikan ole-ole.

(Jundi, 2015:142)

Kami menikmati makan malam sambil mengobrol dengan akrab. Selain kolega bisnis, hadir juga sahabat Halil semasa kuliah di Turki. Sebagian membawa serta pasangan mereka sehingga perbincangan terasa lebih cair.

(Jundi, 2015:184)

b. Nilai Karakter Nasionalis

a) Cinta tanah air

25 Kali ini aku harus mengabadikan Turki, tanah .kelahiranku tahun silam. Setelah pindah ke Jakarta delapan tahun lalu, ini kali pertama aku kembali ke Turki atas nama pekerjaan.
(Jundi, 2015:10)

Aku menghela nafas. Rasa kehilangan itu sungguh tak tertanggungkan. Aku masih saja gelisah. Ya Allah, betapa berat meninggalkan tanah kelahiranku ini dan segala kenangan yang ditorehkannya.

(Jundi, 2015:121)

b) Disiplin

Sayup-sayup terdengar azan maghrib berkumandang. Aku melangka mencari Masjid Rustem Pasha yang terletak di kompleks spice market. Pintu masjid itu terletak agak tersembunyi di atas barisan kios-kios.

(Jundi, 2015:10)

Sebelum tidur aku merapikan peralatan memotret, membersihkan kamera dengan blower dan kain, juga memastikan baterai kamera terisi penuh dan kapasitas memori cukup untuk liputan besok. Aku mengecek perlengkapan liputan satu per satu: kamera, tripod, lampu tambahan, lensa, filter, baterai cadangan, pengisi daya baterai, dan kartu memori cadangan. Semua lengkap!

(Jundi, 2015:95)

semua Tamu-tamu terus berdatangan. Musik menggema dan yang hadir tampak asyik menikmati pesta. Ketika azan maghrib berkumandang, suara musik berhenti. Aku menanyakan letak musala kepada seorang pelayan dan berjalan membelai keramaian pesta.

(Jundi, 2015:112)

dan Aku melihat jam yang melingkar dipergelangan tanganku bergegas menuju ruang tunggu. Satu jam lagi pesawat Emirates yang akan membawaku terbang ke Jakarta akan take-off. Enam belas jam perjalanan udara dengan sekali transit.

(Jundi, 2015:120)

Tiba di hotel tepat pada saat azan Maghrib, aku bergegas mencari musala untuk menunaikan shalat. Setelah hatiku terasa lebih

tenang aku menuju lobi hotel lalu menghubungi Sarila.

(Jundi, 2015:143)

c. Nilai Karakter Mandiri

a) Etos kerja/ kerja keras

Hari ini aku harus fokus untuk menyelesaikan laporan perjalanan yang belum selesai sambil mengemas setumpuk ole-ole dan barang titipan. Dalam dua minggu aku akan kembali ke Jakarta. Tugas di sini sudah selesai, meski perasaanku kepadanya tak akan pernah selesai.

(Jundi, 2015:21)

Aku geragapan mencari tempat duduk dan membuka laptop, sekuat tenaga mencoba mengalihkan pandangan dari seorang Baris. Aku menulis artikel tentang Bosphorus dan langsung mengunggah tulisan itu ke halaman online di Travel Journal, media tempatku bekerja.

(Jundi, 2015:44)

Aku mengambil tempat duduk di area outdoor lantai atas. Kafe itu dipenuhi pepohonan hijau yang rimbun dengan dekorasi yang unik tetapi sederhana. Aku sengaja memilih tempat ini untuk menyendiri dan melanjutkan tulisanku.

(Jundi, 2015:71)

Sepanjang perjalanan, aku mengambil foto sebanyak mungkin, seakan-akan aku tak akan kembali ke tempat itu lagi. Kadang kegigihanku mengambil foto, menghasilkan beberapa foto yang unik dan menarik. Aku teringat cerita seorang fotografer bernama Edward Curtis yang memotret kehidupan suku Indian di Amerika pada awal abad ke-20. Fotonya menjadi inspirasi suku Indian modern untuk menghipupkan kembali Tari Matahari, tradisi suku Indian yang kini hampir punsh. Aku ingin melakukan hal semacam itu. Aku ingin menghasilkan karya yang kelak dapat menjadi sejarah.

(Jundi, 2015:92)

Sejak bekerja sebagai travel writer, aku belajar fotografi secara lebih serius. Selain itu, aku juga mengembangkan jaringan online dan offline diberbagai komunitas traveler dan aktif di media sosial. Semua itu menjadi nilai tambah yang mendukung profesiku.

(Jundi, 2015:95)

b) Keberanian

“Kamu selalu tampil sederhana tapi tetap terlihat cantik. Aku sungguh-sungguh menginginkanmu, Aksama.” Begitulah kata-kata yang dipilihnya untuk membuka percakapan.

“Apa yang membuatmu menginginkanku, Baris?” Kuberanikan diri untuk menanyakannya, meski jantungku berdegub kencang.

(Jundi, 2015:26)

Kamu lelaki yang luar biasa. Aku benar-benar jatuh cinta kepadamu, Baris. Tolong jangan pernah tinggalkan aku....”

Entah dari mana keberanian itu datang, akhirnya aku mengungkapkan perasaanku kepada Baris Sevelin.

(Jundi, 2015:70)

Tanganku gemetar. Aku menggeser posisi duduk agar bisa bersandar. Kukumpulkan keberanian untuk menelusuri akun itu, membuka setiap album satu per satu. Semuanya berisi foto mereka bertiga. Air mataku tumpah tanpa kata-kata, mengalir begitu saja di pelupuk mata.

(Jundi, 2015:81)

Kepada pelayan yang mengantarkan makanan aku bertanya acara apa yang sedang berlangsung, ternyata perayaan ulang tahun dan peluncuran sebuah produk busana muslimah. Diam-diam aku mengambil kamera dan membidik ke arah mereka. Manusia selalu menjadi objek yang menarik untuk diabadikan.

(Jundi, 2015:111)

Aku ingin menjelajahi dunia terutama karena travelling sangat ampuh untuk mengusir kesepian yang kerap kurasakan. Aku senang mengunjungi tempat-tempat baru, bertemu orang-orang baru, dan mencoba hal-hal baru.

(Jundi, 2015:132)

Ponselku bergetar. Baris mengirim pesan bahwa dia dan Sarila akan kembali ke Turki besok malam. Aku berniat untuk menemui mereka sekali lagi untuk memohon maaf kepada Sarila sekaligus menegaskan sikapku kepada Baris.

(Jundi, 2015:161)

c) Profesional

Mengabadikan momen foto dari atas kendaraan yang bergerak memang butuh kepiawaian tersendiri. Aku selalu tertantang melakukannya. Aku menyetel kamera pada kecepatan rana

tinggi dan menekan shutter saat bus melaju lebih pelan. Dari kejauhan, pantai memantulkan warna biru yang indah. Dikepung keindahan yang sedemikian rupa, bagaimana mungkin aku mengingkari kebesaran Tuhan?

(Jundi, 2015:93)

d. Nilai Karakter Gotong Royong

a) Tolong-menolong

“Aku minta tolong Baris untuk mengabadikan gambarku berlatar salah satu pilar Hagia yang mega. Ketika mengambil kamera dari tanganku, tanpa sengaja jemari kami bersentuhan”.

(Jundi, 2015:34)

b) Menghargai

Aku membalas sapaan lelaki itu sambil berharap kami berkesempatan untuk kembali bertemu di lain waktu. Lelaki itu mengangguk tanda setuju sebelum kemudian berlalu.

(Jundi, 2015:41)

aku Grand Bazaar benar-benar merupakan surga belanja. Tak terasa aku sudah menenteng banyak kantong belanja dan Baris selalu memaksa untuk membayar semua belanjaku. Awalnya aku merasa risi, tetapi setelah Baris menegaskan bahwa penolakan akan membuatnya tersinggung, aku menjadi ciut. Akhirnya aku membiarkannya mengeluarkan Lira dalam jumlah cukup banyak untuk membayar semua yang kubeli hari ini.

(Jundi, 2015:64)

Tamu undangan berbaur, bercengkerama sambil menikmati makan malam. Sementara itu, aku tak berselera melalukan apa-apa. Aku mencoba tersenyum dan basa-basi dengan beberapa kolega.

(Jundi, 2015:84)

yang “Permisi maaf mengganggu. Saya Akasma, jurnalis asal Indonesia yang sedang meliput tentang Turki. Kalau diperkenankan, boleh saya mengambil beberapa foto diacara ini?” Tanyaku dalam bahasa Turki kepada seorang perempuan yang tampak sibuk hilir mudik menyambut tamu.

“Silahkan saja ,” jawabnya ramah. Aku tersenyum dan berterima kasih....

(Jundi, 2015:111)

Ada kesopanan yang nyaman pada diri Halil. Perhatian yang tulus dan tak berlebihan. Aku mengucapkan terima kasih sambil tersenyum.

(Jundi, 2015:161)

e. Nilai Karakter Integritas

a) Setia

Saat tengah menyusuri spice market, poselku kembali bergetar. Sudah ada tujuh panggilan tak terjawab dari lelaki itu, tetapi aku memilih untuk mengabaikannya dan tetap melanjutkan liputan. Aku berjalan sambil mengambil gambar tokoh-tokoh yang berjajar rapi di lorong-lorong dengan car dan hiasan berwarna-warni.

(Jundi, 2015:10)

Aku terbangun menjelang subuh karena suara dering telepon. Bosku menelepon dari Jakarta. Saat ini di Jakarta sudah menjelang tengah hari, perbedaan waktu antara Jakarta-Istambul yang hanya lima jam membuat komunikasi tak terlalu sulit. Bosku memberi komando tentang beberapa tempat yang masih harus kuliput....Aku membuat catatan singkat, lalu menutup telepon.

(Jundi, 2015:49)

Aku ingin menyelesaikan satu artikel lagi sebelum pulang. Mungkin pekerjaan akan bisa membuatku melupakan Baris. Kubiarkan jemariku menari-nari di atas *keyboard*.

(Jundi, 2015:117)

Halil terus menemaniku dan mengurus segala proses administrasi rumah sakit. Dia berbicara kepada dokter, menebus obat, mengantarkanku ke lab, mengingatkan perawat untuk menggantungkan cairan infus yang hampir habis, sampai menyuapiku. Halil tahu bahwa makanan di rumah sakit, tak menerbitkan selera, tapi dia menyuapiku dengan sabar.

(Jundi, 2015:172)

“Tidak Baris, tidak!” Pekikku. “Cobalah untuk berpikir lebih rasional. Aku telah belajar mencintai Halil dan mengikhlasakanmu. Aku tak mau mengkhianatinya. Aku tak mampu membagi dua hatiku setelah aku berjanji untuk memberikan hatiku kepada satu orang.

(Jundi, 2015:198)

Aku tak peduli pada masa lalumu, Akasma. Tapi, aku ingin yakin bahwa aku adalah lelaki yang akan menjadi masa depanmu.

Perasaanku kepadamu tak berubah dan tak akan berubah. Sampai kapan pun.

Aku terperanjat, bulir air mata tak sanggup lagi kutahan. Aku menangis bukan karena terluka, melainkan karena terlalu bahagia. Aku sudah menambatkan jiwaku kepadamu, Halil. Sekarang dan selamanya.

(Jundi, 2015:200)

b) Tanggung jawab

Aku sudah selesai mengemasi barang-barang, hari ini aku memutuskan untuk mengunjungi KBRI di Ankara. Aku ingin berpamitan sekaligus mengucapkan terima kasih. Selama tiga bulan berada di Turki, aku mengenal cukup dekat beberapa orang staf KBRI yang kerap mengundangku menghadiri acara-acara budaya di kantor kedutaan.

(Jundi, 2015:61)

Dengan bersemangat, Ibu membantuku menyiapkan pernik-pernik pernikahan, mulai dari kebaya, paes pengantin, hingga catering. Hal-hal kecil yang bahkan tak terpikirkan olehku dengan sigap ditanganinya sendiri.

(Jundi, 2015:168)

c) Cinta pada kebenaran

Sejak malam itu, semua berubah. Aku menghilang darinya. Aku butuh waktu untuk menerima semua ini, menetralisasi hatiku yang terlanjur mencintai. Aku tak bisa kembali ke Indonesia membawa perih yang begini dalam. Baris terus mengejar, tetapi aku selalu menghindar.

(Jundi, 2015:83)

“Aku juga perempuan, Baris. Aku masih punya perasaan,” sahutku. “Jika aku Sarila...,” lanjutku terbata. “Jika kamu adalah suamiku, aku pasti akan merasa sangat hancur. Aku harus melepaskanmu, Baris. Aku tak ingin hidup dalam perasaan bersalah. Aku tak punya pilihan.

(Jundi, 2015:102)

“Apa kamu akan menjadikanku tumbal karena tak ada cinta dalam rumah tanggamu? Tidakkah kamu berpikir bahwa semua ini hanya ujian untuk menakar keimanan kita?” Tanyaku sambil tersiak. “Aku takkan menikahi lelaki yang bukan hakku. Aku yakin ada lelaki lain yang telah Allah tuliskan sebagai jodohku,” pungkasku.

(Jundi,
2015:129)

Tak ada alasan bagi Baris untuk meninggalkanmu. Maafkan aku yang menjadi duri dalam rumah tangga kalian. Sekarang kupasrahkan semua kepada Allah.

(Jundi, 2015:148)

d) Keteladanan

Aku tertegun. Pikiranku sedang kalut saat ini. Dan bodohnya aku membiarkan diri terlena dalam kesedihan....

Aku berjalan pulang ke apartemen melintasi trotoar yang bersih. Sinar matahari menerpa wajahku, memberikan sensasi hangat yang menyenangkan. Dalam hati aku melantunkan zikir, pikiranku tak lagi kosong. Aku beristikamah untuk melalui semua ini dengan menempatkan Allah, hanya Allah, di hati....

(Jundi, 2015:88)

Aku berharap Baris sadar bahwa Sarila adalah istri terbaik baginya. Ya Allah, kuatkan hati mereka, percikkan api cintan dan kasih sayang untuk mereka berdua, doaku dalam hati.

(Jundi, 2015:152)

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Salah Pilih, Karya

Nur St. Iskandar

a. Nilai Karakter Religius

a) Cinta damai

“Besar hati saya akan hal itu, Kanda, bahwa saya berkuasa atas diri dan jiwa kakanda,” katanya.

Asri mengangguk.” Sekarang hendaknya kamu maafkan segala dosaku kepadamu, Adikku,” Jawabnya....

“Tak dapat orang marah kepada Kanda, sebab hati Kanda bersih. Dan Kanda pun tiada berdosa kepada saya.”

(Iskandar, 2006:33)

“Tentu saja, Kanda,” katanya. “Akan Kanda dapati saya selalu bilamana berguna bagi Kanda. Dan tingkah laku saya terhadap kepada Saniah pun takkan menyusahkan Kanda, sebab saya harus insyaf betul akan kedudukan saya ini sebagai....”

“Sebagai apa?”

“Sebagai adik Kakanda,” ujar Asnah dengan senyumnya.
(Iskandar, 2006:58)

Aku yakin bahwa engkau akan berusaha sedapat-dapatnya mengadakan damai di rumah itu.”

“Benar, Ibu, dari pihak saya tentu takkan datang percederaan.”

“Aku maklum, Anakku. Akan tetapi damai itu harus datang dari kedua belah pihak....”

(Iskandar, 2006:95)

Asnah datang kepada Asri dan bermohon, “Ya, Kanda, tak usah berkata begitu. Turut saja kehendaknya. Ia belum biasa dengan keadaan di sini, berlain dengan di Negeri agaknya.

(Iskandar,2006:140)

Yang lebih menderita dalam hal itu ialah Asnah jua. Ia jadi tempat sampah bagi kemarahan dan sakit hati Saniah yang perlintah dan gagah itu. Akan tetapi ia tidak pernah mengadu dan tidak pernah keluar dari mulutnya kesedihan hatinya. Melainkan kebalikannya, ia selalu menyabarkan Asri, dan memenangkan Saniah dalam segala pertengkaran, serta berusaha akan mengadakan damai pula.

(Iskandar, 2006:143)

Kepada Asri sudah lama nyata, bahwa Saniah bermusuhan dengan Asnah. Akan tetapi ia tidak menyangka sekali-kali bahwa Saniah selalu menyakiti hati anak gadis itu dengan sembunyi-sembunyi, dan betapa Asnah menanggung bencana itu dengan rela dan sabar, supaya kesentosaan dalam rumah tinggal tetap adanya.

(Iskandar, 2006:150)

b) Persahabatan

Senantiasa kalau Asri sudah pulang, maka ramailah rumah gedang itu. Anak muda-muda banyak turun naik; gelak, kelakar, dan olok-olok kedengaran dengan riangnya. Sebagai batu runtuh laiknya. Sahabat kenalan Asri datang berkerumun, lalu berjalan-jalan dan bermain-main dengan dia ke sana kemari. Kadang-kadang mereka itu pergi berbiduk-biduk, mandi-mandi, berenang-renang dalam danau Maninjau yang luas itu, dan kadang-kadang mengelilingi danau itu.

(Iskandar, 2006:35)

Akan Asri, teman-temannya tidak kurang. Semuanya orang baik- baik dalam negeri itu. Kadang-kadang diajaknya juga kawan-kawannya di kantor ke perjamuan itu. Adat dan tertibnya dalam helat itupun amat baik. Sekalian orang yang dikunjunginya memuji dia belaka.

(Iskandar, 2006:98)

“Nah, sekali lagi kami ucapkan,” kata orang itu sambil mengguncang-guncang tangan kedua laki istri itu, “selamat jalan.”

Perbuatannya itu diturutkan oleh segala sahabat kenalannya yang lain, berganti-ganti....

“Selamat tinggal!” Demikian Asri dan Asnah membalas salam mereka itu. “Mudah-mudahan kita berjumpa pula dalam suasana riang gembira bagi kita sekalian.”

(Iskandar, 2006:255)

c) Ketulusan

“Dan kini karena kita tengah memperkatakan Asnah, belum lama telah ini telah kuperbuat sehelai surat wasiat untuknya. Sawah di Sungailigin dan ladang kopi di Lagan sudah kuhibahkan kepadanya. Penghulu dan cerdik pandai sudah tahu akan hal itu. Maka aku perbuat demikian, supaya senang hidupnya bila mana ia telah kawin kelak....Sekarang tentu ia akan merasa, bahwa ia sudah sebenarnya masuk bilangan keluarga rumah gedang ini.”

(Iskandar, 2006:43)

“Apa yang dapat kukatakan kepadamu, sudah kukeluarkan semuanya. Dan kini marilah kita serahkan kepada Tuhan apa-apa yang akan terjadi kelak. Tetap suci, gembira, dan waspada! Insya Allah....Ya, sebab hari sudah larut malam, baiklah kita tidur dengan senang.”

(Iskandar, 2006:97)

“Adakah engkau berkenan kepadanya?”

“Tentu saja! Dan saya bermohon kepada Tuhan, moga-moga kanda Asri berbahagia dengan dia kelak.”

(Iskandar, 2006:110)

“Ada, Nak. Makcik selalu berdoa dan menanti-menanti kepulangan Anakanda keduanya, seperti kulihat sekarang ini, pulang dua sejoli sebagaimana kurindukan siang dan malam.” Sahut orang tua itu, sedang air mata riang berlinang-linang di pipinya.

(Iskandar, 2006:261)

d) Tidak memaksakan kehendak

Sesungguhnya ibuku dan aku sendiri sudah lama berniat hendak mengawinkan Asnah, sebab aib, kata orang, anak gadis sebesar dia itu belum bersuami! Akan tetapi Asnah belum suka bersuami lagi. Katanya kawin itu mudah, tetapi syarat-syarat bersuami itu terlalu sukar. Sebelum syarat itu diperolehnya, ia lebih suka dan senang sebagai sekarang ini. Kami maklum akan hal itu, apalagi kami tidak sekali-kali mau memaksa dia. Takut akan terjadi hal-hal sebagai pada kita ini!”

(Iskandar, 2006:158)

b. Nilai Karakter Nasionalis

a) Apresiasi budaya bangsa sendiri

“Sudah, Rangkayo! Dan ini tanda dikirimkannya kepada Rangkayo,” sahut Kalasum, sambil mengeluarkan sebilah keris berhulu gading dari dalam bungkusannya.

Adapun keris itu tanda dari ibu Mariati bahwa ia sudah menerima permintaan Rangkayo Saleah, yaitu Saniah sudah diterimanya jadi tunangan Asri. Keris itupun ditimbang-timbang oleh Rangkayo Saleah beberapa lamanya, kemudian diberikannya kepada lakinya.

(Iskandar, 2006:74)

Asri sudah dihiasi dengan seelok-eloknya. Ia memakai pakaian hitam, yaitu pakaian angkatan laras-laras masa dahulu. Di pinggangnya tersisip keris kebesaran, sedang ia bersarong gantung hingga lutut dari kain bercukir atau bersungkit, yakni kain yang ditenun dari benang emas. Sekaliannya itu barang pusaka daripada neneknya.

(Iskandar, 2006:112)

b) Rela berkorban

Pada ketika itu terpikir olehnya, bahwasanya lebih baik ia keluar dari rumah itu. Akan tetapi ia tidak dapat meninggalkan Ibu Mariati, dan Asri tidak boleh mengetahui betapa bencinya Sania kepadanya. Jadi ia harus menahan hati, menderitakan segala apa yang akan terjadi lagi!

(Iskandar, 2006:139)

Tentu saja Ibu Marianti sangat resah dan susah memikirkan nasib perkawinan itu. Berlain cita-cita dengan kejadian. Malu....Ia pun lebih suka tinggal di kepala rumah sebelah hilir saja setiap hari beserta Asnah, supaya anak gadis itu jangan bertemu dengan Saniah lagi.

(Iskandar, 2006:142)

c) Cinta tanah air

Tengah mereka itu berebut-rebut menyatakan rindunya akan tanah tumpah darahnya yang telah ditinggalkannya setahun-dua tahun lamanya, sementara itu supir menjalankan otonya di jalan besar sepanjang tepi danau yang permai itu.

(Iskandar, 2006:257)

c. Nilai Karakter Mandiri

a) Etos kerja/ kerja keras

“Saya akan bekerja di kantor, akan jadi pegawai...?”
Pikirnya. “Hem, ya...”

Ibunya memperhatikan air mukanya. “Bagaimana pendapatmu?” Tanyanya.

“Saya buat rekes malam ini dan saya antarkan besok pagi kepada mendur itu.

(Iskandar, 2006:38)

“Tadi malam,” kata ibunya pula, demi dilihatnya Asri termenung saja, “Asnah hampir tidak tidur sekejap jua. Ia bekerja keras memasak makanan dan penganan untuk perjamuan kelak.”

(Iskandar, 2006:78)

Walaupun Asri baru beberapa bulan saja bekerja, tetapi karena ia amat pandai, maka pekerjaan klerk itu lekas dapat diketahui, dipahamkan dan dijalankannya. Ia selalu rajin, ingat-ingat, dan riang, sehingga tak ada kerja yang sukar dan berat kepadanya.

(Iskandar, 2006:111)

“..., kalau Asnah tidak bekerja keras dari pagi sampai petang, kaki ke atas kepala ke bawah, mungkin rumah ini centang-perenang, bahkan mungkin kita tidak makan dan minum, tahu?” Kata Asri dengan ejeknya.

(Iskandar, 2006:154)

Penyakit ibu Mariati makin lama makin bertambah keras juga....Kerap kali air matanya berlinang-linang, demi dipandangnya wajah anak gadis yang berjasa itu. Segala kasih sayang orang di rumah gedang itu akan dia kembalikannya belaka, diperlihatkannya benar-benar, bahwa ia tahu membalas guna. Ia tidak tahu payah dan letih. Makin berat pembelaan itu, makin bertambah kuatlah ia rupanya.

(Iskandar, 2006:159)

Asri berdukacita, riang gembira. Sudah terasa olehnya, bahwa anak negeri atau rakyat telah percaya kepadanya, dan benar-benar mengharapkan ikhtiar dan kebijaksanaannya. Dengan tak kenal lelah payah ia pun bekerja menjalankan tugas itu siang dan malam dengan kawan-kawannya.

(Iskandar, 2006:204)

Di dalam pertemuan atau di dalam surat itu selalu diceritakan oleh Asri kepadanya, bahwa ia setiap pulang dari kantor selalu bekerja sampai larut malam untuk dinas dan untuk kepentingan masyarakat,...

(Iskandar, 2006:239)

b) Keberanian

“Tak pernah saya bersusah hati! Sifat sedemikian tidak ada pada saya. Hanya saya bermohon sangat kepada Ibu, supaya Ibu ceritakan dengan panjang lebar kepada saya, bagaimana jalannya saya dibawa pak tua ke rumah gedang ini serta dibuat orang di sini sebagai anak kandung sendiri. Rasanya sudah cukup akal saya akan memahami perkara itu. Coba ceritakan kepada saya secukup-cukupnya, agar tak saya usik-usik lagi Ibu dengan hal ihwal itu.”

(Iskandar, 2006:13)

Dengan perlahan-lahan ia pun menoleh kepada orang muda itu, serta berkata dengan senyumnya.” Jika Kanda telah puas memandangi rupa saya dan telah terpesona oleh rayuan...selera, barangkali Kanda sudah dapat mengatakan kepada saya, apa sebabnya Kanda menyuruh saya datang kemari dengan segera.”

(Iskandar, 2006:53)

Akan tetapi, sebab saya tahu bahwa Engku bersifat terus terang, tak suka kepada adat pura-pura dan karena saya setuju sekali dengan sifat Engku itu, maka saya pun tidak segan-segan dan malu-malu datang membukakan rahasia hati saya kepada Engku. Izinkan saya mengaku dengan terus terang, Engku St.

Bendahara, bahwa saya sudah lama menaruh cinta yang tulus dan ikhlas kepada Asnah, saudara angkat Engku itu...

(Iskandar, 2006:170)

d. Nilai Karakter Gotong Royong

a) Menghargai

Dengan tiba-tiba, Rusiah terhenti daripada berpikir-pikir. Ayah dan bundanya datang. Keduanya disambut oleh Rusiah dan Saniah, setelah diletakkannya mereka jahitannya masing-masing, dengan hormatnya. Salam mereka itu dibalas oleh ayahnya dengan ramah, sedang hormatnya berlaku sebagai tak peduli saja.

(Iskandar, 2006:72)

Engku jaksa, juru tulis dan guru-guru sekolah keluar dari dalam kendaraan itu, masuk ke dalam rumah itu diiringi oleh Asri. Mereka itu memberi salam kepada sepangkalan...dan kepada segala jamu yang hadir, salamnya itu disambut orang dengan takzim dan engku-engku itupun disilahkan duduk di tempat yang disediakan bagi masing-masing.

(Iskandar, 2006:78)

Asri yang telah bergelar Sutan Bendahara itu, berjabat tangan dengan segala jamunya, yang mohon diri hendak pulang ke rumahnya masing-masing. Dan jamu-jamu "orang berpangkat" itu diantarkan sampai ke kendaraan yang menunggu mereka itu di halaman.

(Iskandar, 2006:81)

"Ha, Saudara, Engku Hasan,"kata Asri kepadanya serta bersalam dan menyilahkan dia duduk di kursi. "Bila Engku datang dari Aceh? Ada selamat? Duduk, En berkata demikiangku Hasan dan minum, rokok saya ini." Sambil berkata demikian disorongkannya tempat rokoknya ke hadapan sahabatnya itu.

(Iskandar, 2006:168)

"Duduk, Kanda," katanya dengan manis, "dan apa konon maksud Kanda kepada Adinda ini?" Setelah jamu itu duduk, barulah ia duduk pula di kursi yang di hadapannya.

(Iskandar, 2006:177)

b) Musyawarah mufakat

"Apa sebabnya?" Tanya Asnah dengan bimbang.

“Sebab aku sudah berunding dengan ibu, adakah akan baik Saniah jadi iparmu? Kami semufakat sudah, bahwa ibu hendak menerima dia jadi menantunya, jika engkau suka kepadanya. Karena ingat, Asnah, aku hendak mengetahui lebih dahulu, berkenankah engkau kepadanya atau tidak? Dan akan jadi keberatankah kepadamu beriparkan dia itu?”

(Iskandar, 2006:56)

“Nah, sebagaimana Sutan dengar,” kata penghulu itu, “kami pun sudah semufakat hendak melangsungkan pekerjaan itu dalam bulan Maulud juga. Jadi kita setuju sudah. Dalam pada itu baiklah kita sama-sama bersiap lengkap. “Sekarang, Engku Lebai,” katanya pula sambil menoleh kepada seorang orang tua yang duduk di sisinya, “Engku bacalah doa selamat, akan mengunci perundingan kita ini.”

(Iskandar, 2006:83)

Bermula keras benar permintaan Rusiah serta suaminya, agar mayat kedua beranak itu dibawa dahulu ke rumahnya. Malah karena desakan sahabat kenalannya dan orang tua murid-muridnya, Sutan Sinaro berpendapat lebih baik kedua jenazah itu dikuburkan di Bukittinggi saja. Lagi pula mengingat kesulitan di jalan.... Akan tetapi setelah dipermusyawarahkan dengan tenang dan sabar, apabila setelah didengar pula pertimbangan Sutan Bendahara, maka mereka itu pun semufakat akan membawa mayat itu ke Sungaibatang, supaya dapat dimakamkan dalam pusara keluarga di sana dengan upacaranya.

(Iskandar, 2006:216)

c) Tolong-menilong

Untung, sebentar itu juga teringat oleh saya dukun yang pandai Andung Kunci di Jirat. Dengan segera saya berlari-lari ke rumahnya, saya ceritakan sekalian kejadian itu kepadanya dan saya minta dengan sangat dia datang ke rumah si sakit itu bersama-sama dengan saya. Ia pun pergi....Dengan takdir Allah, baru dirabahnya rambut kakak Upik Hitam yang pingsan itu dan dititikkannya semacam obat ke dalam mulutnya....tidak lama sesudah itu keluarlah tembuni itu.”

(Iskandar, 2006:9)

Akhirnya datanglah waktu makan.

Asnah bangkit berdiri, lalu berlari ke dapur akan menolong ibu Liah menghidangkan makanan....

Kemudian ia pun datang menyilakan kedua beranak itu ke ruang tengah.

(Iskandar, 2006:134)

Tujuh malam orang mengaji Quran berturut-turut di rumah gedang untuk keselamatan ruh almarhumah Ibu Mariati yang terhormat itu....

Sekalian helat dan jamu itu dilayani oleh ibu Liah dan Asnah. Sekuasa-kuasanya. Tentu saja dalam hal serupa itu tolong-bantu orang setangga, bahkan orang kampung yang patut-patut jua, tiada boleh dilupakan. Adat bertolong-tolongan di dalam kesusahan masih hidup subur di dalam kampung dan negeri.

(Iskandar, 2006:166)

d) Solidaritas

Oleh perempuan itu diterangkan dengan jelas, bahwasanya bunyi itu ialah bunyi bedil kematian. Ibu Mariati telah berpulang ke rahmatullah....

Demikian sekalian orang yang telah mendengar bunyi bedil itu bertanya-tanya, lalu segera menghentikan kerjanya masing-masing dan pergi ke rumah gedang.

(Iskandar, 2006:165)

Tangis dan ratap amat riuh sekelilingnya, sedang orang bertanya-tanya tiada berkeputusan, sehingga kalau diperuntukkan dan dibiarkan saja demikian, mungkin mayat itu tiada terkubur pada hari itu.

Dalam pada itu orang menjenguk semakin banyak jua, berduyung-duyung, dan buah ratap semakin menyedihkan dan mengharukan hati dan pikiran.

(Iskandar, 2006:216)

e. Nilai Karakter Integritas

a) Cinta pada kebenaran

Ia memandang kepada Asri yang mendengarkan perkataannya itu dengan hati-hati.

“Di daerah ini ada empat-lima anak gadis yang belum bertunangan,” katanya pula, sambil menyebut nama beberapa gadis remaja, keturunan orang baik-baik. “Ibu bapanya sudah datang kepadaku meminta engkau akan jadi menantunya. Akan tetapi belum seorang jua yang kuterima, sebab aku

insaf....Sekarang boleh kau pilih sendiri, salah seorang! Lebih baik begitu.”

(Iskandar, 2006:39)

Jadi hendak kutilik dan kutimbang dahulu gadis yang akan dipinang atau diterima untukku itu; jika setuju pada hatiku, barulah pinangan itu boleh dilangsungkan. Bukan seperti peristiwa yang diadakan oleh kebanyakan orang dinegeri kita sekarang ini. Pekerjaan itu dilakukan oleh orang tua kedua bela pihak saja, dengan tidak mengindahkan perasaan kedua makhluk yang akan diperhubungkan itu. Perbuatan semacam ini tidak baik, terlalu keras ... dan berbahaya!

(Iskandar, 2006:57)

“Lebih baik saya panggil adik saya itu, Engku Hasan, Supaya permintaan itu boleh Engku lakukan kepadanya sendiri. Sebab, sesungguhnya sebagaimana perkataan Engku tadi itu, saya tidak suka kepada adat pura-pura. Dengan terus terang saya katakan, saya tidak dapat memperkenankan permintaan Engku, jika Asnah tidak suka kepada Engku. Dan kebalikannya, saya pun tidak dapat menolak permintaan Engku itu, jika Asnah sudi menyerahkan nasibnya, hem, kepada Engku, sebagai kata Engku tadi jua. Bahkan, ya, jika ia suka bersuamikan Engku. Jadi perkara itu saya serahkan kepadanya sendiri, sebab kepentingan dirinya sendiri, bukan?”

(Iskandar, 2006:173)

b) Setia

“Ah, dengar, Asnah! Bekerja di sawah atau di ladang tentu lebih senang hatimu, daripada duduk dalam bilik, di tempat aku terpenjara dalam tiga hari ini. Ngeri sekali! Dan cahaya matahari pun menjadi gangguan pula kepadaku. Padahal di luar terlalu banyak yang mesti dikerjakan.”

“Tak usah dipikirkan benar hal itu,” Kata Asnah menyela perkataan orang tua itu.” Pekerjaan di luar adalah cepat dan baik jalannya. Sekalian orang upahan hormat kepada Ibu, dan mereka itupun berasa malu akan berlalai-lalai, atau tidak bekerja dengan baik-baik. Jadi tidak ada salahnya jika Ibu beristirahat sebentar.”

(Iskandar, 2006:7)

“Sekarang,” katanya,” saya sudah ada di sisi Ibu kembali. Ada saya bawa obat kaki Ibu. Kata orang Jakarta, mujarab benar obat itu. Obat encok namanya.”

Ibu Miranti tertawa.

“Kini pun obat itu memberi berkat. Asri. Kalau aku telah melihat wajahmu, aku sehat sudah. Biar terbang penyakit itu dan aku sembuh sendiri kelak.”

(Iskandar, 2006:23)

“Sebenarnya tidak mudah bagiku akan memperundingkan hal ini, Anankku, karena aku tahu betapa besar cita-citamu hendak meneruskan pelajaranmu ke sekolah dokter. Akan tetapi apa boleh buat, kita-kita kekurangan nyawa! Jadi anakku yang seorang seboleh-bolehnya menjadi dua orang, dan dari dua jadi tiga kehendaknya.”

“Kalau begitu kata Ibu, saya menurut saja sekalipun hati kecil saya membisikkan, bahwa meneruskan pelajaran itu lebih utama dan segala-galanya. Untuk masa depan! Akan tetapi, ya kalau saya tidak bersekolah lagi, saya harus mencari kerja....”

(Iskandar, 2006:38)

Jikalau sekiranya Ibu Mariati dalam beberapa bulan yang akhir itu tidak selalu kena penyakit, barangkali Asnah sudah lama pergi dari rumah gedang itu, supaya terhindar daripada permusuhan Saniah itu. Akan tetapi peri keadaan orang tua itu makin lama makin payah dan sukar, sehingga anak gadis itu tak sampai hati akan meninggalkan dia.

(Iskandar, 2006:150)

c) Keteladanan

Ibu Marianti menampakkan muka yang sedih dan masam. Akan tetapi walaupun ia masih mengeluh dan menarik nafas, obat itu dimunumnya jua sampai habis. Pipihnya di cium oleh Hasna.

“Enak, Ibu? Bagus. Nanti saya minumkan sekali lagi. Mujarab....Sekarang hendak saya gosok kaki ibu; pekerjaan Makcik tentu banyak lagi yang lain-lain, bukan?”

(Iskandar, 2006:5)

Dengan hati yang penuh kasih sayang Asnah mulai bekerja membuka verban dan membersihkan bengkak pada kaki ibunya itu. Setelah digosoknya dengan minyak param, bengkak itu pun dibebatnya pula dengan verban yang baru perlahan-lahan dan hemat cermat. Kemudian disorongkannya sebuah bantal ke bawah kaki ibu itu, diperbaikinya letak bantal kepalanya dan diurut-urutnya kedua belah tangannya.

(Iskandar, 2006:6)

Walau Asri baru beberapa bulan saja bekerja, tetapi karena ia amat pandai, maka pekerjaan klerik itu lekas dapat diketahui, dipahami dan dijalankannya....

....Kecerdasannya yang serba sedikit itu dipergunakannya baik-baik untuk keperluan anggota masyarakat. Banyak orang kampung, orang desa yang tidak tahu suatu apa, baik perkara ilmu cocok tanam, baik pun perkara tulis baca dan lain-lain, ditunjukinya dan diajarinya dengan sungguh-sungguh. Orang yang bodoh dan miskin sekali-kali tidak dihinakannya, tidak dijauhinya, melainkan didekatinya dan dipimpinnya. Tangannya amat ringan akan menolong orang dalam kesusahan.

(Iskandar, 2006:111)

”

Lampiran 3

1. Tabel Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wanita Pendamba Surga, Karya Risma El Jundi

No.	Nilai Utama Karakter	Subnilai Karakter	Halaman	Jumlah
1.	Religius	Teguh pendirian	153	1
		Percaya diri	64	1
		Persahabatan	50, 134, 142, 184	4
		Ketulusan	14, 105, 118, 183	4
		Tidak memaksakan kehendak	22	1
2.	Nasionalis	Cinta tanah air	10, 121	2
		Disiplin	10, 95, 112, 120, 143	5
3.	Mandiri	Etos kerja/ kerja keras	21, 44, 71, 92, 95	5
		Profesional	93	1
		Keberanian	26, 70, 81, 111, 132, 161	6
4.	Gotong Royong	Menghargai	41, 64, 84, 111, 116	5
		Tolong-menolong	34	1
5.	Integritas	Cinta kebenaran	83, 102, 129, 148	4
		Setia	10, 49, 117, 172, 198, 200	6
		Tanggung jawab	61, 168	2
		Keteladanan	88, 152	2

Jumlah keseluruhan nilai pendidikan karakter adalah 50

**2. Tabel Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Salah Pilih,
Karya Nur St. Iskandar**

No.	Nilai Utama Karakter	Subnilai Karakter	Halaman	Jumlah
1.	Religius	Cinta damai	33, 58, 95, 140, 143, 150	6
		Persahabatan	35, 98, 255	3
		Ketulusan	43, 97, 110, 261	4
		Tidak memaksakan kehendak	158	1
2.	Nasionalis	Apresiasi budaya bangsa sendiri	74, 112	2
		Rela berkorban	139, 142	2
		Cinta tanah air	257	1
3.	Mandiri	Etos kerja/ kerja keras	38, 78, 111, 154, 159, 204, 239	7
		Keberanian	13, 53, 170,	3
4.	Gotong Royong	Menghargai	72, 78, 81, 168, 177,	5
		Musyawahar Mufakat	56, 83, 216	3
		Tolong-menolong	9, 134, 166	3
		Solidaritas	165, 216	2
5.	Integritas	Cinta Kebenaran	39, 57, 173	3
		Setia	7, 23, 38, 50	4
		Keteladanan	5, 6, 111	3
Jumlah keseluruhan nilai pendidikan karakter adalah 52				

LAMPIRAN 4

1. Sinopsis Novel Wanita Pendamba Surga, Karya Risma El Jundi

Profesinya sebagai *Travel Writer* membawa Akasma menjelajahi keeksotisan Turki dan di sana ia mengenal seorang lelaki yang bernama Baris Sevelin. Ia selalu didekati oleh lelaki tersebut karena lelaki itu menaruh cinta kepada Akasma. Hampir setiap hari lelaki itu hadir untuk menemuinya. Akasma yang semula tidak menaruh cinta kepadanya akhirnya ia jatuh cinta juga sama lelaki itu. Lelaki itu dapat membuat cinta di hatinya bermekaran dan membuatnya rindu jika tak bertemu dengannya ialah Baris Selvin seorang lelaki asal Turki yang dapat membuat Akasma jatuh cinta kepadanya.

Profesinya sebagai *Travel Writer* membuatnya banyak melanglang buana di Turki. Akasma selama di Turki ia banyak mengambil gambar dan menulis perjalanannya untuk kebutuhan pekerjaannya. Di kota Istanbul misalnya, merupakan tempat yang banyak ia mengambil gambar dan menuliskannya dalam sebuah cerita. Ia sangat bersemangat dalam menjani profesinya sebagai *Travel Writer* di Turki karena Turki juga merupakan tanah kelahirannya. Akasma adalah seorang perempuan blasteran Indonesia-Turki.

Akasma selama di Turki, ia banyak ditemani oleh Baris dalam melakukan pekerjaannya sebagai *Travel Writer*. Baris selalu setia

menemani Akasma berkeliling di Turki, kemanapun Akasma pergi ia selalu setia menemaninya, mengantarkannya ke tempat-tempat yang dapat diabadikannya untuk dijadikan sebuah cerita perjalanan. Baris sangat setia sama Akasma karena ia menaruh cinta yang begitu dalam kepada Akasma. Akasma pun tidak dapat mempungkiri perasaannya. Baris adalah seorang lelaki blasteran Turki-Indonesia, sama seperti Akasma.

Seperti hari-hari yang lalu Baris selalu setia menemani Akasma kemanapun ia pergi. Tak jarang dalam perjalannya itu mereka berdua semakin sangat akrab, perasaan cinta di antara mereka berdua semakin mengebuh di dalam hatinya, seakan mereka berdua tak ingin terpisahkan oleh apapun yang dapat menjadi pemisah di antara mereka berdua. Cintanya semakin erat dan seakan tak dapat tergoyahkan lagi. Akasma begitu yakin kalau Baris adalah lelaki yang tepat untuk di cintainya dan ia yakin kalau lelaki itu suatu saat akan melamarnya karena ia melihat sungguh besar perhatiannya kepada dirinya, kemanapun Akasma pergi ia selalu setia berada di sampingnya.

Pada suatu saat Akasma dan Baris sedang menikmati suasana di Licivert, tempat yang dipenuhi oleh wajah-wajah yang sedang jatuh cinta. Saat itu mereka berdua saling mengungkapkan perasaannya tentang kepastian cinta di antara mereka berdua. Saat Akasma meminta pernyataan cinta, Baris kelihatan gugup, sehingga membuatnya merasa curiga tentang kesungguhan Baris kepadanya. Ketika Baris menerima telpon dan meninggalkan Akasma seorang diri tampak selembat kertas

jatuh dari dompetnya. Akasma pun mengambil selebaran itu yang berisi foto seorang perempuan yang sangat cantik yang bernama Sarila Sevelin. Ia pun semakin bertambah curiga dan ketika ia tahu tentang perempuan itu Akasma pun menjadi sangat hancur perasaannya. Seakan-akan ia tidak percaya akan hal tersebut. Sejak kejadian itu suasana menjadi berubah. Akasma selalu menghindari Baris karena kebohongan yang ia perbuat. Baris tetap saja selalu menghubungi Akasma dengan berbagai alasan. Namun demikian, Akasma tetap saja menghindar darinya. Karena Baris adalah lelaki yang sudah beristri dan mempunyai seorang anak perempuan. Walaupun demikian perasaan cintanya kepada Baris sudah terlanjur dalam dan susah untuk meninggalkannya tetapi ia berpikir tidak mungkin bisa hidup bahagia di antara dua cinta.

Seiring waktu berjalan, Akasma pun kembali ke Jakarta dan diperkenalkan oleh ibunya seorang lelaki yang bernama Halil, ia juga seorang lelaki blasteran Turki-Indonesia yang kerja di Jakarta sebagai klien di kantor ibunya. Perkenalan mereka begitu singkat, namun tidak menghalangi Halil untuk mengungkapkan perasaannya kepada Akasma. Suatu hari Halil menyatakan maksudnya kepada Akasma untuk melamarnya dan ternyata di setujui oleh ibunya. Akhirnya Halil mengajak Akasma dan ibunya untuk diperkenalkan kepada orang tua Halil. Setiba di rumah orang tua Halil, ia pun di sambut oleh keluarga Halil dan di jamu dengan makan siang. Setelah selesai makan siang Akasma pun diperkenalkan kepada keluarga Halil. Betapa terkejutnya ketika lelaki yang

diperkenalkan kepada dirinya itu adalah Baris, ia adalah kakak Halil. Setelah mengetahui kalau Akasma akan menikah dengan Halil, ia pun menyempatkan diri untuk menemui Akasma dan kembali bermohon untuk menerima dirinya. Baris akan menceraikan istrinya seandainya Akasma mau menerimanya. Akasma tetap menolak, ia tidak ingin melihat keluarga Baris hancur karena dirinya. Akasma pun menyadarkan Baris untuk berpikir rasional. Akasma tidak ingin mengkhianati Halil. “Aku tak mampu membagi dua hatiku setelah Aku berjanji untuk memberikan hatiku kepada satu orang. Ikhlaslah aku Baris. Lawan nafsu dunia yang tengah menguasaimu. Mohon Ampunlah kepada Allah.”

2. Sinopsis Novel Salah Pilih, Karya Nur St. Iskandar

Di sebuah tempat bernama Sungaibatang, Maninjau, Suku Minang, Sumatera barat, tinggal sebuah keluarga yang terdiri atas seorang ibu, seorang anak laki-laki dan seorang lagi perempuan, serta seorang pembantu. Ibu itu bernama Mariati, si lelaki, Asri, dan yang perempuan, Asnah. Sementara pembantu itu bernama Liah dan dua anak itu biasa memanggilnya Mak Cik Lia. Keluarga itu saling mengasihi satu sama lain sekalipun dengan si pembantu dan Asnah yang bukan anak kandung Bu Mariati, mereka tidak peduli dengan hal tersebut. Asnah pun juga sayang pada perempuan yang dianggap sebagai ibu kandung itu. Ia selalu sabar merawat Bu Mariati yang tengah sakit.

Asri dan Asnah semakin lama semakin dewasa dan semakin akrab sebagai saudara. Mereka terbiasa jujur satu sama lain, bahkan Asnah mengetahui rahasia kakaknya yang tidak diketahui sang bunda, begitu juga sebaliknya. Namun ada satu hal yang sangat dirahasiakan Asnah, dia menyayangi Asri lebih dari seorang kakak, melainkan rasa sayang seorang kekasih. Gadis itu sangat terpukul ketika sang ibu meminta anak lelakinya untuk segera menikah, dia tahu, bukan ia yang akan menjadi pendamping Asri karena adat melarang pernikahan sesuku seperti mereka. Asri menjatuhkan pilihan pada seorang putri bangsawan yang cantik, adik kandung mantan kekasihnya. Gadis itu bernama Saniah.

Mereka bertunangan lalu menikah setelah melewati beberapa adat Minangkabau.

Pernikahan Asri dengan Saniah sangat jauh dari kata 'bahagia'.

Keduanya memiliki perbedaan yang sangat kuat dalam masalah adat. Saniah selalu disetir sang ibu untuk mengikuti adat yang sangat kaku dan kuno menurut Asri, karena Asri sudah terbiasa dengan pendidikan luar yang bebas. Ia sangat menghormati adat, namun ia tidak suka terlalu dikekang dan dipaksa-paksa seperti yang dilakukan Saniah padanya. Selain itu, Saniah adalah wanita yang sombong, keras kepala, membedakan kelas sosial masyarakat, dan tidak suka bergaul dengan tetangga. Saniah sangat cemburu dengan keberadaan Asnah dan ia ingin menyingkirkan gadis itu dengan berbagai cara, tentunya peran sang ibu tidak tertinggal.

Suatu hari penyakit bu Mariati menjadi sangat parah. Asnah beserta Mak Cik Liah bergantian menjaganya, tak lupa juga Asri lebih sering mengunjungi ibunya yang telah dasingkan Saniah di bagian rumah mereka yang lain. Penyakit bu Mariati tidak dapat disembuhkan dan nyawanya telah lepas dari raga. Sebelum meninggal, ibu itu berpesan kepada anaknya, ia menyesal telah meminta Asri menikah, apalagi dengan Saniah. Wanita itu juga menjelaskan adat Minang yang tidak melarang Asri dan Asnah menikah karena mereka tidak sedarah. Wanita

itu berpesan agar anak lelakinya itu menikah dengan anak angkatnya, Asnah yang sifatnya sangat mulia dan dimata semua orang.

Setelah kematian sang bunda, Asri selalu memikirkan petuah terakhir itu. Dan ia baru menyadari perasaan sayangnya kepada Asnah yang lebih setelah teman lamanya, Hasan Basri datang kepadanya untuk meminta izin memperistri Asnah. Ia sangat cemburu dan tidak bisa mengambil keputusan, sehingga segalanya ia serahkan kepada Asnah. Asri sangat lega ketika Asnah menolak pinangan teman lamanya itu. Tanpa saling bicara, keduanya bisa mengerti bahwa ada cinta diantara mereka. Saniah menangkap keganjilan pada suaminya sehingga ia memaki-maki Asnah sebagai wanita yang tidak tahu diri. Kejadian itu diketahui Asri sehingga ia sangat marah kepada Saniah dan keduanya bertengkar hebat, sementara Asnah memilih pergi dari rumah itu dan tinggal bersama bu Mariah, adik ibu Mariati. Semenjak kepergian Asnah, Asri tetap sering bertengkar dengan Saniah hingga ia tidak betah lagi berada di rumah gadang itu.

Suatu ketika bu Saleah, ibu dari Saniah mendapat kabar bahwa anak lelakinya akan menikah dengan gadis biasa di perantauan. Ibu itu merasa geram, ia tidak mau mempunyai menantu miskin dan dari suku lain, kemudian ia mengajak Saniah beserta pembantu mereka pergi ketempat putranya untuk menggagalkan pernikahan itu. Saking geramnya, bu Saleah meminta sopir mobil yang ia sewa untuk mengebut walaupun

jalanan sangat sulit. Alhasil, mobil yang mereka tumpangi kurang kendali sehingga masuk jurang lalu Saniah dan ibunya meninggal dunia.

Semenjak Asri menduda, banyak wanita yang datang menghampirinya. Namun, ia tidak pernah goyah untuk mencintai Asnah, walaupun wanita-wanita yang menghampirinya lebih cantik. Asri tidak bisa lagi menahan cintanya. Setelah berunding dengan bibinya yang sekarang merawat Asnah, ia memutuskan menikah dengan Asnah dan meninggalkan segala harta dan jabatannya untuk merantau ke Jawa, karena jika tidak pergi dari situ, maka keduanya akan dikeluarkan dari suku secara tidak hormat. Perantauannya menghasilkan sesuatu yang baik. Asri punya kedudukan yang baik dan keduanya mempunyai banyak teman di sana. Ditengah rutinitas mereka di Jawa, tepatnya di Jakarta, tiba-tiba datang surat dari Maninjau meminta agar keduanya kembali ke sana dan Asri diminta untuk menjadi kepala pemerintahan. Tanpa pikir panjang mereka setuju untuk kembali ke Maninjau walaupun berat juga meninggalkan kawan-kawannya di Jakarta, mereka sangat rindu dengan kampung kelahirannya itu. Setibanya di Maninjau, mereka disambut meriah oleh warga yang sangat menghormati Asri atas jasa-jasanya sebelum ia merantau dulu dan atas kelembutan tabiat Asnah. Berawal dari Asri yang salah pilih istri, ia menjadi tahu siapa orang yang sebenarnya ia cintai dan dengan berusaha keras ia mampu hidup bersama sang kekasih dalam mahligai rumah tangga yang penuh cinta di kampung halaman tercinta.

LAMPIRAN 5

1. Biografi Pengarang Novel Wanita Pendamba Surga



Risma El Jundi. Lahir di Jakarta 10 Juni 1981 dari lingkungan yang jauh dari dunia menulis. Risma meyakini bahwa menulis adalah mimpi yang bisa diraih oleh siapapun dengan doa, tekad dan kemauan keras, serta latihan terus menerus.

Menghabiskan waktu sebagai Full Time Mother yang meyakini bahwa usia tidak membatasi siapapun untuk meraih cita-cita.

Beberapa karya solo di antaranya:

Novel Islami *Ouhibouki Areta*, *Indie Publishing*, 2012

Memoar inspiratif GBS Tak Menghalangi Langkahku, Gramedia Pustaka Utama, 2012

GBS Tak Menghalangi Langkahku, Gramedia Pustaka Utama, 2012

Novel Islami Wanita Pendamba Surga, Bunyan Bentang Pustaka, 2015

Novel Islami *Last Dirham In Marocco (progress)*

Beberapa buku antologi di antaranya :

“*Chicken Soup for Writerpreneur’s soul*” dengan judul “Aku tidak Bermimpi Menjadi Penulis” *Indie Publishing*. Bunda Terampil Menulis, 2011

25 besar pemenang antologi *Baby Traveler*, dengan judul “I Love Angkot” *Indie Publishing*, penanggung jawab Delasarfa Books, 2011

5 besar pemenang antologi *The Scary Moment*, dalam tulisan yang berjudul “Tiga Minggu Menjelang Pernikahan” *Indie Publishing*, 2011

101 Perempuan Berkisah. Cerpen Romantis (*Romance*) dengan judul “*Punclut*” *Women Script* 2012

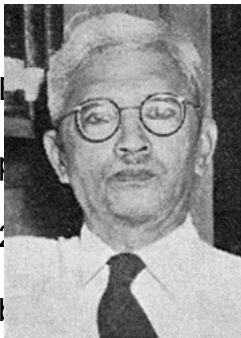
20 besar pemenang antologi Nonfiksi dan motivasi berjudul “*Nanny is My Nanny*” dalam buku Biru. *Be A Writer*, 2013

Antologi Islami dengan judul “Bagi Yang Senang Berjumpa Dengan-NYA.” *Women Script* 2014

Lewat Novel Islami pertamanya, *Ouhibouki Areta* Novel berlatar belakang negeri Maghribi di Afrika Utara Maroko, Risma mendapat apresiasi dari Duta Besar Indonesia untuk Kerajaan Maroko Bapak Tosari Widjaja sebagai penulis Indonesia yang belum pernah beranjang ke Maroko namun mengangkat kisah persahabatan abadi Indonesia dan Maroko, juga keeksotikan Maroko serta perjuangan mahasiswa Indonesia yang merengkuh beasiswa kuliah di Maroko dalam novelnya. Risma berada di Maroko selama tiga minggu untuk mendalami riset lebih dalam

sebagai bahan tulisan dan mengisi materi pelatihan menulis novel di Perhimpunan Pelajar Indonesia di Rabat, Ibukota Maroko.

2. Biografi Pengarang Novel Salah Pilih



Nur Sutan Iskandar adalah sastrawan Angkatan Pustaka. Sebagai sastrawan Indonesia yang produktif di masanya, beliau telah menulis lebih dari judul novel dalam jangka waktu 20 tahun. Karya yang terkenal antara lain berjudul Abu Nawas, Salah

Pilih, dan Apa Dayaku Karena Aku Perempuan. Nur Sutan Iskandar lahir di Sungai Batang (sebuah wilayah yang terletak di tepi Danau Maninjau), Sumatera Barat, pada 3 November 1893. Nur Sutan Iskandar memiliki Nama asli Muhammad Nur. Ia mendapat gelar ketika menikah. Ia menikah dengan Aminah, dari hasil pernikahannya tersebut beliau dikaruniai lima orang anak. Gelar Sutan Iskandar yang diperolehnya kemudian dipadukan

dengan nama aslinya dan Muhammad Nur pun lebih dikenal sebagai Nur Sutan Iskandar sampai sekarang.

Nur Sutan Iskandar bekerja sebagai guru bantu. Pada tahun 1919 ia hijrah ke Jakarta, setelah ia tamat dari sekolah rakyat pada tahun 1909. Di sana ia bekerja di Balai Pustaka. Pimpinan Balai Pustaka, Sutan Muhammad Zein, menugaskannya sebagai pengoreksi naskah karangan. Karena kecerdasannya, beliau kemudian berhasil lulus dari ujian *Kleinambtenaar* pada tahun 1921, yaitu ujian khusus bagi orang Indo Belanda yang pernah bertugas sebagai juru tulis di kantor pemerintah untuk dapat memperoleh jenjang jabatan yang lebih tinggi. Tiga tahun kemudian beliau juga mendapatkan ijazah dari *Gemeentelijklburen Cursus* (Kursus Pegawai Pamongpraja).

Dari tugasnya sebagai korektor naskah karangan, akhirnya ia menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Balai Pustaka (1925-1942). Kemudian ia diangkat menjadi Kepala Pengarang Balai Pustaka (1942-1945). Nur Sutan Iskandar tercatat sebagai sastrawan terproduktif di angkatannya. Selain mengarang karya asli ia juga menyadur dan menerjemahkan buku-buku karya pengarang asing seperti Alexandre Dumas, H. Rider Haggard dan Arthur Conan Doyle. Nur Sutan Iskandar meninggal di Jakarta, pada 28 November 1975 pada umur 82 tahun.

